MY SEXY Angela

MY SEXY ANGELA

iv+266 halaman
14x20
Hak cipta oleh Aggia Cossito
Cetakan pertama Juli 2018

Penyunting
Miss D
Tata letak
Gee work
Sampul
Gee work

No ISBN: 978-602-52232-2-8

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, akhirnya My Sexy Angela terbit juga. Terima kasih untuk yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian novel ini. Gee Publishing, Evi Fhelina dan Lanavay yang senantiasa mendukung saya.

Tak lupa, para pembaca wattpad yang dengan suka rela memberikan *vote*, komentar serta kritik dan saran. Saya sangat berterima kasih. Tanpa kalian semua, My Sexy Angela tidak mungkin bisa dinovelkan.

Terima kasih banyak untuk yang sudah membeli buku ini, semoga virus Angela tembus sampai tulang dan otak kalian. Sebenarnya novel ini sangat tidak direkomendasikan bagi kalian yang memiliki tingkat kebaperan akut, terlebih baper emosi karena 9 dari 10 orang mengaku kesal bahkan benci pada tokoh utamanya. Cerita juga membuat pembaca merasa menjadi orang gila karena tak jarang tertawa sendiri, marah sendiri, emosi sampai melakukan bully terhadap tokohnya. Adakah yang sampai mencakar tembok? Mudah-mudahan tidak ada, ya.

Tolong jangan dibaca kalau ingin tetap sehat dan tidak mau menjadi gila. Tapi kalau kalian maksa baca, harap tanggung sendiri risikonya karena saya tidak bertanggung jawab kalau kalian emosi dan kesal atau bahkan menjadi ... gila. Hehe.

Salam AFC,

Aggia Cossito

Prolog

"Ibu mau ena-ena?" Angela menawarkan pada Ibu Leo.

"Ena-ena?" Ibu Leo tampak kebingungan.

"Iya, Bu. Enak banget lho."

Leo langsung mendekat pada Angela. "Apa yang kamu tawarkan pada Ibu?"

"Ena-ena, kamu juga mau?"

Tanpa menjawab, Leo langsung menarik tubuh Angela membawanya ke ruang tengah. Angela kebingungan terhadap apa yang Leo lakukan, Ibu dan Haikal juga tak kalah heran.

"Maksud kamu apa, sih? Angela dengar ya, kamu boleh bicara yang aneh padaku. Tapi tolong jangan pada Ibu, dia bisa menilai kamu buruk!"

"Leo, kamu bicara apa? Aku baru tahu kalau menawarkan sesuatu ke calon mertua itu sesuatu yang buruk!"

"Menawarkan hal seperti tadi sangat sulit dimaafkan."

"Leo, ena-ena itu enak. Memangnya apa yang salah, sih? Aku tadi mencobanya."

Leo tertegun. "Kamu mencobanya?"

Angela mengangguk. "Aku mencobanya bersama Haikal saat di perjalanan."

"Kamu gila, Angela. Haikal juga, aku kecewa! Bahkan kamu dengan Haikal? Ya Tuhan."

Satu

Seorang gadis berlari dengan bertelanjang kaki dan memakai *dress* selutut dengan model kemben berwarna putih yang terkena kotoran, bagian atasnya pun terdapat sedikit robekan. Sambil berlari gadis berusia 22 tahun itu terus memegangi robekan itu agar tidak memperlihatkan bagian dadanya.

Gadis itu bernama Angela, ia berlari sekuat yang ia bisa setelah sebelumnya berhasil kabur dari seorang lelaki yang mengejarnya. Lelaki yang merupakan suruhan Papanya. Ya, Angela kabur dari rumah karena suatu hal. Sungguh, Angela merasa telah lari sekencang-kencangnya namun ternyata lelaki yang mengejarnya hanya berjarak kurang dari sepuluh meter. Ia menyesali mengapa jalanan bisa sesepi ini. Ke mana orang-orang sebenarnya sehingga teriakan meminta tolong tak ada satu pun yang merespons? Lelaki yang mengejarnya dengan gesit terus berusaha meraih tubuh Angela. Jika gadis itu menengok dan lengah sedikit saja pasti akan kalah.

Dari jauh, sinar lampu sebuah mobil mendekat. Angela merasa senang akan selamat. Gadis itu berusaha merentangkan tangan di tengah jalan agar mobil itu berhenti. Namun sayang sepertinya fokus pengemudi itu entah ke mana hingga tak menyadari ada seorang gadis yang berdiri menghalangi jalan. Pengemudi itu mulai menyadari saat sudah sangat dekat dan

beberapa saat kemudian gadis itu menjerit, jeritannya terhenti saat ia sudah terkapar tak sadarkan diri. Sang pengemudi menarik napas lega, untung saja tak sampai menabrak gadis itu. Tapi, anehnya gadis yang hampir ditabraknya sudah terkapar membuatnya merasa bingung. Sementara lelaki yang mengejar Angela mendengkus kesal dan pergi karena ia sudah tahu karakter Angela, gadis itu pasti akan berbicara yang tidak-tidak pada pengemudi demi mendapatkan pertolongan.

Leo turun dari mobil untuk melihat bagaimana kondisi Angela. Ia menyentuh pergelangan tangan gadis itu, rupanya masih hidup. Akhirnya Leo membawa ke rumahnya. Lagi pula Leo tak merasa menabraknya jadi lebih baik membawanya ke rumah saja. Ia yakin gadis itu hanya pingsan jadi tak perlu membawanya ke rumah sakit.

Sesampai di rumah, Leo langsung merebahkannya ke atas kasur. Perhatian Leo teralih pada sebuah kalung bertuliskan 'Angela' pada liontinnya. Leo memperhatikan tubuh Angela dari kepala hingga ujung kaki. Sebagai lelaki normal, ada reaksi aneh saat melihat tubuh Angela dengan *dress* yang tak bisa menutupi beberapa bagian tubuhnya. Leo mengutuk dirinya sendiri yang malah menginginkan Angela. Padahal ia belum tahu siapa Angela. Terlebih dengan pakaian seperti itu kemungkinan bukan gadis baik-baik. Leo tak mau gegabah dengan macam-macam pada Angela. Lebih baik diamkan saja. Biarkan Angela bermalam sekali ini saja. Leo pun menutup tubuh Angela dengan selimut. Itu lebih baik dari pada terjadi hal yang tidak diinginkan. Leo berpikir, sepertinya malam ini ia akan menghabiskan banyak sabun untuk mandi.

Sinar matahari di balik tirai memaksa masuk dan membuat Angela bangun dari tidurnya. Angela mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Saat Angela membuka mata, ia mengingat-ingat apa yang terjadi tadi malam hingga ada di sini. Angela langsung beranjak dan membuka tirai. Sinar matahari semakin menyilaukan saat tirai itu dibuka. Otomatis Angela menyipitkan matanya selama beberapa detik. Setelah itu pandangannya fokus pada lelaki yang berdiri dekat kolam renang. Angela bisa melihatnya dengan mudah karena sedang ada di lantai dua. Tapi sungguh, Angela sangat kagum pada rumah ini. Tidak terlalu besar hanya saja benar-benar sangat mewah.

Angela jadi teringat sesuatu. Mungkinkah tadi malam lelaki itu berbuat macam-macam padanya? Angela berusaha memeriksa pakaiannya masih lengkap dan memang sejak awal ada robekan di bagian dada. Firasat Angela, lelaki yang menolongnya adalah lelaki baik-baik. Angela kemudian menuruni tangga bermaksud menghampiri lelaki itu.

"Hey!" Angela menepuk pundak Leo dari belakang. Leo yang terbiasa sendiri jadi terkejut. Ia jadi ingat kalau seorang gadis yang tadi malam ia tolong kini masih berada di rumahnya.

"Selamat pagi, maaf membuatmu terkejut," kata Angela lagi. Leo tak bisa fokus dengan pakaian Angela yang sangat seksi.

"Kamu pasti menolongku tadi malam, perkenalkan aku Felinda Angela. Orang-orang biasa memanggilku sayang. Oh maaf, maksudku mereka memanggilku Angela." Angela tampak mengutuk dirinya yang berkata seperti itu. Angela memang memiliki pribadi yang bersahabat dan mudah akrab

dengan siapa pun selain itu tak jarang lelaki yang menganggap dirinya centil.

"Iya, sebenarnya tadi malam aku hanya berjalan pelan. Aku bahkan tak menabrak tapi kamu malah pingsan. Mobilku bahkan tak menyentuhmu," ucap Leo.

Angela tertawa mendengar penjelasan lelaki itu.

"Kenapa tertawa? Apa ada yang lucu?" tanya Leo.

"Sepertinya aku berbakat menjadi artis. Apa aktingku bagus?" Angela malah balik bertanya.

"Aku semakin tak mengerti dengan apa yang kamu katakan. Maksudmu apa?"

"Aku pura-pura tertabrak dan pingsan demi menghindari lelaki yang mengejarku."

Dalam hati Leo merasa kesal. Tadi malam dengan susah payah membopong Angela sampai ke lantai dua.

"Jadi kamu pura-pura pingsan?" tanya Leo memastikan. Angela pun mengangguk.

"Kamu ini! Kenapa saat sudah sampai masih berpura-pura. Kalau begitu aku tak perlu membopongmu sampai lantai atas," ucap Leo kesal.

Bagai tanpa merasa berdosa Angela nyengir memamerkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi. "Maaf aku lelah dan ngantuk. Aku sudah berlari kencang untuk menghindari lelaki itu."

Leo sebenarnya merasa kesal tapi tentu saja tak mungkin memberi pelajaran pada gadis itu. Melihat Angela, Leo bagai teringat seseorang. Entah kenapa wajahnya sangat familiar.

"Hey, kenapa diam saja. Siapa namamu?" tanya Angela

tiba-tiba dan membuyarkan lamunan Leo.

"Leo." Sambil menyodorkan tangan untuk menjabat tangan Angela, Leo merasa ada getaran aneh saat tangannya bersentuhan dengan tangan lembut Angela. Leo semakin yakin. Angela itu benar-benar mengingatkannya pada seseorang.

"Aku takut lelaki itu masih mengincarku. Apa kamu tega kalau aku diculik?" ucap Angela tiba-tiba.

Leo tidak mengerti maksud Angela yang tiba-tiba bicara seperti itu. "Maksudmu?"

"Maksudku aku ingin kamu membiarkan aku tinggal di sini untuk sementara. Tapi, untuk selamanya juga boleh, sih."

Mulut Leo otomatis terbuka mendengar apa yang Angela bicarakan. Sungguh Leo tak tahu akan berbuat apa. Di sisi lain Angela mengingatkannya pada seseorang dan membuat Leo ingin terus dekat dengan Angela. Tapi di sisi lain haruskah Leo bisa tinggal bersama dengan wanita yang berpenampilan seperti itu? Mungkinkah Leo bisa tahan untuk tidak macam-macam pada Angela?

Angela merasa heran melihat Leo yang sedari tadi membuang muka. Membuat Angela merasa tertantang karena biasanya lelaki akan menatapnya dengan buas. Tapi lain halnya dengan Leo.

"Oke, kalau diam artinya setuju. Baiklah aku mau mandi. Sebagai tuan rumah yang baik tolong siapkan sarapan," ucap Angela kemudian masuk ke rumah. Bahkan Leo belum memberi keputusan untuk mengizinkan atau melarang Angela tinggal. Gadis itu secara otoriter mengambil keputusan sendiri.

Leo berdiri terpaku menatap Angela. Sungguh Angela adalah gadis yang sangat pemberani bahkan seharusnya ia menganggap Leo lelaki asing tapi ini malah mau tinggal

bersama. Leo menjadi makin kesal. Terlebih dirinya disuruh menyiapkan sarapan, yang benar saja?

Setelah selesai mandi Angela yang masih memakai jubah mandi mencari-cari keberadaan Leo. Ternyata lelaki itu masih di dapur. Seketika Angela merasa lega karena ternyata Leo mudah diatur.

"Belum selesai juga?" tanya Angela yang tiba-tiba berdiri di samping Leo. Dengan kondisi yang masih memakai handuk membuat Leo menelan ludahnya dengan cepat. Jubah mandi itu dengan sial tidak bisa menutupi tubuh Angela dengan sempurna. Leo dapat dengan samar melihat sesuatu yang tak seharusnya. Ditambah rambut basah yang sangat menggetarkan Leo. Sebagai lelaki normal ingin rasanya langsung membawa gadis itu ke kamar.

Buang pikiran itu jauh-jauh, Leo!

Leo juga tak bisa berkonsentrasi memasak. Sedari tadi hanya membolak-balik telur saja. Pikirannya kacau tak menentu.

"Sebaiknya kamu pakai baju terlebih dahulu. Untuk apa ke sini?" Leo sedikit gugup.

"Leo, yang benar kalau menggoreng telur. Sini biar aku yang selesaikan!" Tiba-tiba Angela merebut sudip yang sedang Leo gunakan. Otomatis tubuh gadis itu semakin dekat membuat Leo bisa merasakan harum sabun yang semakin menyeruak ke dalam indra penciumannya. Leo tak bisa berbuat apa-apa. Sungguh, Leo sedang sebisa mungkin harus menahan jangan sampai tergoda. Imannya juga harus kuat menghadapi Angela.

Setelah Angela selesai dan menaruh telur itu ke piring, ia kemudian membawanya ke meja.

"Angela, aku harap kamu memakai baju terlebih dahulu!" pinta Leo.

"Bagaimana aku bisa memakai pakaian milikimu? Semuanya pakaian laki-laki dan itu kebesaran," jawab Angela kesal.

"Dari mana kamu tahu pakaianku kebesaran?"

"Anak TK juga tahu kalau ukuran tubuh kita berbeda. Pasti pakaianmu tak ada yang seukuran dengan tubuhku."

"Iya juga, ucapanmu cukup masuk akal. Aku kira kamu membuka-buka lemariku!"

"Ah, sebenarnya itu juga, sih. Awalnya kupikir ada pakaian yang cocok untukku tapi ternyata tidak ada," jawab Angela tanpa sedikit pun merasa berdosa.

Tanpa menjawab Leo langsung bergegas ke kamarnya. Betapa terkejutnya lelaki itu melihat pakaiannya yang berhamburan ke mana-mana. Benar-benar kamar ini layak disebut kapal pecah. Leo yang kesal langsung kembali ke ruang makan. Ia semakin kesal saat melihat Angela yang sedang menyantap telurnya tanpa sedikit pun merasa berdosa. Leo mengutuk mengapa Angela bisa seberani itu hanya berbalutkan jubah mandi di tubuhnya. Apa gadis itu tidak takut diperkosa?

"Kamu ini gila, sangat gila! Kamarku berantakan seperti itu," ucap Leo. Namun Angela malah diam saja. Terus memakan telur dan nasi dengan santainya.

"Kamu gadis gila kenapa diam saja?" tanya Leo lagi, ia sangat kesal.

Angela akhirnya sudah menghabiskan makannya. Kemudian mengambil minum yang ada di sampingnya lalu tanpa ragu meminumnya. Setelah itu meletakkan gelas itu kembali di meja.

"Katanya, tidak baik berbicara saat sedang makan. Kamu tak sopan sekali mengganggu orang sedang makan," jawab Angela membuat Leo tercengang. Bisa-bisanya Angela menjawab hal seperti itu. Seharusnya Angela meminta maaf.

"Terserah. Kamu benar-benar gila. Kamu membuat kamarku seperti kapal pecah!"

"Hm, 128 atau 129, ya. Aku lupa. Ah, 130?" Angela malah membuat Leo semakin bingung dan tak mengerti.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku kamu orang ke 128 yang bilang bahwa aku gila. Tapi aku juga belum tahu pasti, mungkin 129 atau bahkan 130," jelas Angela yang berhasil membuat Leo semakin kesal. Andai saja Angela sebuah kertas pasti sudah ia robek-robek dari tadi. Sungguh, baru kali ini Leo menemui perempuan seperti Angela.

"Kamu—" ucapan Leo terpotong saat *bell* rumahnya berbunyi. Leo pun bergegas membuka pintu untuk melihat siapa yang datang, "tunggu di sini, biar aku saja yang membuka," lanjut Leo masih dengan nada kesal.

"Oke. Memang sudah seharusnya kamu yang membuka pintu."

Leo berusaha memasang ekspresi biasa saja siapa tahu tamunya adalah orang penting. Sebenarnya Leo tak menyangka di dunia ini ada wanita yang sikapnya segila Angela. Andai saja Angela adalah cabai, sudah Leo ulek dari tadi.

Setelah yang Leo pikir adalah tamu itu pergi, akhirnya Leo kembali menemui Angela. Ternyata Angela malah sedang bersantai di ruang tv. Betapa Leo yang ingin marah malah tak jadi marah saat melihat Angela yang sedang menonton tv. Dengan kesal Leo melemparkan beberapa *paperbag* ke dekat Angela membuat gadis itu kegirangan melihatnya. Rupanya itu adalah paket pakaian pesanan Angela yang jumlahnya tidak sedikit.

"Bagaimana caranya kamu bisa memesan sebanyak ini?" tanya Leo.

"Kamu meninggalkan ponsel di kamar. Sebelum aku mandi aku iseng berbelanja di *online shop* langgananmu. Kabar baiknya OS itu sudah tahu alamatmu jadi aku yang tidak tahu alamat ini bisa memesannya dengan sesuka hati. Tanpa perlu transfer karena sistem pembayarannya *cash on delivery,"* jawab Angela sambil terus memeriksa isi *paperbag* itu dengan kegirangan. Bukannya meminta maaf malah bertingkah semakin gila.

"Apa kamu tahu berapa nominal yang harus kubayar untuk membayar semua pesananmu?"

"Tidak tahu dan tidak mau tahu karena yang terpenting aku sudah punya pakaian sekarang. Apa kamu tega melihatku hanya memakai handuk saja?"

Leo menarik napas mencoba menenangkan pikiran. Leo tak bisa berkutik terlebih melihat tubuh Angela. Bahkan wajah Angela benar-benar mengingatkan Leo terhadap seseorang.

"Kamu!" ucap Leo kesal.

"Kenapa? Mau marah? Kamu tidak ada hak marah."

"Kenapa?" tanya Leo penasaran.

"Aku di sini tamu, dan kamu tuan rumah. Apa kamu tak pernah mendengar istilah bahwa tamu adalah raja?"

"Aku sering mendengar pembeli adalah raja. Bukan tamu," sanggah Leo.

"Ya sudah, biasakanlah untuk mendengar bahwa tamu juga raja. Aku tamu di sini dan aku ratu. Kamu tidak perlu aneh-aneh. Kamu hanya perlu turuti keinginanku."

Teori macam apa itu? Leo benar-benar menyesal telah terlalu baik menolong Angela. Jika tahu begini ia pasti akan membiarkan saja gadis itu di pinggir jalan.

"Baik, kamu bilang aku tuan rumah dan kamu tamu?" tanya Leo memastikan dan Angela mengangguk untuk menjawab pertanyaan Leo.

"Berarti aku punya hak untuk mengusirmu."

"Tidak juga," jawab Angela.

"Memangnya kenapa?" Leo semakin bingung dan penasaran.

"Karena mulai hari ini aku adalah kekasihmu. Mana mungkin kamu mengusir kekasihmu sendiri?"

Leo tersentak saat mendengar ucapan Angela. "Tidak, aku tidak mau menjadi kekasihmu," tolak Leo.

"Harus mau! Kamu harus ingat tamu adalah ratu," ucap Angela dengan penuh penegasan.

"Tidak, mana mungkin kekasihku gila," sanggah Leo.

"Oh begitu, ya. Tunggu, apa kamu punya kekasih?" tanya Angela. Leo pun menggeleng.

"Bagus, itu artinya kita sudah resmi pacaran. Lelaki jomblo tak boleh menolak wanita cantik dan seksi sepertiku. Asal kamu tahu, di luar sana mengantre untuk menjadi

kekasihku."

Leo bersiap menyanggah semua ucapan Angela namun dengan gesit Angela langsung memotong pembicaraan yang bahkan belum Leo lontarkan. Ditambah Angela yang berani makin mendekat dan berhasil membuat Leo semakin tidak bisa berkutik lagi.

"Tidak ada alasan lagi. Kita pacaran dan sekarang tunggu di sini. Aku akan memakai salah satu dari sekian banyak pakaian ini," ucap Angela kemudian berlari ke kamar Leo. Leo hanya menatap Angela dengan tatapan penuh rasa kesal. Mimpi apa ia bisa bertemu wanita gila seperti Angela?

Dua

Angela sudah selesai memakai salah satu pakaian yang ia beli melalui akun belanja Leo. Gadis itu mengenakan *dress* biru langit selutut yang sangat elegan dan sudah pasti harganya selangit. Leo yang melihat penampilan Angela mengutuk dirinya yang terpesona pada gadis gila itu. Betapa cantik dan seksinya Angela.

"Jangan menatapku dengan cara seperti itu," ucap Angela saat memergoki Leo yang menatap dirinya dari ujung kepala hingga kaki. Tentu saja Leo langsung mengalihkan pandangan ke arah lain untuk menghindari rasa percaya diri Angela karena Leo menatapnya lekat.

"Aku mau ke kantor," ucap Leo tiba-tiba sambil membetulkan letak dasinya. Angela yang melihat apa yang sedang Leo lakukan langsung mendekat dan mengambil alih dasi Leo sehingga Angela yang kini membenarkan dasi tersebut. Tentu saja jarak mereka kini berhadapan. Leo bisa merasakan embusan napas Angela yang sedang lihai memakaikan dasi. Leo tak menyangka gadis segila Angela bisa sangat lihai seperti itu. Leo semakin grogi dan salah tingkah berjarak sedekat ini dengan Angela.

"Sudahlah aku bisa sendiri!" ucap Leo yang kini berusaha menghindar dari Angela. Leo merasa bisa-bisa dirinya gila sungguhan jika terus berdekatan dengan Angela.

"Oke, kamu kerja di mana?" tanya Angela.

"Tidak jauh, hanya sepuluh menit dari sini. Memangnya kenapa?"

"Aku bosan di sini, bolehkah aku ikut?"

"Jika kamu bosan di sini silakan pergi saja. Tak ada yang larang, aku malah senang!"

"Kamu ini jangan jadi kekasih yang durhaka. Apa kamu tidak sadar itu adalah bentuk pengusiaran secara halus?"

"Kamu yang durhaka. Aku di sana kerja bukan untuk main-main jadi mana mungkin aku mengajakmu?"

"Hmm, apa jabatanmu di sana? Dari pakaian yang kamu kenakan sepertinya cukup penting dan berpengaruh." Angela mulai menerka-nerka.

"Tentu saja aku sangat penting dan berpengaruh. Aku *cleaning service*," jawab Leo yang sontak membuat Angela terbelalak.

"Mana mungkin, yang benar saja?" Angela tampak tak percaya.

"Kamu bilang aku berpengaruh dan penting. Memang benar, jika aku tak ada, kantor akan kotor," jawab Leo enteng.

"Aku tak suka dibohongi. Katakan sejujurnya apa jabatanmu. Jika tidak ...." Angela sengaja menggantung kalimatnya.

"Jika tidak, kenapa?" tanya Leo yang mulai gugup karena Angela terus mendekat ke arahnya lagi. Dengan refleks Leo mundur dan Angela terus mendekat. Leo berhenti mundur saat punggungnya sudah mencapai tembok.

"Jika tidak kamu akan menyesal. Ayo katakan yang sejujurnya. Tidak baik membohongi kekasih," desak Angela

terus sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Leo.

"Oke, aku direktur di sana," jawab Leo kaku. Angela langsung mundur menjauh dari Leo. Untung saja Leo bisa menjawab dengan tidak terlambat. Jika tidak ia tidak tahu apa yang akan Angela lakukan terhadapnya. Angela merasa puas karena bisa dengan mudah membuat Leo berbicara jujur.

"Apa kamu juga mengizinkan aku ikut?" tanya Angela lagi.

"Maaf, untuk yang ini sepertinya tidak bisa. Tolong mengerti."

Ada sedikit ketakutan yang Leo rasa karena khawatir Angela akan melakukan hal gila padanya.

"Baiklah tapi kamu harus berjanji lain kali akan mengajakku jalan-jalan."

"Oke, aku berangkat, ya?" Leo melirik jam rupanya waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi. Padahal seharusnya ia berangkat pukul delapan, ini semua gara-gara Angela.

"Apa kamu tidak mau makan terlebih dahulu?" tawar Angela.

Leo menggeleng, kemudian bergegas menuju pintu keluar. Saat Leo sudah mencapai di ambang pintu, Angela memanggil Leo kembali. Sontak Leo langsung menoleh.

"Apa kamu tidak pernah punya kekasih sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan sebelum berangkat kerja?" tanya Angela.

"Maksudmu?" Leo tak mengerti.

"Cium dulu, ah!" Angela langsung mendekat dan menyodorkan pipinya. Sebenarnya Leo merasa kaku namun dengan gugup akhirnya ia mencium pipi gadis itu.

"Hati-hati di jalan, ya," ucap Angela. Ada perasaan aneh yang Leo rasakan terlebih Angela mengatakannya sambil tersenyum manis.

Mereka seperti melakukan aktivitas selayaknya suami istri yang hendak berpisah saat suaminya berangkat kerja. Angela menatap kepergian Leo yang mulai menjauh. Sementara Leo masih terbayang betapa sikap Angela yang begitu aneh. Kadang terlihat baik, kadang juga terlihat gila dan menyebalkan. Tapi ada satu hal yang membuat Leo semakin memikirkan ke satu arah, yakni senyuman Angela. Senyuman itu mengingatkan Leo pada seseorang. Bahkan senyuman Angela nyaris sama.

Ah, seharusnya Leo membuang jauh-jauh pikiran itu. Mana mungkin mereka orang yang sama. Wajahnya memang nyaris sama, mungkin sekitar delapan puluh persen sangat mirip tapi sikapnya itu bagai bumi dan langit.

"Maafkan saya, Pak," ucap seorang wanita dengan merasa bersalah.

"Banyak pelamar ke sini hanya saja tidak ada yang bisa saya percaya seperti kamu. Apa gajimu kurang? Berapa nominal yang harus saya tambah untukmu?" tanya Leo pada wanita itu.

"Bukan masalah gaji, Pak. Saya akan menikah jadi calon suami meminta saya berhenti bekerja."

"Apa kamu tak berusaha membujuk? Ayolah Luri, tetaplah bekerja di sini."

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya yang pasti saya mengharapkan kerelaan hati

Bapak untuk mengizinkan saya *resign*."

"Baiklah, jika itu yang kamu mau saya tidak ingin egois. Memangnya kapan kamu menikah?"

"Bulan depan. Saya masih bisa membantu bekerja sampai akhir bulan ini jadi selama saya masih ada, Bapak bisa sambil mencari pengganti saya."

"Baiklah. Terima kasih sudah mematuhi prosedur sebelum *resign*."

"Baik, semoga Bapak bisa menemukan orang yang tepat untuk menggantikan saya."

Setelah Luri pergi meninggalkan ruangan itu. Leo langsung berpikir keras siapa yang akan menggantikan Luri bekerja di sini. Sangat sulit menemukan orang cerdas dan multitalenta seperti Luri. Kebanyakan mereka malah mengincar menjadi kekasih Leo. Tapi tidak bagi Luri, Luri tak pernah sedikit pun berminat menjadi kekasih Leo. Karena memang faktanya Luri telah memiliki kekasih. Bahkan Leo merasa senang bisa mendapatkan sekretaris yang mampu bersikap profesional. Leo sudah bosan dengan para wanita yang biasa mengejarnya. Leo bukan tidak menyukai wanita, hanya saja ia malas meladeni wanita genit. Dan Luri termasuk wanita yang tidak genit. Tapi sekarang Luri akan *resign.* Leo harus segera menemukan penggantinya sebelum akhir bulan. Leo harus mencari yang profesional.

Dulu, sebelum ada Luri. Sekretaris Leo itu laki-laki demi menghindar dari wanita yang tidak serius menjadi sekretaris yang hanya memanfaatkan posisinya untuk menggoda Leo. Sampai kabar itu menyebar, kabar Leo penyuka sesama jenis. Hal itu juga didukung oleh Leo yang masih berstatus lajang. Memang Leo tak peduli akan gosip tidak penting namun tetap

saja itu sangat mengganggu telinganya. Para karyawan dan *klien* memandangnya berbeda sampai pada akhirnya Luri yang menjadi sekretaris dan kabar baiknya tidak pernah menggoda.

Leo terkejut saat sampai di rumah. Ruangan tidak ada bedanya dengan kapal pecah. Barang-barang tidak terletak sesuai pada tempatnya. Leo yang lelah seusai bekerja menjadi makin lelah saat melihat rumahnya berantakan. Perbuatan siapa lagi ini kalau bukan perbuatan Angela. Leo langsung mencari di mana Angela. Sampai di ruang tv Leo semakin naik pitam karena tv menyala dengan sangat keras, ditambah makanan berantakan di lantai, rumah yang biasa sangat rapi menjadi berantakan bagai kapal pecah. Angela benar-benar membuat Leo kesal. Leo pun mencari *remote* untuk mematikan tv yang sangat berisik ini. Sayangnya Leo tak juga menemukan. Di mana sebenarnya Angela menyimpan *remote* itu.

Beberapa saat kemudian, Leo menemukan remote berada di bawah jendela dengan tergeletak di lantai. Leo berpikir bagaimana cara *remote* berada di situ. Sebenarnya bagaimana cara Angela menonton tv sehingga bisa seperti ini. Makanan-makanan juga berantakan, itu benar-benar membuat Leo pusing. Mungkin sebentar lagi sekelompok semut akan berkumpul di ruangan ini. Leo benci keadaan seperti itu. Setelah mematikan tv Leo harus segera mencari Angela untuk memberi pelajaran.

Saat Leo membuka pintu kamar, dengan setengah berteriak Leo menutup pintu itu kembali dengan cara membanting pintu tersebut. Leo sempat melihat Angela yang sedang memakai pakaian.

Hampir saja. Sungguh, Leo tak mau hal gila itu terjadi, gadis seperti Angela pasti tidak sehat untuknya. Leo harus kuat menahan gairahnya.

Tak lama kemudian Angela membuka pintu. "Kamu ketakutan sekali, ya?" tanya Angela.

Leo bukan ketakutan, sebenarnya Leo terkejut. Tapi dengan tanpa dosa Angela malah terlihat santai saja. Leo berpikir, apa Angela tidak takut diperkosa?

"Hey, jawab! Kenapa kamu ketakutan dan gugup seperti itu?" tanya Angela lagi karena Leo yang tak menjawab pertanyaannya.

"Tidak, lain kali jika sedang berganti pakaian harap kunci pintu. Jangan sampai terjadi seperti tadi lagi."

"Lain kali kalau mau masuk, ketuk pintu dulu. Masa direktur tak tahu etika," jawab Angela yang berhasil menciptakan tanduk di kepala Leo. Bisa-bisanya Angela berkata seperti itu. Gadis itu benar-benar gila dan tidak tahu malu.

"Ini rumahku! Dan itu kamarku," jawab Leo sambil menunjuk kamarnya.

"Aku adalah tamu. Aku ratu di sini. Apa kamu lupa? Bahkan aku sudah menjadi kekasihmu."

Mendengar jawaban Angela, Leo ingin sekali membanting seluruh barang yang ada di sini. Gadis seperti Angela bisa membuat Leo gila. Hampir saja Leo emosi.

"Lupakan masalah pintu tadi. Aku hanya ingin peringatkan kamu agar tidak membuat rumah ini berantakan seperti kapal pecah."

"Itu saja?" tanya Angela.

Dasar gadis gila. Bukannya meminta maaf dan merapikan kembali malah bertanya seperti itu. Benar-benar Leo bisa menjadi gila karena perbuatan Angela.

"Rapikan ini! Setelah aku mandi, ini sudah beres kembali. Oke?"

"*Hello*? Kamu kira aku ini pembantu?" Angela tampak tidak setuju.

"Tapi kamu yang membuat ini berantakan. Seharusnya kamu bertanggung jawab!"

Angela tersenyum. "Untuk apa aku bertanggung jawab? Aku tak pernah menghamilimu, Leo. Hmm, apa kamu yang mau menghamiliku?" tanya Angela dengan tatapan nakalnya.

"Ah, pokoknya setelah aku mandi ini harus sudah rapi. Aku tak mau mendengar kamu berbicara lagi. Selamat merapikan ini semua," ucap Leo kemudian bergegas ke kamar mandi.

Betapa sempurna kepenatan hari ini. Menghabiskan jutaan untuk membeli pakaian Angela, sampai kantor mendengar kabar sekretarisnya *resign* dan sampai di rumah melihat rumah yang selama ini indah menjadi kapal pecah. Rumah ini memang sejak dulu rapi. Bagaimana tidak, Leo tinggal sendiri sehingga rumah ini tidak banyak orang yang berlalu lalang. Asisten rumah tangganya hanya datang seminggu tiga kali, kadang dua kali. Terlebih sekarang sedang pulang kampung yang entah kapan akan ke rumah Leo lagi. Dengan hadirnya Angela tamatlah riwayat rapi rumah ini.

Leo baru selesai mandi, dengan masih memakai handuk pendek yang membalut di sekeliling pinggangnya. Saat ini ia menatap dirinya melalui pantulan di cermin. Benar-benar sosok tubuh yang sempurna. Hal itu juga didukung oleh paras Leo yang sangat tampan. Di usianya yang tahun ini menginjak 31 tahun, Leo punya bakat jadi model yang seksi. Pantas saja banyak wanita yang mengejarnya dan itu sungguh membuatnya merasa risih jika para wanita itu menggunakan cara yang berlebihan. Kadang Leo berpikir masih adakah wanita berhati tulus yang bisa mencintainya bukan karena fisik atau harta. Mungkin saja jika ada wanita yang bisa mendampinginya akan membuat para wanita genit berhenti mengejarnya. Tapi Leo sadar, saat ini menemukan wanita yang benar-benar tulus dan berhati lembut itu amat sulit. Tentang Angela, itu sama sekali jauh dari kriteria wanita idaman Leo. Angela tidak lain hanya gadis gila bagi Leo. Meski wajahnya nyaris sama dengan dia yang telah tiada.

Memikirkan Angela membuat Leo mengingat satu hal, yaitu rumahnya yang disulap menjadi kapal seperti habis tabrakan. Melihat kondisi kamar namun belum ada perubahan. Mungkin saja Angela masih sibuk membereskan ruang tv mengingat betapa berantakannya rumah ini sampai-sampai Leo merasa asing, ini seperti bukan rumahnya. Semua gara-gara Angela.

Setelah berpakaian lebih santai, Leo bergegas ke luar untuk melihat kondisi ruang tv. Rasa kesal Leo kembali muncul saat melihat Angela malah tertidur. Gadis itu terlihat sangat pulas di sofa yang ada di ruang tv. Wajahnya lebih manis jika sedang tidur. Angela tampak pulas tertidur di ruangan yang sangat acak-acakan seperti itu.

Tapi, Leo menduga Angela hanya pura-pura tertidur

agar terbebas dari tugasnya merapikan seluruh rumah ini. Semakin dekat, lebih dekat. Akhirnya Leo mengurungkan niatnya untuk membangunkan gadis gila itu. Rasanya damai sekali melihat Angela yang tertidur. Berbeda saat dia terbangun dan dengan bawel mengatakan segala hal yang membuat Leo kesal. Leo menatap wajah Angela lekat. Pikirannya jadi melayang mengingat wajah itu. Bahkan saat terpejam Leo bisa melihat diri wanita itu seperti seseorang di masa lalunya. Leo merutuki mengapa mereka begitu mirip. Nyaris sama, hanya sikap yang membedakan mereka. Andai saja Angela bersikap anggun pasti akan semakin menyempurnakan kemiripan mereka. Tatapan matanya, senyumnya, cara Angela berkedip. Dan semua itu mengingatkan Leo pada seseorang.

"Dia sudah lama tiada, Leo, jangan pernah menyamakan Angela dengan Nadien. Andai Nadien tahu pasti akan kecewa. Bukankah Nadien paling tidak suka jika disamakan? Lagi pula, sikap mereka sangat jauh berbeda. Betapa teganya menyamakan Nadien dengan Angela."

Angela tampak bergerak mengubah posisi tidurnya, sontak Leo mundur khawatir mengganggu tidur Angela. Oh Tuhan, Leo tak bisa bohong pada pesona kecantikan Angela yang sedang tidur. Leo merasa seorang gadis akan terlihat cantik lebih alami saat ia tertidur. Leo rasa, entah apa yang gadis gila itu lakukan hari ini sehingga tampak terlelap seperti orang kelelahan. Leo yang awalnya akan membangunkan Angela malah kini membopong Angela ke kamar. Kemudian menyelimuti tubuh Angela. Leo tak bisa mengalihkan pandangan dari wajah Angela. Betapa semakin menatap Angela, Leo malah merasa Nadien sedang ada di dekatnya.

Tiga

Angela mengerjap-ngerjapkan mata hingga akhirnya kedua matanya mulai terbuka sempurna. Gadis itu mulai mengingat-ingat apa yang terjadi sebenarnya. Akhirnya ingatannya kembali saat melihat ruangan kamar ini tampak rapi. Angela merasa dirinya sedang membereskan semua ruangan hanya saja dirinya sendiri tak mengerti bisa tidur di kamar ini. Angela langsung terperanjat dan bangun. Matanya terfokus pada Leo yang sedang tertidur pulas di sofa.

"Helooo!" jerit Angela yang berhasil membuat Leo terbangun. Kemudian Leo duduk, ada rasa sakit yang menyerang tubuhnya. Mungkin efek tertidur di sofa seperti ini.

"Kenapa kamu tidur di sini?" tanya Angela.

"Karena kamu tidur di kamarku," jawab Leo meski suaranya masih parau khas orang baru bangun tidur.

"Apa rumah ini hanya ada satu kamar?"

"Dua, sih. Tapi itu semua gara-gara kamu!"

"Kenapa aku? Aku tak meminta tidur di kamarmu! Lagi pula kamu bisa tidur di kamar satunya jika aku telanjur tidur di kamarmu."

"Kamu mengobrak-abrik rumahku. Sekarang aku tanya, kamu kemanakan kunci kamar satunya?"

Angela tampak bingung mendengar pertanyaan Leo. Bagaimana bisa Leo bertanya tentang kunci kamar padanya. Bahkan bentuknya saja Angela tak pernah melihatnya. Lagi pula untuk apa Angela menyembunyikan itu.

"Aku tidak tahu, sungguh!" jawab Angela. "Lagi pula itu pelajaran yang setimpal untukmu," tambah Angela.

"Maksudmu?" Leo tampak tak mengerti dengan arah pembicaraan Angela.

"Kamu mandi lama sekali tadi malam sehingga aku merapikan rumah ini seorang diri. Saking lelahnya, aku sampai ketiduran. Bahkan aku lupa apa yang terjadi setelah itu yang pasti seluruh ruangan rapi olehku," jelas Angela. Tidak salah lagi, kegilaan Angela sudah stadium akhir. Merambah pula pada pikun. Bukankah tadi malam Leo yang merapikan? Lagi pula usai Leo mandi, gadis itu sudah tertidur pulas. Namun rasanya malas sekali debat dengan Angela. Lagi pula Leo harus berangkat ke kantor.

"Baiklah, aku harus mandi dan berangkat kerja," ucap Leo sambil masuk ke kamar untuk mencari handuk. Namun rupanya Angela malah mengikuti.

"Lalu kapan ajak aku jalan-jalan?" tanya Angela.

"Kalau aku libur."

"Kapan?"

"Sabtu dan Minggu," jawab Leo sambil masuk ke kamar mandi namun Angela masih saja mengikuti lelaki itu. Tentu saja Leo jadi salah tingkah mana mungkin ia mandi dilihat oleh Angela.

"Ah, Sabtu-Minggu lama sekali. Sekarang maunya," rengek Angela.

"Tidak bisa. Aku sibuk! Sekarang tolong keluar aku mau mandi."

"Tidak mau. Pokoknya jangan kerja. Sekarang kita jalan-jalan! Titik!"

Ya ampun, menghadapi gadis gila seperti Angela memang butuh kesabaran yang ekstra dan maksimal. Untung saja Leo memiliki banyak stok kesabaran.

"Kamu ini seperti anak kecil yang merengek minta eskrim saja!"

"Ah Leo, aku sedang malas berhitung. Kenapa kamu memaksa aku menghitung lagi?" Pertanyaan Angela membuat Leo mengernyit karena tak mengerti.

"Maksudmu?"

"Maksudku aku sedang malas mengingat dan menghitung kamu orang ke berapa yang berkata aku seperti anak kecil. Jumlahnya mungkin nyaris sama dengan jumlah orang yang menyebutku gila," jelas Angela yang sontak membuat Leo ingin tepok jidat. Sungguh, Angela itu wanita tak tahu tergolong macam yang mana. Tidak hanya gila tapi membuat orang naik darah juga. Jika saja Leo tak bersabar pasti perabotan di rumah ini sudah dibuat melayang saking kesalnya.

"Angela maaf, aku harus bekerja."

"Tidak boleh!" Angela bersikeras tak sedikit pun mau mendengar bujukan Leo.

"Baiklah, kita akan jalan-jalan tapi malam, ya? Akan lebih indah dan manis suasana di malam hari." Leo berusaha membujuk Angela. Gadis itu terdiam sejenak berusaha mempertimbangkan apa yang Leo katakan. Namun Angela

pikir ada benarnya juga lebih baik jalan-jalan di malam hari. Bukankah lebih romantis?

"Iya, tapi kamu harus tepati. Nanti malam kita jalan, 'kan?" tanya Angela memastikan.

"Tapi ada syaratnya."

Angela terkejut mendengar Leo mengucapkan syarat. Berani sekali memberi Angela persyaratan untuk jalan-jalan nanti malam.

"Apa?" ucap Angela dengan nada menantang.

"Asalkan kamu mau membuatkan sarapan untukku," jawab Leo.

"Oke. Mandi saja, setelah mandi langsung ke meja makan, ya." Kemudian Angela bergegas meninggalkan Leo. Leo tak menyangka gadis itu menurut untuk masak. Ia pikir Angela akan menolak dan marah-marah. Tapi nyatanya Angela malah langsung ke dapur. Sikap Angela memang tidak mudah untuk ditebak. Bahkan sangat sulit.

Saat sudah selesai mandi dan rapi, Leo langsung ke ruang makan. Rupanya Angela sudah terlebih dahulu duduk di sana.

"Hey," sapa Leo kemudian duduk berhadapan dengan Angela.

Leo menatap apa yang dihidangkan di meja. "Tidak salah?" tanya Leo.

"Apa yang salah?" Angela malah balik bertanya.

"Kamu membuat mie instan untuk sarapanku? Tak adakah makanan yang lebih sehat? Roti atau yang lain?"

"Harusnya itu yang aku tanyakan. Apa kamu tidak menyediakan makanan lain? Hanya ada mie instan dan telur. Tak ada roti, tak ada selai."

Leo jadi berpikir terakhir kali dirinya belanja, dan itu sudah lama sekali. "Baiklah, nanti malam sekalian kita belanja," ucap Leo kemudian mulai bersiap menyantap mie instan tersebut.

"Oke, silakan dimakan!"

"Kenapa kamu hanya membuat satu? Mana untukmu?" tanya Leo saat melihat ternyata ada satu mangkuk saja.

"Bukankah semangkuk berdua itu lebih romantis?"

"Jangan main-main dengan masalah sarapan. Ini bukan waktunya memikirkan hal alay semacam itu. Aku bisa kelaparan di kantor jika semangkuk ini berdua denganmu."

"Tentu saja aku hanya bercanda. Aku akan memintamu membeli makanan *delivery order*. Aku bisa sakit perut jika pagi-pagi makan mie."

"Lalu kamu pikir aku tidak bisa? Jangan bilang mie ini akan membuatku sakit perut juga. Asal kamu tahu hari ini ada rapat penting. Jadi tolong katakan apa yang kamu tambahkan pada mie ini?"

"Kecap," jawab Angela. "Tenang, mana mungkin seorang kekasih meracuni kekasihnya. Lagi pula itu hanya sekadar bumbu yang ada pada mie instan. Jadi jangan khawatir apalagi menuduh yang aneh-aneh!"

Entah mengapa firasat Leo juga mengatakan kalau kali ini Angela berkata jujur bahwa gadis itu tidak menambah racun untuk makanannya. Akhirnya Leo melanjutkan makan dan semakin lama Leo merasa rasa mie ini semakin aneh.

Padahal mie seharusnya begitu-begitu saja toh sudah ada bumbu di dalamnya. Tapi kali ini benar-benar aneh. Leo heran, memasak mie yang bumbunya disediakan saja masih aneh apalagi masak yang lain?

Angela memang benar-benar aneh. Mungkin mie ini terpengaruh oleh keanehan pembuatnya. Tapi Leo tak berminat mengatakan tentang keanehan itu pada Angela karena mungkin itu bisa memicu perdebatan. Lebih baik Leo tak peduli, yang terpenting sekarang adalah Leo makan dan habiskan kemudian berangkat ke kantor.

Empat

Angela berjalan ke tempat makanan cepat saji. Ada beberapa mie dan bubur instan berbaris rapi. Angela memilah dan memilih sebelum akhirnya memutuskan untuk mengambil mie instan dalam jumlah yang banyak. Leo yang melihat apa yang Angela lakukan langsung menghampiri gadis itu.

"Jangan banyak-banyak, kita bisa membelinya lagi jika persediaan habis," cegah Leo. Namun Angela malah tetap memasukkan banyak mie instan pada troli yang Leo dorong. Leo berusaha menaruh beberapa mie ke tempatnya kembali karena dirasa terlalu banyak namun Angela tetap bersikeras membeli banyak.

"Untuk apa kamu membeli sebanyak itu? Memangnya siapa yang akan membayar?"

"Pertanyaan bodoh. Seharusnya kamu tak boleh menjadi bodoh. Jangan membuatku malu, jadilah kekasih yang cerdas," ucap Angela tiba-tiba. Sungguh itu tidak membuat Leo menjadi marah. Tetapi berhasil membuat Leo kesal. Sangat kesal. Lancang sekali mengatakan hal seperti itu. Leo hanya diam menahan rasa kesal. Andai saja Angela adalah air dalam botol. Pasti sudah Leo tumpahkan sejak tadi. Leo bisa gila.

"Tentu saja ini untukmu," tambah Angela.

"Tapi aku rasa tak perlu sebanyak itu. Kamu pernah

bilang bahwa mie instan bisa membuatmu sakit perut, 'kan?" Angela mengangguk, merespons pertanyaan Leo.

"Makanya jangan terlalu banyak," pinta Leo.

"Tamu adalah ratu. Kekasih harus dihormati. Dan aku adalah tamu sekaligus kekasihmu. Artinya, tamu sepertiku harus dihormati," ucap Angela sambil bergegas kemudian setelah beberapa langkah menjauh dari Leo akhirnya ia berhenti dan menatap Leo kembali. "Titik. Tidak pakai koma," tambah Angela.

Leo hanya bisa geleng-geleng kepala. Entah ia harus bagaimana menyingkirkan Angela dari rumahnya. Namun saat menatap Angela dan ingin marah rasanya mata itu membuat Leo terdiam. Lagi-lagi kemiripan Angela dengan Nadien membuat Leo merasa tak bisa berbuat apa-apa. Matanya, senyumnya. Ah, Leo mengutuk dirinya sendiri yang selalu mengingat Nadien. Bahkan Leo merasa aneh mengapa tak satu pun yang terlewat. Saat melihat gadis itu selalu terbayang wajahnya. Wajah cantik Nadien.

Leo menggendong Angela yang kini tidur nyenyak. Leo jadi teringat kejadian waktu itu saat dirinya bertemu Angela untuk pertama kalinya. Baru beberapa hari saja hidup dengan gadis itu, Leo hampir ikut menjadi gila apalagi jika menikah. Leo tak bisa membayangkan bagaimana nasibnya jika itu semua terjadi. Mungkinkah akan berakhir di rumah sakit jiwa? Tidak, jangan sampai itu terjadi. Lagi pula, untuk apa ia memikirkan sampai jauh pada kata pernikahan? Fokus Leo yang tengah memperhatikan Angela mulai buyar saat ponselnya bergetar. Langsung saja ia menggeser layar hijau ke kanan.

"Iya, Luri?" jawab Leo. Rupanya yang menelepon adalah Luri.

"Begini Pak, saya ingin ... hm, saya ingin meminta izin kalau saya tidak masuk kerja."

Leo memindahkan ponsel dari telinga kanan ke telinga kiri. "Kenapa?"

"Ini ada hubungannya dengan acara pernikahan saya. Maaf, saya meminta izin lewat telepon. Tadi saat pulang kerja Bapak sudah tidak di ruangan."

"Oh, berapa hari? Jangan terlalu lama. Saya membutuhkanmu, sangat membutuhkanmu."

"Hanya dua hari, Pak."

"Baik saya izinkan, selamat malam."

Leo menutup ponselnya. Menerima telepon dari sekretaris kepercayaannya membuat Leo mulai berpikir siapa yang menggantikan Luri. Bahkan sampai saat ini Leo belum menuliskan pengumuman lowongan pekerjaan. Leo tak tahu apakah akan ada yang seperti Luri. Rasanya pasti akan sulit sekali menemukannya. Andai saja suami Luri mengizinkannya untuk bekerja nanti. Pasti Leo tak akan kesulitan mencari pengganti. Tiba-tiba terbesit pemikiran sebenarnya Angela lulusan apa. Bisakah ia bekerja? Ah, tapi bisa-bisa semuanya jadi gila jika gadis segila Angela menjadi sekretaris Leo. Jangan sampai itu terjadi.

Leo yang baru saja akan keluar dari kamar dikagetkan oleh Angela yang tiba-tiba menepuk pundaknya dari belakang. Rupanya gadis itu sejak tadi mengendap-endap untuk membuat Leo terkejut.

"Untung saja aku tidak mempunyai riwayat penyakit

jantung. Bukannya kamu tidur? Apa pura-pura tidur lagi hanya untuk dibopong olehku? Asal kamu tahu, kamu ini berat," ucap Leo sambil menstabilkan detak jantungnya.

"Aku memang tidur di mobil dan terbangun saat sudah sampai di kamar. Aku berat? Tapi kamu kuat," jawab Angela tanpa merasa berdosa. Tentu saja Leo merasa kesal.

"Siapa yang meneleponmu barusan?" tanya Angela secara tiba-tiba. Leo makin heran, rupanya Angela sedari tadi mendengarkan.

"Oh itu, Luri."

"Siapa Luri?" tanya Angela dengan nada yang terkesan mencurigai Leo.

"Sekretaris pribadiku. Memangnya kenapa?"

"Oh tidak apa-apa. Hanya saja ada sesuatu yang mengganjal."

"Mengganjal bagaimana?"

"Saya membutuhkanmu. Sangat sangat membutuhkanmu," ucap Angela yang menirukan gaya bicara Leo tadi tetapi dengan *lebay version*.

"Kurasa aku berbicara tidak se-*lebay* itu."

"Kekasihmu ini wajar 'kan kalau bertanya?"

"Dia sekretarisku, wajar saja kan aku membutuhkan Luri."

"Ah, tetap saja aku tak suka," rengek Angela.

Leo mendekat ke arah Angela. "Baiklah, maaf. Lalu sekarang apa maumu?"

"Ambilkan kertas dan pulpen, lalu kita duduk di ruang depan. Ada yang harus kita bicarakan."

Sebenarnya Leo merasa bingung mengapa permintaan Angela aneh sekali. Untuk apa dan mau apa? Beberapa saat kemudian Leo menghampiri Angela yang sudah duduk manis di ruang tamu. Leo memberikan kertas beserta pulpen kepada Angela. Dengan wajah serius Angela menulis pada kertas tersebut. Saat Leo berusaha melihat apa yang Angela tulis sontak gadis itu langsung menghindar.

"Jangan nyontek!" kata Angela kemudian.

Dengan wajah yang menahan kesal Leo sedikit mundur. "Ini bukan sedang ujian."

"Kamu bisa mengganggu konsentrasiku. Baca nanti saja!"

Sebenarnya ada rasa kesal bahkan saat dengan Angela Leo bagai sering merasa kesal. Sikap Angela memang aneh dan sulit ditebak.

"Selesai!" ucap Angela dengan girang. Lalu menyerahkan kertas itu pada Leo. Leo akhirnya membaca kertas tersebut.

"Tunggu, tunggu ada pesan sebelum kamu membaca," ucap Angela yang sontak membuat Leo batal membaca.

"Apa lagi?" tanya Leo kesal.

"Baca dengan suara lantang, ya. Aku juga ingin mendengar."

"Untuk apa kamu mendengar? Bukankah kamu yang membuatnya? Kamu sudah tahu isi tulisan di kertas ini."

"Tak usah banyak *cincong*! Baca yang lantang!" ucap Angela, lebih baik Leo mengalah. Tak ada gunanya berdebat dengan gadis aneh dan gila seperti Angela.

SURAT PERJANJIAN! ucap Leo dengan keras

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, berjanji : Perasaan Leo sudah mulai tak enak saat membaca bagian ini.

1. *Akan selalu membenarkan apa pun yang diucapkan Angela.* Leo mengernyit saat membaca poin nomor satu tersebut. Mana ada perjanjian segila ini, pikirnya.

2. *Tidak akan membangkang, selalu menuruti apa yang Angela inginkan.* Leo sedikit menggeleng, namun kemudian kembali melanjutkan membaca.

3. *Akan membahagiakan Angela apa pun dan bagaimana pun caranya, tak peduli betapa sulit atau harus berkorban yang jelas Angela berhak dan wajib mendapat kebahagiaan.*

4. *Akan selalu ingat bahwa pasal satu Angela selalu benar, jika Angela berbuat salah harus ingat lagi pasal satu*. Leo merasa akan semakin gila.

Tak lama kemudian Leo menatap Angela yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

"Cepat lanjutkan dan baca baik-baik," ucap Angela.

5. *Bersedia mendapat hukuman yang setimpal jika berbuat sesuatu yang membuat Angela tak suka.*

6. *Tidak akan pernah mengusir Angela, dan selalu memperlakukan Angela bak Ratu (karena memang sebenarnya Angela adalah ratu).* Membaca poin ini Leo ingin sekali merobek kertas ini.

7. *Tidak peduli berapa uang yang harus dikeluarkan karena yang terpenting Angela senang atau ASAL ANGELA SENANG Disingkat AAS.*

Leo menyerahkan kertas tersebut pada Angela. "Aku tidak mau tanda tangan, perjanjian macam apa ini?! Hanya

menguntungkan sebelah pihak. Pokoknya aku tak mau dan sangat tidak setuju."

Alih-alih menjawab, Angela malah tersenyum. Lagi-lagi senyuman khas itu membuat Leo tak fokus.

"*Eits,* kamu belum selesai membaca kok malah dikembalikan?" ucap Angela sambil menyerahkan kertas itu kembali pada Leo.

Bagaimana mungkin belum selesai. Leo merasa nomor tujuh adalah poin terakhir.

"Baca belakangnya, masih ada tulisan!"

Leo akhirnya membalik kertas tersebut untuk membaca bagian belakangnya.

JIKA TAK SETUJU ATAU KEBERATAN DENGAN PERJANJIAN INI ANGELA BISA MENAWARKAN DAN MENULIS PERJANJIAN LAIN DENGAN POIN YANG LEBIH BANYAK.

Tanpa ragu Leo membalik kertas itu lagi dan segera menandatangani. Meski dengan ekspresi yang sangat kesal. Sungguh, Leo merasa cepat atau lambat statusnya akan berubah menjadi pasien tetap rumah sakit jiwa jika Angela terus membuatnya gila seperti ini.

Leo mengintip Angela yang sedang memasak mie instan di dapur. Bukan tak ada tujuan lelaki itu memperhatikan Angela. Melainkan ada sesuatu yang membuatnya penasaran sekaligus curiga. Bagaimana tidak, setiap Angela memasakkan mie untuk Leo pasti rasanya sangat aneh. Itu yang membuat Leo ingin tahu.

Di samping lemari, Leo terus memperhatikan gadis yang menurutnya gila itu. Terlihat dengan sangat jelas Angela

sedang menuangkan sesuatu pada mangkuk. Itu seperti garam. Ya, Leo sadar itu adalah garam karena lelaki itu sengaja membedakan warna toples untuk wadah apa pun di dapurnya. Leo mulai bisa menangkap alasan mie itu terasa aneh. Garam itu yang membuat rasa aneh.

Akhirnya Leo merasa sudah tak ingin bersembunyi lagi akhirnya ia menghampiri Angela. Angela yang menyadari kehadiran Leo sejenak menoleh kemudian fokus kembali pada masakannya.

"Kenapa ke sini? Aku tahu masakanku sangat menggugah selera, kamu tak harus ke sini jika benar-benar menginginkan mie ini lebih cepat," ucap gadis itu tiba-tiba.

"Kenapa kamu memberi garam sebagai bumbu tambahan? rasanya sangat aneh. Pantas saja setiap mie yang kamu buat akan terasa tak sedap."

Angela gugup bagai telah dipergoki saat melakukan kesalahan namun ia segera menstabilkan diri. "Memangnya kenapa? Ada yang salah?" tanyanya angkuh. Leo ingin marah, tapi ia teringat pada perjanjian gila yang sudah ditandatangani kemarin.

"Angela, tidak ada yang salah kok. Tapi izinkan aku untuk bertanya. Sekali lagi aku tekankan, tak ada yang salah. Aku hanya sekadar ingin tahu alasan kenapa kamu menaruh garam itu di mangkuk untuk mie."

Alih-alih menjawab Angela kemudian mematikan kompor, rupanya mie itu sudah matang. Langsung saja ia taruh pada mangkuk yang sudah diberi garam tadi. Apa yang baru saja Angela lakukan membuat Leo menatapnya seperti orang bodoh saja.

"Silakan dimakan," ucap Angela sambil menyodorkan

mangkuk yang sudah bisa dipastikan mie di dalamnya akan terasa sangat aneh seperti yang biasa Angela masak.

Leo menerima mangkuk itu, kemudian memegangnya dengan tangan kiri. Sementara tangan yang kanan menyentuh jemari gadis itu dengan lembut. Menuntunnya agar mengikuti Leo. Sungguh, baru kali ini tak ada protes dari gadis itu. Angela menurut saja mengikuti Leo. Sampai pada akhirnya mereka duduk di ruang makan.

"Kenapa kamu memberi garam pada mie instan ini? Lalu, kemana bumbu yang seharusnya?" Leo akhirnya memberanikan diri angkat bicara. Nadanya terdengar lembut, ini bertujuan agar gadis itu tak langsung mengeluarkan tanduk.

"Bukankah kamu ingat perjanjian kita?" jawab Angela, bahkan Leo merasa gadis ini sulit sekali diajak bicara baik-baik.

"Tunggu, jangan salah paham dulu, Sayang," kata Leo. *Shit, kenapa kata sayang itu lolos begitu saja? Terlebih menatap mata gadis itu, sungguh hal yang membuatku tak fokus lagi. Matanya, senyumnya, sangat mirip.*

Angela terdiam, ia tak menyangka Leo bisa berkata 'sayang' seperti itu. Ini merupakan kali pertama Leo menyebutnya dengan sebutan 'sayang'.

"Memangnya kenapa dengan mie yang aku buat? Apa jangan-jangan, kamu tak suka?"

"Aku tak mengatakan kalau aku tak suka, Angela. Aku sekadar bertanya kenapa bumbu yang seharusnya kamu ubah menjadi garam saja?"

"Ya agar mie tersebut ada rasanya, kalau aku tidak memberinya garam akan terasa aneh," jawab Angela.

"Kenapa tidak bumbu yang ada saja? Jadi tidak perlu

diberi garam."

Sungguh, Leo merasa sangat kesal. Bagaimana bisa ia selama ini makan mie yang dicampur garam saja? Pantas selama ini mie yang gadis itu buat rasanya sangat aneh. Namun lagi-lagi Leo tak bisa berbuat apa-apa. Angela benar-benar gadis gila! Semua tindakannya di luar tindakan manusia pada umumnya. Sementara Angela terenyum dan lagi-lagi senyuman itu membuat Leo teralihkan.

"Aku adalah tipe orang yang menyukai sedapnya bumbu pada mie instan, setiap aku memasaknya. Aku dengan mudah langsung menghabiskan semua bumbunya kecuali saus. Pasti akan kubuang. Dan kamu tahu, bawang gorengnya yang membuatku makin semangat. Aku sangat menyukai itu," jelas Angela.

Leo terperanjat. "Lalu kamu menghabiskan bumbunya dan mengganti dengan garam saja?"

Angela mengangguk. "Tentu saja rasanya tetap enak, kan?"

Leo terdiam, bagaimana bisa ia mengatakan rasanya enak. Bahkan rasanya sangat aneh. Marahkah gadis itu jika Leo mengatakan tak enak? Sungguh Leo tak habis pikir tentang bagaimana sikap Angela. Benar-benar di luar nalar. Makhluk seperti Angela memang benar-benar sulit dimengerti.

Sebenarnya Angela makhluk apa? Leo berharap pagi ini adalah terakhir gadis itu memasak mie untuknya. Dengan sangat terpaksa akhirnya Leo memakan mie aneh tersebut. Angela tersenyum penuh kemenangan.

Setelah selesai, Leo bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Tunggu," ucap Angela saat Leo sudah berdiri.

"Ada apa?"

"Biar aku benarkan letak dasimu." Angela kemudian menghampiri Leo.

"Tidak usah, biar aku saja. Aku bisa sendiri."

"Aku tak suka ditolak, kamu ingat perjanjian, kan?"

Leo mengangguk, akhirnya ia pasrah saat tangan Angela menyentuh dasinya. Lelaki itu menjadi salah tingah saat Angela merapatkan tubuhnya. Sungguh, Leo kini bergerak mundur. Selangkah, dua langkah, tiga langkah. Sampai pada akhirnya punggung Leo menabrak tembok.

"Apa ... apa yang akan kamu lakukan, Angela?" tanya Leo gugup.

Gadis itu sedikit berjinjit untuk menyejajarkan wajahnya dengan Leo hingga kini mereka berhadapan. Keduanya bisa merasakan embusan napas masing-masing.

"Aku ingin memperkosamu," ucap Angela dengan ekspresi nakalnya.

"Ja ... jangan." Leo semakin gugup. Lama-lama seperti ini nafsunya pasti akan kian bangkit. Terlebih penampilan Angela selalu seksi.

Angela terkekeh. "Ternyata orang polos ada versi laki-lakinya juga, tenanglah, aku tak akan memperkosamu." Angela terus fokus membenarkan letak dasi Leo. Sementara Leo masih dalam kondisi salah tingkahnya.

"Sudahlah, aku bisa terlambat," ucap Leo sambil menghindar, sontak Angela mundur menjauhi lelaki itu.

"Kamu boleh berangkat, cari uang yang banyak untukmu, dan untukku juga, untuk hidup kita. Tapi ingat, nanti malam aku ingin pergi ke bioskop. Sudah lama aku tidak

nonton."

Peduli setan Angela sudah lama tak nonton atau tidak. Memangnya penting sekali?

"Kenapa diam saja? Jangan bilang kamu tak bisa!" Angela sedikit mengancam.

"Aku, aku usahakan semoga pekerjaanku cepat selesai.."

"HARUS CEPAT SELESAI. PASTINYA SELESAI TIDAK SELESAI SECEPATNYA KAMU PULANG DAN MENJEMPUTKU!" teriak Angela.

"Iya aku usahakan, Angela," jawab Leo, meski Angela membentak dan berteriak Leo tak pernah menghilangkan sikap ramahnya.

"Aku tidak mau mendengar kata usahakan, aku ingin kamu menjawab pasti bisa."

"Ya, aku pasti bisa. Tapi kumohon mundurlah."

Angela tersenyum puas penuh kemenangan. Kini Angela mundur, memberikan jalan untuk Leo berangkat. Lagi-lagi gadis itu tersenyum puas, sungguh tak akan ada keinginan yang tak bisa terwujud bagi Angela.

"Hati-hati di jalan, Kekasihku," ucap Angela saat Leo sudah di ambang pintu yang sontak membuat Leo kembali menoleh pada gadis itu.

"Terima kasih," jawab Leo. Sungguh, ia tak mungkin bisa berkutik lagi. Leo kini merasa menjadi lelaki terbodoh yang mau saja diperalat. Bagaimana cara terlepas dari belenggu Angela?

Saat Leo sudah berangkat kerja, Angela hanya bisa bersantai manja. Merecokkan isi rumah, menjadikan rumah itu seperti kapal pecah. Gadis itu menghabiskan banyak *snack* dan seperti biasa, semua bungkus makanan tersebut berserakan di mana-mana. Ini sudah layak disebut kapal pecah. Tiba-tiba terdengar bunyi *bell*. Sontak gadis itu langsung mengernyit. Diliriknya jam dinding ternyata menunjukkan pukul sebelas siang. Ia merasa heran, mungkinkah Leo pulang jam segini? Jika bukan, lalu siapa? Tak mungkin kurir *online shop* karena Angela merasa tak memesan apa pun. Atau mungkin Leo yang memesan sesuatu? Bagaimana jika bukan, apa itu tamu Leo. Angela terus menduga-duga. Haruskah ia membukannya lalu menyuruhnya masuk dalam keadaan yang berantakan.

Akhirnya dari pada menduga-duga lebih baik ia membukanya dan menanyakan maksud kedatangan siapa pun di sana. Bagi Angela, tak ada yang perlu dikhawatirkan karena prinsipnya itu semua akan baik-baik saja. Tak peduli bagaimanapun caranya yang jelas Angela adalah ratu di rumah ini. Akhirnya ia beranjak dari sofa, sesekali mengisap tangannya karena masih ada sisa-sisa keju dari makanan ringan yang ia makan.

Kini, Angela melangkah ke dekat pintu dan perlahan membukanya, rupanya seorang lelaki yang datang. Sepertinya teman atau rekan kerja Leo. Lelaki itu memperhatikan detail Angela dari ujung kepala hingga kaki.

"Siapa?" tanya Angela *to the point* padahal etikanya seharusnya ia menyapa atau mempersilakan masuk terlebih dahulu.

"Leo ada?" tanya lelaki itu ramah.

"Leo? Hey, ini jam berapa? Ini adalah jam kerja,

seharusnya kamu temui dia di kantor. Kenapa malah ke sini?"

Lelaki itu heran, siapa gadis ini? Dan kenapa sensitif sekali, bukankah dirinya bertanya baik-baik? Malah dijawab dengan songong seperti itu.

"Hm, kalau boleh tahu kamu ini siapa, ya? Setahuku Leo belum menikah, kenapa bisa ada wanita di sini? Apa kamu pembantunya?"

Jelas saja Angela sangat kesal seolah ingin mendamprat lelaki asing itu. Malas sekali kedatangan orang asing hanya mengganggu aktivitas manjanya saja, alih-alih mempersilakan masuk, Angela malah berharap lelaki itu segera pulang.

"Kamu penasaran ingin tahu siapa aku?" tanya Angela. Lelaki itu pun mengangguk.

"Yakin kamu ingin tahu?" tanya Angela lagi. Kali ini ia berbisik dan sedikit menggoda hingga membuat lelaki itu keheranan dan tak menyangka kalau gadis di hadapannya bisa bersikap seperti itu.

"Ya, kamu siapa?" Lelaki itu mulai salah tingkah akibat sikap Angela yang sedikit mendekati tubuhnya.

"Perkenalkan, aku Angela. Kekasih Leo, mungkin bisa dibilang calon istrinya," ucapnya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Lelaki itu terkejut, namun kemudian langsung membalas jabat tangan Angela.

"Aku, aku ... Tristan," ucapnya sedikit gugup karena Angela sedikit mencengkeram tangannya bahkan tak mau melepaskan jabat tangan itu seakan bermaksud menggoda. Beberapa detik tangan mereka saling bertaut sampai pada akhirnya Angela bersedia melepaskan tangan Tristan. Lelaki itu tak menyangka terhadap sikap Angela.

"Kenapa diam saja? Apa kamu tak berencana pulang? Leo tak ada, datang saja ke kantornya."

"Ah iya, maaf. Oh ya, sebelum pulang aku boleh bertanya?"

Dengan ketus Angela bertanya, "Tanya apa?"

"Apa kamu tinggal di sini?" Meski awalnya ragu, namun Tristan memberanikan diri bertanya seperti itu. Ia sadar betul bahwa Angela sedikit garang dari sikapnya tadi.

Angela kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Tristan.

"Kamu rupanya penasaran padaku, ya?" bisik Angela pelan dan terkesan manja lalu direspon anggukan oleh lelaki itu.

"Kamu ini sungguh KEPO!" ucap Angela dengan teriakan kerasnya pada kata terakhir sehingga refleks Tristan menjauh.

Sikap Angela membuat lelaki itu tak betah berlama-lama di sana, sungguh bagi Tristan Angela adalah gadis gila. Mimpi apa ia semalam sampai berjumpa dengan gadis aneh semacam Angela. Tristan sudah tak sanggup lagi untuk lama-lama di sana, ia kemudian pamit.

Sementara Angela kini menutup pintunya sedikit keras. "Dasar, tamu aneh. Mengganggu waktu manjaku saja," ucap Angela.

Leo kini berada dalam sebuah ruangan yang didominasi oleh warna putih. Ruangan yang cukup luas dalam ukuran sebuah kantor. Tiba-tiba bunyi telepon menghentikan aktivitasnya di meja kerja. Tanpa ragu, ia mengangkatnya

dengan tangan kiri.

"Ya?" jawab Leo.

"Ada yang memaksa berjumpa dengan Bapak, padahal saya sudah mengatakan kalau Bapak sedang sangat sibuk."

"Siapa?"

"Dia tak mau menyebutkan nama, tapi dia meminta saya mengatakan Angela pada Bapak."

Leo tersentak, bagaimana mungkin Angela tahu kantor ini? Rasanya mustahil sekali.

"Suruh masuk!" perintah Leo lalu menutup sambungan telepon internalnya. Leo berpikir kemungkinan-kemungkinan terburuk jika gadis itu benar-benar ada di sini. Beberapa saat kemudian ada yang mengetuk pintu, Leo pun mempersilakannya masuk dan betapa terkejutnya Leo saat melihat bukan Angela yang datang. Tapi ada yang membuatnya merasa janggal, dari mana Tristan tahu nama Angela?

"Kamu ini sok sibuk, Leo!" ucap Tristan saat duduk meski pun Leo belum mempersilakan lelaki itu duduk.

"Kenapa datang mendadak? Kapan balik ke Indonesia?" tanya Leo kemudian, lelaki itu berpikir mungkinkah Tristan datang ke rumahnya terlebih dahulu dan bertemu dengan Angela.

"Tadi sore, sih. Oh ya, kenapa tidak pernah bercerita kalau mau menikah?"

Leo tercekat. "Menikah? Siapa yang bilang? Ya Tuhan, itu gosip dari mana lagi?"

"Angela yang bilang, tadi aku sempat ke rumah dan katanya dia itu calon istrimu. Keren, keren." Tristan kemudian tertawa.

Benar saja dugaan Leo, pasti Tristan sempat ke rumahnya. Leo pun ikut tertawa merespons tawa Tristan. Meski terkesan dipaksakan.

"Tapi, tunggu." Kini mereka berhenti tertawa. Leo fokus mendengarkan apa yang akan sahabatnya ucapkan selanjutnya.

"Calon istrimu alias Angela itu, sedikit aneh, ya? Tapi *please* jangan marah, sebagai sahabat kan pahit manis harus jujur. Dan itu kesan yang aku rasakan saat bertemu dengan gadis itu. Aku rasa Angela sedikit ... gila," ucap Tristan. Ia sebenarnya tak ingin mengatakan kalimat terakhir itu namun faktanya kalimat itu lolos begitu saja.

"129 atau 130, ya? Apa 131? Waktu itu Angela terakhir bilang berapa, ya?" ucap Leo pelan yang tanpa ia sadari kalau sahabatnya itu tengah mendengarkan.

"Maksudnya?" Tristan bingung.

Leo mengutuk dirinya sendiri yang malah tertular virus gila Angela. Ia malah mem-*forward* ucapan Angela saat menyebut gadis itu gila.

"Leo?"

Leo yang melamun langsung terperanjat. Jangan sampai Tristan tahu kebodohannya di hadapan gadis itu.

"Maaf, aku tidak bermaksud menghakimi seleramu. Kamu tak perlu merespons ucapanku yang tadi. Walau bagaimanapun Angela calon istrimu. Tidak sepantasnya aku berkata seperti tadi. Tapi dia memang kekasihmu, 'kan?"

Bahkan Leo tak pernah menyatakan ingin menjadi kekasih Angela. Angela yang ngotot kalau Leo sudah resmi menjadi kekasihnya.

"Leo?" Tristan memanggil Leo lagi. Leo mengutuk dirinya sendiri yang malah selalu melamun di hadapan Tristan.

"Oh maaf Tristan, aku sangat sibuk jadi tidak bisa berkonsentrasi. Baiklah, tentu kedatanganmu ke sini bukan tanpa tujuan, kamu tidak mungkin ke sini hanya membahas Angela, 'kan? Ayo katakan ada apa?"

Tristan tertawa ringan. "Tentu saja aku sangat merindukan sahabatku dan yang kedua, aku ingin kamu hadir di acara pernikahanku."

"Tunggu, apa kamu gila? Kamu tiba-tiba menikah? Dengan siapa? Bahkan kamu baru pulang ke Indonesia." Leo terheran-heran.

"Semua pertanyaan itu akan terjawab jika kamu hadir pada pernikahanku nanti. Oh ya, ajak juga Angela, ya."

"Sumpah demi apa pun aku tidak percaya kamu menikah."

"Hadir dan buktikan. Ini aku beri waktu dan tempat acara. Kamu wajib datang." Tristan memberi jeda sejenak pada ucapannya. "Baiklah sepertinya Mr. Leo sedang sibuk. Aku pamit ya, selamat bekerja kembali. Kamu harus semangat karena saat pulang nanti ada yang menyambutmu di rumah," ucap Tristan kemudian pergi meninggalkan Leo.

Leo langsung mencari ponselnya kemudian menghubungi Angela melalui nomor rumahnya.

"Hallo, Angela. Apa tadi ada yang ke rumah?" tanya Leo cepat saat gadis itu mengangkat teleponnya. Namun tak ada respons dan jawaban. Angela hanya diam meski sebenarnya ia mendengar apa yang Leo katakan.

"Angela?"

Gadis itu masih diam seribu bahasa.

"Apa kamu mendengarku, Angela?" tanya Leo lagi.

"Ya, aku mendengarmu." Akhirnya gadis itu mulai bersuara.

"Syukurlah kamu mendengar, oh ya, tadi ada sahabatku ke sana, ya? Namanya Tristan, dia mengatakan apa saja? Berapa lama lelaki itu di sana?"

Leo menunggu Angela menjawab, tapi tak ada jawaban seperti tadi. Padahal sebenarnya Angela mendengar. Leo memastikan apakah telepon masih tersambung dan faktanya memang sambungan telepon masih terhubung. Lalu kenapa gadis itu diam saja?

"Angela kenapa kamu diam saja? Kamu mendengarku, 'kan?"

"Ya, aku mendengar," jawab gadis itu yang sontak membuat Leo makin penasaran kenapa Angela bisa seperti itu.

"Kenapa tadi diam saja?"

"Untuk apa aku menjawab pertanyaanmu? Rasanya kamu tidak sopan dan tak tahu etika, seharusnya menyapa terlebih dahulu. Kamu ini aneh sekali, meneleponku langsung membombardir dengan banyak pertanyaan. Jadi meski aku mendengar, rasanya tak ada manfaat menjawab pertanyaan orang yang tidak sopan."

Leo mulai merasa kesal, namun sebisa mungkin harus menahan itu semua.

"Lalu aku harus bagaimana, Angela?"

"Matikan teleponnya, lalu telepon lagi. Saat aku mengangkat kamu harus sopan, menyapa terlebih dahulu, jangan langsung membombardir karena aku tak mungkin sudi

menjawabnya. Setelah menyapa, baru silakan ulangi semua pertanyaan tadi. Jadi, apa kamu mengerti?"

"Baiklah, aku ulangi semuanya, ya. Maafkan aku," ucap Leo. Kemudian sambungan telepon terputus.

Dalam hati Leo, rasa kesal memang sudah lama bersarang saat menghadapi Angela namun sebisa mungkin ia tetap bersabar. Lelaki itu kini bersiap menelepon Angela kembali. Padahal sesungguhnya Leo ingin sekali menggigit atau menelan ponselnya sekarang juga akibat terlalu kesal pada sikap makhluk gila semacam Angela.

Lima

"Selamat sore Angela yang cantik," ucap Leo. Ia sengaja berkata seperti itu untuk membuat Angela tidak kehilangan *mood,* ia tahu Angela kemungkinan besar akan marah akibat dirinya pulang terlalu lama.

Angela bungkam, namun tetap menatap Leo tajam. Tentu saja ekspresinya sangat tidak terbaca. Apa yang Angela inginkan sebenarnya? Bahkan sampai saat ini Leo belum bisa menebak jalan pikiran Angela. Menurutnya, gadis semacam Angela sangat sulit dipahami. Terlebih bisa sewaktu-waktu mengeluarkan tanduk. Meski begitu, sore ini Angela sudah rapi dan cantik.

"Aku cantik?" Akhirnya gadis itu mau membuka suara.

Leo mengangguk sembari tersenyum. Angela kemudian melangkah menghampiri Leo. "Benarkah aku cantik?" tanya gadis itu lagi tepat di depan wajah Leo dan berhasil membuatnya sangat gugup.

"Ya, kamu cantik."

"Kamu salah Leo, aku itu SANGAT cantik!"

"Maafkan aku. Maksudku kamu sangat sangat cantik." Leo bahkan bisa merasakan embusan napas Angela.

Leo merasa lega saat Angela mulai menjauhkan tubuhnya.

"Oke, kali ini aku memaafkan dan tak mau memperpanjang karena aku ingin jalan-jalan sekarang juga Sekarang mari kita berangkat."

Leo semakin lega mendengar ucapan gadis itu. Dalam hati Leo berharap kenapa tidak selalu seperti ini saja? Bukankah tak terlalu menyebalkan?

"Kalau begini terus predikat gadis gila mungkin akan musnah," ucap Leo pelan hampir tak terdengar.

"Apa kamu bilang?" tanya Angela yang ternyata mendengar ucapan Leo.

Sial ...

"Ah, tidak. Aku bilang kamu memang sangat cantik malam ini."

Angela tersenyum, lagi-lagi senyuman itu mampu menghipnotis Leo. "Kamu salah lagi," ucap Angela kemudian.

Leo terkaget, salah lagi salah lagi apa pun yang dia ucapkan. "Di mana letak salahnya, Angela?"

"Kamu bilang aku sangat cantik malam ini. Berarti secara tak langsung hanya berkata malam ini saja. Bukankah aku cantik setiap malam, setiap hari bahkan setiap waktu?"

"Jangan berburuk sangka dulu, sudahlah ayo berangkat. Kamu tidak mau kan sampai kehabisan tiket bioskop?"

Angela menurut. Entah, rasanya ia ingin segera nonton. Lalu berjalan-jalan mengelilingi mall atau belanja yang banyak. Tentunya Leo harus bersedia membayar apa pun yang dia inginkan.

Suasana kafe cukup ramai meski ini bukan akhir pekan,

di meja nomor 23 wanita cantik sedang duduk sepertinya tengah menanti seseorang. Tiba-tiba, datang seorang lelaki, merangkul wanita itu dari belakang. Senyuman tampak mengembang di bibir wanita cantik itu meski belum sempat menoleh, ia sangat yakin kalau yang merangkulnya dari belakang adalah Tristan. Lelaki yang hampir setengah jam ia tunggu.

"Kamu makin cantik saja," ucap Tristan saat mulai duduk.

"Aku sangat merindukanmu," jawab wanita itu, awalnya ia merasa kesal karena Tristan datang terlambat tapi begitu lelaki itu tiba, semua rasa kesalnya buyar seketika begitu melihat calon suaminya yang sangat tampan.

"Tentu juga aku sangat merindukanmu, Luri."

Luri merupakan sekretaris Leo yang sebentar lagi akan *resign* karena hendak menikah. Bahkan Leo sendiri tak mengetahui kalau sebenarnya sahabatnyalah yang menjadi calon suami wanita itu. Baik Luri maupun Tristan sengaja tak memberitahu hal ini, awalnya hanya iseng tak memberitahu dan malah keterusan. Jika Leo tahu hal ini, pasti akan sangat terkejut. Terlebih Tristan yang menyuruh Luri *resign*.

"Kamu sudah menemui Pak Leo?" tanya Luri.

Tristan mengangguk. "Kamu pasti akan terkejut jika aku ceritakan sesuatu."

Pernyataan Tristan membuat Luri penasaran. "Ceritakan masalah apa?"

"Ya, Bosmu."

"Ada apa dengan Pak Leo?"

"Ternyata dia memiliki kekasih."

Begitu mendengar penjelasan calon suaminya, dengan refleks wanita itu hampir menyemburkan *capuccino* yang sedang ia minum. Sontak Tristan ikut terkejut Luri bisa sekaget itu. Langsung saja ia memberikan tisu pada Luri yang terbatuk-batuk.

"Hati-hati dong, Sayang. Benar 'kan apa kataku, kamu pasti terkejut."

"Selama di kantor kami tak pernah mendengar gosip itu, siapa wanita yang menjadi kekasih Pak Leo? Kamu ini benar-benar, ya, kami saja yang satu kantor dan bertemu tiap hari tak pernah mencium berita seperti itu. Dan kamu yang baru saja pulang bisa tahu dari mana?"

Lalu Tristan menceritakan tentang Angela pada Luri. Sontak mereka tertawa bersama tentang sikap aneh Angela.

Saat ini Leo dan Angela sudah duduk manis di dalam teater. Mereka duduk berdampingan, Leo di sebelah kiri Angela lalu di sebelah kanan Angela ada wanita berambut lurus dan panjang. Mereka sedang menanti film diputar. Tentu saja ini adalah film yang Angela pilih, Leo hanya bisa menurut saja mengingat sewaktu-waktu gadis itu bisa kapan saja mengeluarkan tanduk andalannya. Leo ingin cari aman saja. Sungguh, ia tak menyangka hidupnya akan seperti itu. Kadang Leo bertanya dalam hati, sampai kapan akan terus seperti itu. Seolah menjadi tawanan di rumahnya sendiri.

"Kenapa lama sekali, sih?" ucap Angela dengan sedikit kesal. Leo kemudian melihat kembali waktu yang tertera pada tiket.

"Lima menitan lagi, sabar."

"Baiklah aku sabar," jawab Angela kemudian. Leo merasa hari ini Angela terlihat lebih manis, manis karena tak sensitif seperti biasanya. Leo berharap Angela bisa mempertahankan sikapnya yang seperti itu. Lagi pula, Angela sangat terlihat manis jika tak marah. Beberapa saat kemudian, mereka saling diam karena lampu sudah dimatikan, mereka fokus pada film yang baru saja diputar. Sesekali Leo mencuri pandang ke arah gadis di sampingnya, lelaki itu tak menyangka kalau Angela bisa diam juga. Dan Leo juga baru tahu seleranya, rupanya film-film romantis dan kemungkinan bisa juga dibilang film cengeng.

"Kurang ajar sekali! Hey, Itu pembohong, jangan bodoh dengan memercayai lelaki busuk itu!" umpat Angela yang ternyata *baperan* juga.

"*Aarrgh* benci cowok seperti itu!" ucap Angela kesal, matanya terus fokus pada layar. Leo terus memerhatikan Angela yang duduk di sampingnya. Baru tahu gadis itu kalau sedang menonton film tak bisa untuk tak berpendapat. Sungguh, Angela sepertinya hanyut dalam film dan terkesan *baper*.

"Wanita bodoh mau aja ditipu. benci banget! benci tokoh dan pemainnya, benci sutradara dan produsernya, penulisnya, benci sponsor dan tim kreatifnya, benci semua! Kurang ajar semua. Bisa-bisanya menciptakan karakter wanita bodoh seperti itu! Benar-benar mencoreng nama baik wanita!" teriak Angela sambil berdiri. Semua mata tertuju padanya, menatap gadis itu dengan tatapan aneh. Leo merasa malu, bisa-bisanya Angela berteriak saat film berlangsung dan menghebohkan seluruh penonton. Beberapa penonton saling berbisik, samar-samar terdengar beberapa dari mereka saling membicarakan Angela. Namun semua mampu diredam oleh

petugas, akhirnya mereka kembali tenang.

"Angela, jangan seperti itu, ini bioskop," bisik Leo berusaha memperingatkan Angela.

"Ini memang bioskop. Hanya orang bodoh yang bilang ini rumah sakit. Aku kesal, dan menyesal telah memilih film ini."

"Iya, kita lihat saja sampai akhir kalau ternyata tokoh yang kamu kira bodoh masih bertahan dengan sikapnya, kamu boleh marah. Tapi ingat jangan sampai diusir petugas. Malu."

"Iya, sekarang jangan berisik, aku mau fokus nonton filmnya."

Akhirnya keadaan membaik, Leo merasa lebih tenang. Jujur, masih ada banyak kekhawatiran dalam hatinya takut kalau Angela akan melakukan hal gila lagi. Sungguh, itu sangat memalukan. Leo jadi tak bisa fokus, ia terus memperhatikan Angela barangkali melakukan hal gila lagi.

Kali ini tangan Angela meraih rambut panjang wanita di samping kanannya. "Sekali bodoh tetap bodoh!" umpat Angela lagi.

"Aduh!" sontak wanita itu menjerit akibat dijambak Angela.

Leo langsung meraih tangan Angela. "Jangan menjambak orang seperti itu. Kamu bisa dilaporkan! Kita akan benar-benar diusir." Leo memperingatkan Angela kemudian meminta maaf pada wanita yang duduk samping Angela. Beruntung wanita itu mau memaafkan, namun sayang sekali saat sudah dimaafkan Angela malah memukul wanita itu. Angela melakukan hal itu karena pelampiasan atas kekesalannya.

"Mas, bisa tidak mengajarkan mbaknya sopan santun?" Wanita itu terlihat marah, suaranya cukup keras sehingga mengundang perhatian penonton lain.

"Sekali lagi maaf. Saya janji itu yang terakhir. Maaf maaf beribu maaf," ucap Leo, Angela yang duduk di antara Leo dan wanita itu hanya bisa diam dan terus meratapi kekesalannya.

Setelah semua beres, Leo mendekatkan bibirnya pada telinga Angela. "Jangan sampai kita benar-benar diusir."

"Untuk apa kamu meminta maaf pada wanita itu. Aku kan tidak salah."

Mendengar ucapan Angela, sumpah demi apa pun Leo ingin memakan Angela saat ini juga. Menyebalkan sekali, layak masuk RSJ.

"Kalau kamu terus begini lebih baik kita pulang saja, tidak usah lanjutkan filmnya.."

"NO!"

"Oke, tapi jangan berulah lagi, jangan pernah menjambak wanita di sampingmu lagi.."

"Aku tidak menjambak lagi, bukankah yang kedua itu memukul?"

"Angela ...." Leo bisa-bisa frustrasi. Rasanya ingin berkata BUNUH AKU SAJA NIH BUNUH! LALU TENGGELAMKAN DI RAWA-RAWA.

Angela masih menatap pantulan diri di cermin, saat ini ia berada di toilet. Gadis itu meminta Leo menunggunya sekaligus mengancam untuk tidak meninggalkannya. Namun beberapa saat kemudian fokusnya teralihkan, gadis itu bisa membaca

kalau wanita di belakangnya tengah memeperhatikan. Tanpa ragu, kemudian Angela menoleh, tatapannya tak terbaca. Tatapan bagai harimau yang siap memangsa buruannya.

"Kenapa liat-liat?" tanya Angela pada wanita itu dengan sangat berani, nada bicaranya sangat kentara kalau ia sangat garang.

Wanita itu kemudian sedikit gugup, mungkin efek gerak-geriknya yang sedari tadi mencurigakan terbaca oleh Angela. Ya, memang sejak tadi wanita itu memperhatikan Angela dari balik cermin.

"Punya mulut, kan?" Angela terus berusaha agar wanita itu mau bicara.

"Maaf, maaf. Aku tidak bermaksud mengusikmu, Angela," ucap wanita itu.

"Angela?" tanya Angela sedikit terkejut, lalu terus mendekat pada wanita itu. "Dari mana kamu tahu namaku?"

"Kita tadi nonton film dalam teater yang sama."

"Tapi, tak ada yang menyebutkan namaku. Kenapa kamu bisa tahu?"

"Pacarku yang memberitahu."

"Pacarmu? Siapa namanya? Siapa tahu aku mengenalnya atau mungkin dia cuma *fans* terselubungku. Maklum saja, penggemar rahasiaku di mana-mana."

Wanita itu tersenyum simpul, kesan pertama saat bertemu dengan Angela adalah dia beranggapan kalau gadis itu sangat percaya diri atau bisa dibilang terlalu kepedean.

"Namanya Tristan. Ingat, kan?"

Angela tampak berpikir sejenak sepertinya ia pernah mendengar nama itu namun entah di mana.

"Oh iya aku tahu. Benar 'kan apa kataku, aku memang memiliki *fans* rahasia. Dan pacarmu itu kemungkinan salah satu di antaranya."

Sumpah demi apa pun Luri sedikit tak terima saat Angela mengatakan bahwa Tristan itu penggemar rahasianya. Bayangkan saja, kenal pun baru kemarin.

"Sampaikan saja pada si Arisan itu, jangan mengejarku lagi karena aku sudah bahagia dengan Leo, lagi pula kamu harus becus jaga laki-laki. Jangan sampai si Arisan terus mengejarku."

"Tristan, Angela, bukan Arisan," koreksi wanita itu. Sungguh, ia mulai mengerti mengapa Tristan berasumsi kalau Angela adalah gadis gila. Luri pun setuju, Angela adalah gadis aneh. Bisa-bisanya bosnya menjadikan gadis aneh ini sebagai kekasih.

"Oh iya, Tristan maksudku. Lalu, untuk apa kamu dari tadi memperhatikanku? Aku tahu aku cantik, bukan hanya lelaki yang memperhatikan tapi wanita juga ikut terpesona."

Dalam hati, Luri ingin memuntahkan segala isi dalam perutnya saat mendengar Angela yang benar-benar rasa percaya dirinya sulit dimengerti. Ya, Angela memang seratus persen aneh, terlebih mengingat kelakuan Angela di bioskop seperti orang gila saja.

"Kenalkan, aku Luri. Kekasih Tristan."

"Ya Tuhan, kamu tak perlu mengucapkan berulang-ulang tentang statusmu sebagai kekasih Arisan, eh maksudku Tristan itu. Tidak penting sekali, kamu pikir kalian itu artis? Tapi tunggu, aku seperti pernah mendengar namamu. Seperti tak asing. Siapa kamu?"

Luri mencoba lebih bersabar menghadapi sikap Angela.

"Aku sekretaris Pak Leo."

Angela terkejut mendengar jawaban Luri. Ia mulai ingat, kemarin Leo sempat menerima telepon dari sekretarisnya yang izin cuti.

"Jadi kamu yang bernama Luri? Sekretaris genit!"

"Jangan salah paham dulu, aku tak seperti yang kamu pikirkan, Angela."

"Memang kamu kira aku memikirkan apa? Dasar aneh!" bentak Angela.

Kamu yang aneh, sudah jelas kamu yang berkata aku sekretaris genit, Angela. ucap Luri dalam hati.

"Aku sudah punya kekasih, namanya Tristan. Jadi aku tak mungkin genit pada Pak Leo. Lagi pula Tristan dan Pak Leo itu bersahabat baik. Apa kamu lupa, kemarin ada laki-laki yang datang ke rumah Leo dan menemuimu, dia adalah Tristan."

"Oh jadi si Tristan itu lelaki kepo kemarin? Sungguh kalian memang pasangan serasi. Sama-sama aneh dan berpotensi menghasilkan anak yang tak kalah aneh."

Andai saja bukan kekasih dari bosnya, Angela sudah Luri marahi sejak tadi. Ia tak menyangka bagaimana bisa bosnya menjalani hari dengan Angela.

Sepertinya keputusan Luri untuk menyapa dan berkenalan dengan Angela adalah keputusan yang salah. Lihat saja, Luri hanya makan hati dan memendam kekesalan pada gadis itu.

"Dan kamu harus ingat, tak perlu kamu ulang-ulang lagi status hubunganmu dengan manusia kepo alias Tristan itu. Jangan cari ketenaran di hadapanku. Jangan pernah genit pada Leo. Kamu akan menyesal jika itu terjadi," ucap Angela

lagi, kali ini lebih terdengar sebagai ancaman.

Luri mengangguk. "Tenang saja, bulan depan aku *resign*. Tak perlu takut aku akan genit, yang harus kamu pikirkan adalah apakah sektetaris yang baru itu genit atau tidak."

"Kamu *resign*?"

"Ya, aku akan menikah," jawab Luri.

"Aku tak bertanya kamu menikah atau tidak. Kenapa kamu senang memberi informasi padahal aku tidak bertanya?"

"Aku kira, kamu akan menanyakan kenapa aku *resign*."

"Jangan *ge-er*, kamu pikir kamu siapa? Artis?"

Oh Tuhan, rasanya Luri ingin membentur kepalanya pada cermin saat ini juga, atau menggigit tiang besi yang ada. Kepalanya lama-lama pecah jika berhadapan dengan Angela lebih lama lagi. Luri hanya bisa bungkam. Hal itu membuat mereka saling terdiam sejenak. Pikiran Angela memikirkan ide cerdas. Angela ingin kalau saat Luri *resign*, dirinyalah yang akan menggantikan posisi Luri menjadi sekretaris. Itu adalah kabar bagus. Dengan begitu ia akan selalu dekat dengan Leo baik di rumah atau di kantor.

Kini Angela tampak tersenyum. Melihat Angela yang tersenyum membuat Luri makin yakin kalau gadis yang ada di hadapannya dan super ekstra menyebalkan itu benar-benar gila.

"Aku tahu aku cantik tapi tolong tak perlu menatapku seperti itu," ucap Angela saat Luri masih memperhatikannya.

"Aku permisi. Sekali lagi salam kenal dariku." Luri ingin cepat-cepat pergi dan terbebas dari Angela. Ia bisa ikut gila jika masih di situ.

"Oke, tapi tunggu," ucap Angela yang menahan Luri. Sontak Luri menoleh, menatap Angela dengan tatapan heran.

"Ada apa?"

"Biarkan orang cantik yang keluar terlebih dahulu," ucap Angela sambil melengos pergi meninggalkan Luri yang berdiri terpaku menatap kepergian Angela.

Dalam hati Luri bertanya, mimpi apa semalam sehingga bisa bertemu Angela? Awalnya ia pikir dengan berkenalan mereka bisa menjadi teman yang baik, namun setelah kejadian ini ia berpikir lagi mana mungkin berteman dengan makhluk aneh seperti Angela. Bisa-bisa naik darah, yang lebih parah bisa ikut gila.

Enam

"Aku ingin kerja."

Leo terkejut saat Angela tiba-tiba berkata seperti itu. "Ya tinggal kerja saja, di rumah ini pun banyak pekerjaan kalau kamu mau."

"Maksudku, di kantormu."

Leo yang sedang minum hampir tersedak. Bagaimana ceritanya ia mempekerjakan gadis yang senang bikin ulah. Bukankah akan menyusahkan? Bagaimana nasib perusaannya nanti?

"Kantorku sedang tak membuka lowongan."

"BOHONG!" teriak Angela. Sontak Leo menjauhkan telinganya.

"Aku serius."

"Bukankah Luri mau *resign*? Aku bersedia menggantikannya."

Leo heran, dari mana Angela tahu kalau Luri akan resign?

"Maaf Angela, posisi Luri bukan main-main. Aku tak bisa memberi mandat pada sembarang orang."

"Kamu terlalu meremehkanku, aku bisa!"

"Tidak, Angela. Kamu bahkan tak punya ijazah terakhir."

"Leo, apa kau ingat perjanjian itu?"

"Aku lupa."

"Leo." Angela mulai medekati Leo, menggodanya. Tampaknya gadis itu sudah tahu kelemahan Leo.

"Leo, Sayang," goda Angela terus.

Leo semakin gugup terlebih gadis itu hampir merapatkan tubuhnya pada tubuh Leo.

"Hentikan, Angela!"

"Aku tak mau menghentikan sebelum kamu mengabulkan permintaanku."

"Oke oke, kamu bisa ikut seleksi nanti. Tapi ingat jangan ber-ulah yang macam-macam di sana," jawab Leo cepat, dia sengaja memalingkan wajah.

"Aku bahkan tak pernah membuat ulah, Leo. Aku 'kan gadis baik-baik."

"Terserah, tapi ingat. Ini seleksi, lolos atau tidak harus terima."

"Oke, bersiaplah mendapat sekretaris terbaik sepertiku, Leo Sayang."

Mana bisa lolos seleksi, Ijazah pun tak ada. Lagi pula bisa-bisa kantor berubah menjadi neraka, bahkan rumah ini pun sudah hampir menjadi neraka. Beberapa saat kemudian Angela bergegas kembali ke kamar.

"Leo." Angela menoleh lagi.

Sial, mau apa lagi, sih?

"Buatkan aku susu hangat, aku tunggu di kamar. Terus itu piring-piring jangan lupa dicuci. Oh iya, tapi antarkan susunya dulu, ya. Cuci piring belakangan saja," ucap Angela

kemudian bergegas ke kamar.

"Bukankah aku meminta susu hangat, Leo? Kenapa ini tidak hangat?"

Sialnya susu yang dibawa Leo sudah tak hangat lagi, sebenarnya ini salah Angela yang tak segera meminumnya. Malah menyuruh Leo melakukan kegiatan berulang. Jadi susunya keburu dingin.

"Maaf," jawab Leo ragu, berharap Angela tak memintanya membuat ulang. Sungguh, jika itu terjadi.

"Aku meminta susu hangat, kan?"

"Iya, cuma tadi aku lupa mengetuk pintu jadi aku mengulang hingga dua kali. Jadi dingin, kan?"

"Kamu bilang cuma? Itu masuk dalam norma kesopanan loh, itu materi PKN kelas satu SMP!"

"Ya, aku janji tak akan lupa mengetuk pintu lagi."

"Dan susu ini jadi dingin, aku ingin susu hangat."

Leo menarik napas sejenak, menstabilkan pikirannya untuk tidak merasa kesal, juga terus mempertebal kesabarannya.

"Jangan takut, aku tak akan memintamu membuatkannya lagi. Perutku tak akan menampungnya. Jadi, jangan cemas!"

Leo mengutuk mungkinkah terlalu kentara, Angela bagai bisa membaca pikirannya. Akhirnya Leo bergegas keluar meski ini adalah kamarnya, ia harus menerima nasib kalau kamarnya sudah berganti pemilik dan Leo kini tidur di kamar tamu. Jangan tanya kenapa Leo mau saja diatur gadis

semacam Angela, Leo pun tak paham. Wajah Angela sanggup mendominasi pikiran Leo.

"Leo?" Angela memanggil saat Leo sudah di ambang pintu yang sontak membuatnya menoleh.

"Ya?"

"Besok persiapkan diri, ya. Aku mulai melamar bekerja di kantormu. Tak boleh menolak, aku harus bekerja di sana."

"Angela, bahkan lowongan itu tersedia awal bulan depan."

"Bagaimana mungkin mendadak? Bukankah Luri *resign* akhir bulan? Jika aku masuk lebih awal setidaknya aku bisa memperlancar untuk menggantikan Luri."

Leo melepaskan gagang pintunya, kemudian berjalan kembali untuk menghampiri Angela.

"Tunggu, bagaimana bisa kamu tahu semua tentang Luri?"

"Tadi aku bertemu di toilet."

"Dia kan tidak tahu namamu, dia juga tidak akan tahu kalau sebenarnya kita saling mengenal."

"Ya ampun Leo, kamu harus sadar siapa sih yang tidak mengenal Angela? Wanita saja mengagumiku, apalagi laki-laki pasti sangat mengejarku. Bahkan kamu termasuk salah satu yang mengejarku."

Leo kemudian menunjuk hidungnya. "Aku?"

"Aku apa? Jadi duta *shampo* lain?" tanya Angela kemudian.

"Kamu terlalu banyak nonton tv, Angela. Maksudku, menurutmu aku ini mengejarmu?"

"Ya, akuilah."

Aku tak mengejarmu, Angela. Aku hanya penasaran padamu. Kenapa begitu mirip bahkan nyaris sama dengan Nadien. Sikap dan perilaku yang membuat kalian berbeda. Jika saja wajahmu tak sepertinya, mungkin saja aku sudah mengusirmu dari awal.

"Sudahlah, aku ngantuk. Jangan pernah mengganggu ratu yang mau tidur!"

Belum sempat Leo menjawab Angela mulai melanjutkan kalimatnya. "Tamu adalah ratu!"

Angela duduk dengan manis di kursi khusus pelamar. Sebelumnya Leo sudah memohon dengan sangat agar gadis itu tak membuat ulah karena Leo tak bisa selalu memantau di sampingnya. Ya, Leo harus kerja meski sebenarnya ia khawatir Angela akan membuat kekacauan.

"Cowok!" goda Angela pada seorang lelaki yang kebetulan lewat. Lelaki itu langsung terkejut. Mungkin dalam hatinya beranggapan kalau gadis itu berani sekali menggoda, padahal tujuannya untuk melamar. Lelaki itu pun langsung bergegas pergi tanpa mau meladeni Angela.

"Lelaki sombong, padahal jarang sekali seorang Angela mau menyapa lebih dulu. Seharusnya beruntung, ini malah seperti itu," gerutu Angela.

Akhirnya ia kembali fokus menunggu, meski sebenarnya menunggu itu menyebalkan sekali. Ingin rasanya ke ruangan Leo, namun ia harus tetap ingat pesan Leo jika mau kerja ya tunggu, karena harus interview terlebih dahulu. Tiba-tiba seorang lelaki berkacamata menghampiri Angela.

"Apa lihat-lihat?" tanya Angela dengan berani.

"Felinda Angela?" kata lelaki itu.

"Iya, memangnya kenapa? Oh, jangan-jangan ini salah satu dari penggemarku, ya? Ini Bapak siapa, sih?"

"Perkenalkan, saya Darmawan, HRD di sini."

Angela tercekat, rupanya ia sudah berbicara dengan sedikit tidak sopan. Ia berharap itu tak memengaruhi keputusan untuk menerimanya. Sungguh, Angela ingin bekerja di kantor ini. Awalnya Angela berpikir haruskah meminta maaf karena tadi bicara sedikit songong, tapi ia urungkan niatnya karena Angela pikir itu bukan kesalahan yang berarti. Dengan optimis, ia yakin akan diterima bekerja.

"Oh, Pak Darmawan, ya panggil saja saya Angela. Ayo masuk ke ruangan, mau interview, 'kan?

Pak Darmawan mengangguk, dalam hatinya berpikir seumur hidup baru kali ini ada pelamar semacam Angela. Bukankah seharusnya Pak Darmawan yang mempersilakan masuk.

Tanpa menunggu respons Pak Darmawan akhirnya Angela langsung memasuki sebuah ruangan. Interview akan dilaksanakan di ruangan pak Darmawan, dia tahu informasi itu dari Leo. Katanya manager langsung yang akan mewawancarai, mungkin perusahaan ingin yang terbaik.

"Silakan duduk, Pak," ucap Angela saat sudah masuk ke ruangan.

"Hey, bukankah ini ruangan saya?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Harusnya kamu tidak asal masuk dan bersikap seolah kamulah pemilik ruangan ini, tolong sopan sedikit."

Angela tersenyum. “Sopan sedikit? Oh, saya kira harus sopan yang banyak. Jadi sedikit saja, ya? Baiklah kalau begitu.”

Angela sudah tidak panik akan diterima atau tidak, ia yakin pasti diterima. Angela akan bilang kalau dirinya kekasih Leo. Mudah, bukan? Sudah pasti diterima jadi tak perlu takut pada Pak Darmawan.

“Tolong yang sopan kalau mau diterima,” kata Pak Darmawan, HRD mana yang mau menerima karyawati semacam makhluk seperti Angela.

“Jadi mau Pak Darmawan apa?”

“Baiklah lupakan, sekarang kita mulai saja,” jawab Pak Darmawan cepat, ia sudah tak sabar untuk Angela pulang jadi lebih baik segera dimulai. Lebih cepat pulang lebih baik.

“Kenapa memilih bergabung di perusahaan ini?”

“Mau tahu aja atau mau tahu banget nih?” Angela malah bertanya balik. Pak Darmawan mulai terpancing emosi padahal ini baru pertanyaan pertama.

“Saya serius!”

“Bapak pikir saya bohong? Masa orang cantik bohong, sih?”

“Tolong jawab,” kata Pak Darmawan masih berusaha menahan amarah.

“Tadi sudah jawab, lagian mau tahu aja, sih. Mau gabung di perusahaan mana pun itu hak saya. Jangan-jangan Pak Darmawan juga penggemar saya, ya? Duh maaf, maaf banget. Orang yang jadi penggemar Angela itu ada batasan usianya yaitu dari 21 sampai 35 tahun. Kalau Bapak sepertinya sudah 37 atau lebih?”

“Saya 36!” sanggah pak Darmawan.

"Tuh, kan. Sudah lewat batasan usia jadi maaf tidak bisa gabung jadi AFC."

"AFC?"

"Angela Fans Club," jawab Angela sambil tersenyum bangga.

"Tolong jangan bahas yang lain, saya harap bisa fokus ke interview."

"Oh."

Dalam hati Pak Darmawan menggerutu bagaimana bisa Angela hanya berkata oh saja tanpa meminta maaf. Lagi pula ia bahkan bukan AFC seperti yang Angela katakan tadi. Angela sungguh percaya diri sekali.

"Angela, saya berhak tahu kenapa kamu mau bergabung di perusahaan ini."

"Saya berhak untuk tidak memberitahu."

"Kenapa, Angela?"

"Karena tidak wajib memberitahu pada yang bukan member AFC. Jadi jangan coba-coba *kepo*, ya."

"Kalau begitu silakan cari perusahaan lain. Maaf, kami tidak bisa menerima jika begini."

"Saya kekasih Leo tahu, Pak!"

"Lalu? Sayang sekali di sini tak ada sistem nepotisme. Silakan tutup pintu itu dari luar!"

Sepertinya Pak Darmawan sudah tak bisa menahan emosi lagi. Baru kali ini ia mengusir dengan cara seperti itu. Tentu saja Angela bersikap tenang dan masih bisa tersenyum manis, sangat manis.

Angela langsung berdiri. "Oke, saya akan pergi.

Tapi—"

"Tapi apa lagi?"

"Pak Darmawan tidak tahu 'kan apa yang akan terjadi jika kancing kemejaku terbuka satu persatu," ucap Angela dengan tatapan menggoda.

"Maksud kamu apa?"

Tanpa menjawab Angela langsung mendekati Pak Dermawan dan menggodanya. Tentu saja lelaki itu jadi gelagapan.

"Jangan macam-macam!"

"Saya tidak akan macam-macam, hanya saja—" ucapan Angela sengaja dipotong.

"Bapak mengerti maksud saya? Jadi saya diterima atau tidak?" tanya Angela lagi.

"Hey, jangan gila!"

"Saya tidak gila, tapi Pak Darmawan yang akan tergila-gila. Ayolah terima saja," kata Angela lagi.

Angela bersiap membuka kancing, tentu itu hanya sebuah gertakan namun segera dicegah oleh Pak Darmawan yang gugup sekaligus ketakutan.

"Tolong jangan lakukan itu!"

"Lakukan apa? Saya tanya sekali lagi, apa Bapak menerima saya kerja di sini?" tanya Angela terus. "Bagaimana ya, kalau karyawan lain tahu hal ini? Tahu apa yang kita lakukan, pasti akan ...." gertak Angela terus.

"Cukup! Oke, saya terima kamu bekerja di sini."

"Benar? Jangan pernah berbohong!"

"Oke, ini surat penerimaannya saya akan tanda

tangan."

Kemudian Pak Darmawan menandatangani surat penerima meski dalam kondisi bergetar. Ia mengisi dan menandatangani berkas penerimaan dengan sangat gemetar dan keringat dingin. Tentu saja Angela terseyum puas atas kemenangannya. Akhirnya bisa bekerja di kantor tersebut.

Tujuh

Ini adalah hari pertama Angela resmi bekerja. Gadis itu kini berjalan di samping Leo. Itu sengaja ia lakukan agar semua orang tahu siapa Angela dan tak akan ada yang berani mengganggunya. Langsung saja gadis itu meraih tangan Leo sehingga mereka saling bergandengan. Bisa dipastikan hal ini akan menjadi topik panas di kantor ini.

"Pagi, Pak," sapa salah satu karyawati yang tidak sengaja berpapasan dengan mereka. Leo pun membalas dengan senyuman. Namun tidak dengan Angela, ia malah menunjukan ekspresi ketidaksukaannya terhadap wanita yang menyapa Leo itu.

Bagai disambar petir saat melihat Angela yang berhasil membuat wanita itu menunduk dan menghapus kontak mata dengan Angela. Ia juga mengerti situasi sehingga langsung menghindar dan berpamitan saat itu juga.

"Tunggu di sini!" kata Angela pada Leo sesaat setelah wanita itu pergi.

Leo masih mematung tak mengerti apa yang akan Angela lakukan.

"Jangan ke mana-mana karena aku hanya pergi sebentar."

"Ada apa?" tanya Leo.

"Jangan *kepo*!"

"Bukankah aku berhak *kepo*? Aku masih bagian dari AFC, 'kan?"

"Ah, berisik! Nanti saja, sekarang aku harus membereskan sesuatu. Tunggu dan jangan pernah beranjak, aku janji hanya sebentar."

"Iya," jawab Leo yang mungkin hampir tak terdengar karena Angela sudah berlari. Leo masih memperhatikan gadis itu yang sedikit kesulitan berlari karena memakai sepatu berhak tinggi.

"Hey!" teriak Angela pada wanita yang tadi menyapa Leo.

"Kenapa?" tanya wanita itu sedikit ketakutan.

"Rupanya kamu di sini? Kamu tahu, semenjak kepergianmu *Surga* seakan kehilangan sosokmu," kata Angela. "Aku tak menyangka kamu sekarang bisa mendapat pekerjaan yang layak seperti ini, tak perlu takut bertemu denganku karena aku tak akan memintamu kembali ke sana, aku juga sekarang bukan bagian dari tempat itu lagi," tambah Angela.

Wanita itu berusaha menstabilkan ekspresinya untuk tidak takut dan khawatir karena awalnya ia begitu terkejut melihat Angela. Ya, mereka berdua sama-sama pernah tinggal di *Surga,* yakni sebuah tempat hiburan malam milik Papa Angela. Wanita itu pernah menjadi salah satu anak buah dari Papa Angela, tentu saja Angela sangat mengenalnya.

"Dan ada yang lebih mengejutkan dari pada itu, sekarang lihat dirimu. Menjadi kekasih Pak Leo, tolong jelaskan bagaimana semua kemustahilan itu bisa terjadi? Bahkan, aku merasa kenapa dunia sesempit ini, sekian lama aku pergi kenapa kita malah jumpa di sini, tapi sudahlah tak

perlu dijawab, yang terpenting adalah kenapa kamu pergi juga? Bagaimana mungkin Papamu mengizinkan kamu pergi? Kamu melarikan diri?"

Angela tersenyum. "Aku kabur."

"Kenapa?"

"Bukannya kamu juga kabur? Kenapa malah bertanya kenapa padaku," jawab Angela.

"Aku hanya bekerja di sana, bukankah hak aku untuk memilih pergi atau tinggal di tempat itu? Lagi pula aku ingin hidup bersih dan normal, bekerja kantoran, bukan menghibur pria hidung belang. Wajar 'kan aku sekarang ada di sini. Sementara kamu adalah Felinda Angela. Kamu anak Boss. Pasti ada alasan yang membuat kamu pergi."

"Sudahlah, Nadien. Aku sedang malas membahasnya. Lagi pula, aku sudah nyaman bersama Leo."

"Ya sudah, sekarang waktunya bekerja. Sampai jumpa lagi ya Angela si Nona Cantik. Kita sekantor pasti akan lebih sering bertemu," ucap Nadien.

"Oke, sampai bertemu kembali, Nadien."

"Angela!" teriak seorang wanita yang sontak membuat gadis itu menghentikan langkahnya. Angela menelusuri tempat tersebut mencari keberadaan wanita yang berani berteriak memanggilanya. Tak lama kemudian, gadis itu menangkap seseorang yang tengah berjalan menghampirinya. Sepatu tingginya menciptakan irama khas. Angela ingat pernah bertemu wanita itu, semakin dekat dia mulai menyadari kalau wanita itu adalah Luri yang tempo hari bertemu di toilet.

"Ada apa?" tanya Angela.

"Katanya mau gantikan posisi aku, ayo ikut aku belajar biar terbiasa?" kata Luri.

Angela kemudian mengikuti arah Luri berjalan. Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai pada sebuah ruangan. Mata Angela sibuk memperhatikan keadaan sekeliling ruangan Luri yang bisa dibilang cukup rapi.

"Hey," ucap Luri sehingga membuyarkan lamunan Angela. Angela langsung nyengir, mungkin dalam hati Luri sangat berharap gadis itu tak membuat ulah sehingga tidak menciptakan bencana di ruangannya.

"Bisa dimulai?" tanya Luri memastikan.

"Boleh, silakan saja dan tenang, otak cerdasku akan dengan mudah menangkap penjelasanmu."

Cerdas dari Hongkong? Tentu saja Luri hanya mengucapkan kalimat itu dalam hati.

"Jadi, setiap kegiatan Pak Leo harus dicatat dalam agenda kegiatan ini," ucap Luri sambil menunjukkan map snelhecter.

"Ini perhari, ya, pokoknya jangan sampai ada kegiatan yang terlewat," jelas Luri lagi.

"Apa? Kamu pikir Leo itu raja, dia bisa melakukannya sendiri. Kurang ajar sekali jika sampai harus aku yang melakukannya, aku tidak mau!"

"Angela, Pak Leo 'kan atasannya. Ini memang kewajiban."

"Kalau gitu aku mau ganti atasan!"

Luri jadi terkekeh, namun sudah sangat mengerti kalau orang yang da hadapi adalah gadis aneh. Dipikir sendal bisa kapan saja diganti.

"Tidak bisa, Angela. Kamu wajib membuat agenda kegiatan Pak Leo. Itu salah satu tugasku yang segera kamu gantikan."

"Oke, biarkan aku yang mengganti posisimu, tapi kalian harus ingat kalau aku ratu. Leo pasti tidak keberatan jika meringankan tugasku, dia pasti tidak marah jika aku tak mau mengatur agenda kegiatannya."

Belum sempat Luri menyanggah, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Luri dan Angela saling berpandangan mungkin bertanya siapakah yang datang. Akhirnya Luri menghampiri pintu kemudian membukanya. Begitu Luri membuka pintu tatapan Angela langsung tertuju pada seorang lelaki yang kini masuk ke ruangan.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Luri pada lelaki itu.

"Saya hanya ingin memberikan dokumen ini." Lelaki itu memberikan map pada Luri.

"Ini, siapa? Karyawati baru?" tanya lelaki itu sambil menunjuk Angela.

"Oh, ini yang akan menggantikan saya, Pak. Namanya Angela. Angela kenalkan ini salah satu karyawan di sini panggil saja Pak Genta." Luri memperkenalkan mereka berdua.

"Genta." Lelaki itu mengulurkan tangan pada Angela.

"Angela," ucap gadis itu sambil membalas uluran tangan Genta.

"Maaf, saya harus kembali ke ruangan," ucap lelaki itu lagi. Refleks tangan mereka mulai saling melepaskan.

"Tunggu," teriak Angela setelah Genta sudah di ambang pintu.

Mendengar Angela memanggilanya, Genta langsung menoleh. "Ya?"

"Namamu Genta?" tanya Angela.

Lelaki itu mengangguk, Luri hanya bisa menatap mereka berdua sambil menunggu Angela melanjutkan kalimatnya.

"Tapi, nama lengkapmu bukan GENTAYANGAN, 'kan?" tanya Angela serius.

Genta langsung menatap Angela kesal. Luri juga tak menyangka Angela malah bertanya seperti itu.

"Bukan," jawab Genta kesal.

"Oh, dugaanku salah berarti, hmm, apa GENTA BUMI?" tanya Angela lagi.

Kali ini Luri terkekeh, namun berusaha menatap Genta dengan tatapan memberi isyarat agar tidak emosi.

"Itu GEMPA, bukan GENTA!" jelas Genta dengan penekanan kata.

"Hahaha, baiklah silakan kembali bekerja, salam kenal dari Angela." Gadis itu kemudian mendekat ke arah Genta. "Simpan ini dengan baik," kata Angela sambil menyodorkan kartu member AFC-nya.

"Apa ini?" tanya Genta kebingungan, masih belum bisa menghilangkan nada kesal dalam ucapannya. Ia rasa Angela cukup lancang dalam ukuran karyawan baru.

"Ini kartu sebagai tanda perkenalan, simpan saja dan jangan banyak bertanya lagi. Sekarang, tolong tutup pintu ruangan ini dari luar," jelas Angela yang sontak membuat Genta tak mau menjawab. Genta lebih memilih segera pergi, baginya ini kali pertama ada karyawan baru yang terlampau gila dan lancing. Sementara Luri hanya bisa geleng-geleng

kepala menyaksikan kejadian ini.

Angela sedang menuju ruangan Leo untuk mengajaknya makan siang. Luri sebenarnya menawarkan untuk mengantar Angela, hanya saja gadis itu menolak. Daripada bermasalah lebih baik menuruti karena bisa kacau balau jika Angela mulai mengeluarkan racun gilanya.

Bunyi khas sepatu tinggi mengiringi langkah Angela. Ia yang awalnya yakin sudah menguasai area kantor mulai bimbang kenapa tak juga sampai ke ruangan Leo. Tiba-tiba ia melihat seseorang yang baru dikenalnya.

"Bumi? Eh Gentayangan? Eh kamu, sini, Genta!" kata Angela setengah berteriak.

Genta yang berjarak tak terlalu jauh bisa mendengar dengan jelas betapa menyebalkannya gadis itu mengubah namanya.

"Kenapa?" tanya Genta kesal.

"Ruangan Leo di mana, ya?"

"Maksudnya Pak Leo?"

"Memangnya ada berapa nama Leo sih, tentu saja direktur di sini."

"Kami biasa menyebutnya dengan sebutan 'Pak' bukan selancang yang kamu katakan."

"Oke, ulangi. Di mana ruangan Pak Leo?"

"Dari sini lurus, nanti ada pintu warna biru masuk saja kurang lebih sepuluh meter dari situ ada ruangan khusus atau tanya saja di sana pasti ada yang jaga."

"Oh, oke," jawab Angela.

Angela akhirnya mengangguk, sementara Genta bersiap kembali bekerja. Tiba-tiba Angela memanggilnya lagi. "Genta?"

Sontak lelaki itu menoleh. "Ada apa lagi?"

"Antarkan!"

"Tadi katanya oke?"

"Tapi kurang paham," jawab Angela tanpa merasa berdosa.

Akhirnya dengan sedikit kesal Genta mau mengantar Angela. Kurang baik apa coba Genta? Sudah dibuat jengkel tetap mau mengantar.

Berselang lima menit akhirnya mereka sudah sampai di depan ruangan Leo. "Itu ruangannya," kata Genta.

"Terima kasih Genta!"

"Iya, sama-sama."

"Kamu harus bersyukur," kata Angela tiba-tiba, membuat Genta bingung apa maksud Angela berkata seperti itu.

"Kenapa?"

"GENTA! Nama yang multifungsi dan banyak arti."

"Maksudnya?"

"Kamu bisa terbang alias gentayangan, bisa mengguncangkan dunia alias genta bumi." Angela terkekeh. Tentu saja raut wajah Genta mulai kesal lagi. Lebih baik ia segera pergi dari pada mendengar angela.

"Tunggu jangan pergi dulu, aku belum selesai bicara," cegah Angela.

Dengan malas Genta kembali menatap dan mendengar

Angela.

"Kamu bisa mengindahkan makam," lanjut Angela.

"Maksudnya?"

"GENTAbur bunga." Angela tertawa.

"Membantu kendaraan pengendara yang terkena paku, atau GENTAmbal ban."

"Kamu memang gila!" sungut Genta.

"Bisa membuat orang yang galau menjadi *happy* lagi dengan cara berjoget atau GENTArik Mang," Angela terus tertawa.

Genta langsung pergi meninggalkan Angela yang masih tertawa. Sungguh, saat ini Angela memang sedang menyebarkan virus gila.

Saat ini Leo dan Angela sudah berada di rumah makan yang ada di depan kantor. Leo biasanya lebih suka di ruangan dan memesan *go-food* saat jam istirahat namun mulai hari ini sepertinya ia harus terbiasa makan siang bersama Angela.

"Lain kali kamu harus terbiasa makan sendiri, kadang aku ada urusan penting sehingga tidak selalu *stay* di kantor," ucap Leo saat mereka mulai duduk.

"Jadi aku tidak penting?" tanya Angela santai.

"Bukan begitu, Angela."

"Pokoknya aku tidak mau—" Tiba-tiba ucapan Angela terhenti saat matanya secara tak sengaja bertemu dengan seorang yang tak asing baginya. Leo yang ikut memperhatikan lelaki itu berusaha untuk tak memedulikan. Namun fokusnya malah semakin intens saat melihat Angela sudah tak duduk

di hadapanya. Ya, gadis itu berlari mengejar lelaki asing yang entah siapa. Leo sendiri tak mengenalnya. Jadi, siapa lelaki asing itu sebenarnya? Kenapa Angela sampai mau repot-repot mengejar?

Angela menghampiri lelaki itu sementara Leo malah duduk, sesekali ia melihat menu di meja seoalah tak peduli dan tak mau tahu atas apa yang dilakukan Angela. Namun faktanya ia tak bisa, Leo terus memperhatikan Angela yang jaraknya tidak begitu dekat sehingga tak bisa mendengarkan apa yang Angela dan lelaki itu bicarakan. Sungguh, entah mengapa ada perasaan aneh saat Angela tersenyum lebar pada lelaki itu. Senyuman itu yang terus mengingatkan pada seseorang di masa lalunya. Ya, kali ini senyuman itu ditujukan untuk orang lain.

Sementara Angela sudah berdiri berhadapan dengan lelaki itu. Ya, dia adalah Pras. Teman lama Angela.

"Sedang apa di sini?" tanya Angela dengan nada yang ceria.

Raut lelaki itu tampak sangat terkejut melihat Angela. "Tunggu, kamu siapa?" tanya lelaki itu sambil tersenyum dan berusaha menstabilkan ekspresinya.

"Hey, perkenalkan aku Felinda Angela, seluruh dunia tahu aku cantik jadi aku tak perlu memberitahumu, seluruh dunia juga tahu aku cerdas jadi kalau kamu tidak bodoh pasti juga tahu aku sangat cerdas dan pintar. Segala yang baik-baik ada padaku, akulah Angela yang membanggakan bagi semua orang," kata Angela kemudian diakhiri tawanya.

Lelaki itu kemudian tertawa. "Ah, sudah tidak penting, sekarang jelaskan kenapa ada di sini? Papamu mencari ke mana-mana, ternyata ada di sini."

Angela tidak memedulikan ucapan Pras tentang Papanya. "Kamu pasti tak percaya kalau aku kerja di kantor."

"Matahari sudah terlalu di atas untuk bermimpi," ucap Pras sambil terus terkekeh.

"Apa kamu tidak memperhatikan penampilanku? Lihatlah." Angela terus berusaha meyakinkan Pras.

"Kamu tidak berubah, ya. Masih saja begitu."

"Dan akan terus begitu," jawab Angela.

"Jadi selama ini kamu ke mana saja?" tanya Pras.

Angela menggeleng. "Aku tidak akan memberitahumu, Pras. Aku curiga kamu akan melaporkan keberadaanku pada Papa. Ah, lagi pula seharusnya aku tidak menyapamu, ya."

"Aku temanmu, jadi sekarang kamu tinggal di mana?" tanya Pras tidak menyerah.

"Bagaimana kalau kita duduk, sambil makan sekalian. Aku juga rindu membahas banyak hal denganmu, Pras."

Pras tampak berpikir sejenak. "Iya, tapi sepertinya jangan sekarang, aku sibuk." Lelaki itu melirik jam tangannya.

"Tunggu, Pras!" cegah Angela.

"Iya?"

"Kaki kamu kenapa?" tanya Angela dengan wajah khawatir dan penuh perhatian. Pras kemudian beralih menatap kakinya namun tak menemukan keanehan bahkan ia pun tak merasa sakit apa-apa.

"Kakiku? Baik-baik saja."

"Aku serius, Pras. Kakimu kenapa?"

"Tidak apa-apa, Angela."

"Bisa jalan?" tanya Angela dengan masih menampakkan

wajah khawatir.

Pras mengangguk. "Bisa!"

Angela tersenyum. "Oke, kapan kamu bisa jalan denganku?" Pras pun mulai bisa menangkap maksud gadis itu, rupanya maksudnya ingin mengajak jalan dan dengan cara seperti itu, ada-ada saja.

"Kamu ini ada-ada saja, serius kamu tinggal di mana, Angela? Sebagai teman, aku pantas khawatir, 'kan?"

"Aku takut kamu memberitahu Papa."

"Tidak, Angela."

Entah kenapa Angela meragukan Pras. Ya, lelaki itu memang temannya, tapi tetap saja tidak ada yang bisa menjamin kalau Pras tidak memberitahu Papanya tentang pertemuan ini. Kadang segala tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu. Sekarang Angela menyesal sudah refleks menghampiri Pras padahal risikonya sangat besar. Akhirnya Angela mempersilakan Pras pergi, terlebih lelaki itu mengatakan sedang sibuk. Sungguh, Angela merasa dirinya sudah ceoboh dengan menemui Pras.

Setelah Pras pergi, Angela kembali menghampiri Leo.

"Siapa?" tanya Leo kemudian saat Angela mulai duduk.

"Tega sekali bertanya siapa, aku ini Angela yang kecantikannya maksimal, lihatlah betapa cantiknya aku!"

"Maksudku, lelaki itu!"

"Oh, Pras."

"Pras itu siapa?" Entahlah apa alasan Leo bertanya seperti itu. Yang jelas ia tak menyukai Pras.

"Teman lamaku."

"Oh, nanti kamu pulang sama Luri, ya. Aku ada pekerjaan."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Tapi kamu harus hati-hati ya, Angela."

"Sekarang jangan banyak bicara lagi, aku lapar. Sudah pesan makanan?"

Leo menggeleng.

"Otakmu untuk apa, Leo? Aku kira kamu menggunakan buku menu di depanmu dengan baik. Aku kira setelah kembali ke sini makanan sudah siap."

"Aku menunggumu, aku tidak tahu kamu mau makan apa," ucap Leo, sebenarnya tadi ada pelayan yang menanyakan apa yang mau dipesan tapi Leo menolak, bukan karena takut salah pesan tapi karena pikirannya buyar memikirkan apa yang dibicarakan Angela dan Pras. Sebenarnya Leo sendiri tak mengerti terhadap apa yang dia rasa. Angela kemudian mengangkat tangannya sebagai isyarat memanggil pelayan, tanpa memperpanjang hal itu.

Delapan

GAWAT!

Angela baru saja keluar kantor, langsung dikejutkan dengan kehadiran Haikal, —Lelaki yang tempo hari mengejarnya saat untuk pertama kalinya Angela bertemu Leo yang hampir menabraknya. Angela kemudian berlari ke arah jalan, sialnya tidak ada taksi yang melintas. Angela mulai panik. Ya Tuhan, Angela tak menyangka hidup yang sudah mendekati kata tenang malah kacau lagi. Angela mulai panik saat Haikal mulai mendekat, dan taksi belum juga lewat. Namun beberapa saat kemudian sebuah angkot berhenti di hadapannya. Tanpa pikir panjang Angela langsung naik, tak peduli ini angkot yang penting bisa menghindar dari lelaki sialan itu.

"Aman!" ucap Angela saat sudah duduk manis, ia bisa menghirup napas lega sekarang. Tiba-tiba matanya tertuju pada salah satu penumpang.

"Gentayangan? Genta bumi? Ngapain di sini?" tanya Angela.

"Pulang ke rumah, ban motorku bocor. Nanti aku balik lagi karena motorku sekarang ada di bengkel."

Angela terkekeh. "Kamu menjawab berarti namamu memang Gentayangan."

Genta langsung merasa kesal, entah bagaimana cara

ia untuk tidak kesal menghadapi gadis itu karena faktanya Angela selalu menyebalkan.

"Dasar Gentayangan, asal kamu tahu, ya. Aku itu tidak bertanya tentang motormu yang kurang penting itu. Aku 'kan bertanya sedang apa di sini? Seharusnya jawab cukup sedang naik angkot atau napas, ini malah menjelaskan yang sebenarnya aku tidak bertanya. Kamu pikir itu penting? Kamu pikir juga aku peduli?"

Genta rasa lebih baik diam, meladeni gadis gila seperti Angela berpotensi membuatnya ikut jadi gila. Mungkin diam adalah cara terbaik. Seketika bibir Angela yang melebar untuk tertawa mulai memudar, tawa itu lenyap saat melihat seseorang yang mengikuti angkot ini. Meski pria itu memakai helm tapi Angela sanggup mengenalinya. Angela rasa dirinya memang buronan, Haikal mengejarnya. Genta ikut menatap ke arah belakang, ia penasaran apa yang sudah membuat Angela berubah drastis. Sebenarnya Genta ingin bertanya siapa lelaki itu tapi rasanya tak mungkin, bahkan sangat tidak mungkin. Malas sekali jika harus berurusan dengan Angela.

"Jalan mawar kiri ya, Pak." Tanpa memedulikan Angela, Genta lebih memilih turun. Lagi pula ia sudah sampai. Angkot kemudian berhenti, Genta turun dan Angela juga ikut turun.

"Mau ke mana?" tanya Genta kemudian.

"Sungguh, ini darurat dan sangat berbahaya. Untuk sementara aku ke rumahmu, ya?"

Genta bungkam namun sebenarnya menunjukkan ekspresi ketidaksetujuannya.

"Sekali ini saja, Genta. Kamu boleh gentayangan ke mana saja setelah ini. Tapi bantu aku sekarang!" Angela mulai memaksa.

Ya Tuhan, bahkan dalam keadaan meminta bantuan pun Angela masih mengatakan kata gentayangan. Bagaimana mungkin Genta tidak kesal. Bahkan, rasanya ia ingin berguling guling atau mencakar tembok saking gemas dan kesalnya pada Angela.

"Diam artinya setuju, ayo tunjukkan mana rumahmu!" Tangan Angela menarik tangan Genta sehingga dengan sangat terpaksa Genta menunjukkan rumahnya. Lagi-lagi Angela bernapas lega saat Genta mulai menutup gerbangnya. Ia pikir untuk sementara rumah Genta adalah tempat paling aman untuk menghindari lelaki suruhan Papanya. Jujur, Angela tak siap jika harus pulang. Terlebih ia sudah cukup nyaman dengan hidupnya yang sekarang.

"Kamu dikejar laki-laki itu, ya?" tanya Genta kemudian. Namun Angela malah terus melenggang masuk ke rumah Genta.

"Ingat ya, ini rumahku. Jangan seenaknya."

"Tamu adalah ratu," kata Angela kemudian berkedip nakal. Genta tak bisa membayangkan bagaimana harinya bersama Angela. Pasti akan sangat memuakkan. Sial sungguh sial, sudah kena sial motor masuk bengkel sekarang malah ada Angela di rumahnya. Mimpi buruk apa Genta semalam.

Leo saat ini sudah ada di rumah, namun ada rasa gelisah di hatinya. Bahkan jam sudah menunjukkan pukul lima sore tapi Angela belum juga pulang. Leo mulai berpikir, seharusnya ia senang karena tak ada lagi yang membuat rumah ini menjadi kapal pecah. Tak ada yang menguasai kamarnya, ia tak perlu tidur di kamar lain atau di sofa, tak ada lagi yang

mengaturnya. Seharusnya Leo senang, 'kan?

Seharusnya Leo bisa menikmati kebebasannya tanpa Angela. Tapi entah mengapa ia mulai terbiasa dengan hadirnya gadis gila itu, ia merindukan Angela. Ia ingin Angela terus berada di rumah ini. Ini memang gila, tapi faktanya ia tak mau jauh dari gadis itu. Padahal saat Angela pergi adalah kesempatan baik agar gadis itu tak kembali lagi. Ah, Leo bisa gila memikirkan Angela yang belum juga pulang sampai sekarang.

Angela, kamu di mana? Harusnya aku tadi mengantarmu pulang ...

Genta merasa tak nyaman dengan kehadiran Angela, tapi untuk mengusirnya dirasa tak mungkin. Bagaimana jika gadis itu mengamuk, bukankah lebih berisiko. Genta tak tahu harus bagaimana lagi. Saat ini Angela malah tidur dengan damai di sofa. Jika diperhatikan, Genta merasa kalau Angela ternyata cantik juga. Andai saja Angela mampu bersikap baik pasti banyak lelaki yang mengejarnya. Sayang sekali wajah cantiknya tak dibarengi hati yang cantik. Bibir manisnya tak digunakan untuk mengeluarkan kata manis. Angela hanya gemar membuat kesal dan berpotensi membuat seseorang seakan ingin menggigit kepalanya sendiri. Ah, yang pasti gadis itu benar-benar lebih dari gila.

Genta langsung mengalihkan pandangan saat Angela menunjukkan tanda-tanda untuk terbangun. Sayang sekali gadis itu telanjur memergoki Genta yang sedari tadi memperhatikannya.

"Aku di mana? Kamu siapa? Dan aku—" Angela

menunjuk hidungnua dengan telunjuknya, "aku siapa?" tanya Angela dengan tatapan yang bagai mematikan.

"Apa tidur membuatmu hilang ingatan? Aku Genta, kamu tadi ikut ke rumahku."

"Rumahmu? Ah, tidak-tidak. Ini seperti rumahku," kata Angela. Tentu saja Genta terkejut, jangan sampai Angela menguasai rumah ini.

"Ini rumahku," kata Genta.

"Benarkah? Berarti aku tamu? Lalu, mana makanan dan minum untukku?"

Mendengar pertanyaan Angela membuat Genta merasa senang dan kesal dalam waktu yang bersamaan. Bagaimana tidak, ia senang Angela tak akan menguasai rumah ini tapi ia juga kesal. Untuk ukuran seorang tamu, Angela cukup lancang. Sepertinya Genta harus mempertebal rasa sabarnya. Bukan Angela kalau tidak melakukan hal aneh dan tak terduga. Sebenarnya Genta bukan kalah, hanya saja terlalu malas untuk meladeni Angela. Buang-buang waktu saja. Akhirnya Genta bergegas menuju dapur untuk mengambil minuman dan makanan alakadarnya.

"Genta?"

Lelaki itu menghentikan langkanya, ia menoleh pada Angela tanpa bertanya kenapa. Meski begitu wajahnya menyiratkan arti 'kenapa memanggil?'

"Sebelum ke dapur, tolong buka pintu, ya? Sebentar kok, aku kepanasan."

Genta langsung menuju pintu dan membukanya. Ekspresi Genta sungguh tak bisa diartikan yang pasti ia begitu menunjukkan rasa tidak sukanya pada Angela. Meski menuruti

namun tentu saja Genta tak akan sepenuh hati seperti Leo dan baru saja Angela menyadari itu semua, menyadari bahwa hanya Leo yang bisa menerima sikapnya dengan lapang dada. Ya, hanya Leo satu-satunya yang tak pernah terlihat terpaksa memenuhi segala keinginannya.

Tiba-tiba Angela jadi ingat Leo, terlebih mengingat segala perlakuan buruknya pada lelaki itu. Angela mulai berpikir apakah sikapnya sudah keterlaluan? Menderitakah Leo selama ini? Tiba-tiba Angela menyesal, bagaimana jika Leo benar-benar marah dan tak mau kenal lagi dengannya. Secepatnya Angela menggeleng, berusaha tidak sejalan dengan batinnya. Angela berusaha berpikir kalau Leo tak mungkin marah. Tapi seketika keraguan itu muncul lagi, bukankah marahnya orang sabar itu lebih berbahaya.

Angela yang malah melamunkan Leo tak sadar kalau Genta sudah datang membawa nampan berisi dua gelas jus jeruk, dua stoples makaroni dan keripik pedas. Genta sudah meletakannya di meja, namun tak sedikit pun Angela menyentuhnya.

"Aku harus pulang," kata Angela.

Ya, kamu memang harus pulang, untuk apa lebih lama di sini? Tentu saja Genta hanya mengucapkannya dalam hati.

Dengan langkah cepat gadis itu keluar dari rumah Genta. Batinnya seakan menjerit, seperti terjadi perang antara hati, pikiran dan batinnya.

Hanya Leo yang mampu menerimamu, Angela.

Lihatlah sikap Genta, tak bisa menandingi ketulusan Leo.

Jangan sampai sikap menyebalkanmu membuat Leo geram dan berubah.

Bodoh jika kamu menyia-nyiakan lelaki sebaik Leo.

Dia selalu menuruti permintaanmu, tak seperti Genta.

Sadar, Angela. Sadar!

Apa harus dengan cara kehilangan agar kamu sadar, Angela?

Tak ada yang seperti Leo. Tak ada yang bisa menerima sikap gilamu.

Terus, semua perkataan itu bagai muncul di telinga Angela. Angela bahkan ingin menutup telinga.

Sesampainya di rumah Leo, Angela mengetuk pintu dengan sangat tidak sabaran, untung saja ia sudah cukup hapal jalan pulang ke rumah Leo. Berkali-kali ia mengetuk pintu namun tak juga dibuka. Sebenarnya Leo ke mana. Apa jangan-jangan lelaki itu marah dan menghindari Angela. Ya Tuhan, Angela mulai resah. Ia sudah sadar kalau hanya Leo yang mampu bersikap baik padanya meski dirinya sering membuat naik darah.

"Leo ... buka pintunya." Angela setengah berteriak.

"Leo kenapa pintunya dikunci? Apa kamu belum pulang? Leo, ini aku Angela!"

Angela terus berusaha memanggil Leo. Namun hasilnya tetap nihil. Mungkinkah Leo memang belum pulang?

Angela kemudian terduduk di depan pintu. Batinnya bertengkar antara keresahan dan penyesalan. Ia takut, bagaimana jika Leo benar-benar marah dan tidak lagi menerimanya. Ah, memang benar, ternyata penyesalan datangnya belakangan.

Saat ini Angela bergumam dalam hati. Andai saja Leo masih bersikap biasa, selalu baik dan menerimanya, ia berjanji

akan berubah dan mulai bersikap baik. Lelaki seperti Leo itu langka, bukan? Dan masalahnya, sekarang Leo ada di mana?

Sembilan

Leo melangkah menuju pintu rumahnya, dari kejauhan ia mendapati seorang gadis tengah tertidur di depan pintu. Leo menajamkan penglihatannya. Tidak salah lagi, itu pasti Angela. Leo langsung mempercepat langkahnya. Tentu saja ia sangat senang. Orang yang sejak tadi dikhawatirkan kini tertidur dengan damai di depan pintu. Gadis yang menjengkelkan namun membuat Leo khawatir. Leo berjongkok untuk memperhatikan wajah cantik Angela. Wajah yang selalu mengingatkannya pada Nadien. Ah, Leo seharusnya tak menyamakan karena sudah jelas mereka dua pribadi yang berbeda. Perlahan tangan Leo merapikan rambut panjang yang menutupi wajah gadis itu. Wajah itu semakin jelas saat rambut Angela diselipkan ke telinga.

Oh, Angela. Andai kau bersikap baik ...

"Leo?" ucap Angela terkaget-kaget. Ada rasa senang karena orang yang ia tunggu sudah ada di hadapannya. Gadis itu langsung duduk bersila, suaranya juga terdengar parau khas orang baru bangun tidur. Tentu saja Leo sedikit heran dengan sikap Angela.

"Kenapa kamu tidur di lantai?" tanya Leo lembut. Ah, sungguh sikap Leo benar-benar menyejukkan.

"Kamu kenapa mengunci pintu? Aku tidak bisa masuk."

"Maaf ya, tadi ada urusan."

"Aku mengkhawatirkanmu, Leo," ucap Angela. Untuk pertama kalinya Leo terperangah atas apa yang diucapkan Angela.

Oh Angela, apa aku tidak salah dengar?

Untuk beberapa saat Leo bungkam.

"Aku serius, aku mengkhawatirkanmu," kata Angela lagi.

"Sejak kapan kamu khawatir?"

"Sejak ... ah, apa itu penting?" Angela sedikit gugup mengatakannya.

"Apa aku penting hingga dikhawatirkan?" tanya Leo. Wajahnya mulai mendekati wajah Angela. Membuat gadis itu semakin tak karuan.

"Apa kamu tega membiarkan aku terus di lantai seperti ini? Ayo masuk," ucap Angela sambil berusaha berdiri.

"Tidak boleh mengalihkan pembicaraan, Angela. Katakan alasan kenapa kamu mengkhawatirkanku?" Leo menahan tangan Angela dan berdiri di depan gadis itu. Angela merasa dirinya tak berkutik. Ia bahkan bisa merasakan embusan napas Leo. Jarak wajah mereka begitu dekat bahkan sangat dekat. Wajah Leo semakin dekat hingga dengan refleks gadis itu menjauh, sebisa mungkin menghindar. Ia agak mendorong tubuh Leo.

"Tak perlu sedekat itu untuk mendengar jawabanku, Leo!"

"Makanya jangan coba-coba mengalihkan. Jadi, apa aku sangat penting hingga kamu harus repot-repot mengkhawatirkanku?"

"Sejak kapan kamu percaya diri seperti itu?" tanya Angela.

"Bukankah kamu yang faktanya mengatakan begitu mengkhawatirkanku? Lagi pula bukankah selama ini kamu yang selalu percaya diri. Jadi secara tidak lagsung kepercayaan dirimu menular padaku."

Angela mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjawab ucapan Leo. Meski dalam hati timbul berjuta pertanyaan, belajar dari siapa hingga Leo bisa seberani itu?

"Aku ... aku—" Angela bahkan tak mengenal dirinya sendiri. Sejak kapan ia selalu gugup?

"Aku apa?"

"Aku ... jujur, aku khawatir karena aku menyayangimu."

Deg. Tiba-tiba kata-kata itu keluar dengan lancar begitu saja dari mulut Angela. Baik Leo atau Angela sama-sama terperangah. Selama beberapa detik mereka bungkam.

"Tapi wajar, sih," ucap Leo. Angela menatap Leo mengisyaratkan tanda tanya.

"Ya iya, wajar, aku kan tampan."

Angela mengernyit. "Ucapanku barusan jangan dianggap, aku hanya becanda, sekarang mana kunci? Ayo buka pintunya aku ingin masuk."

Leo sengaja diam.

"Leo, cepat!"

"Cepat apa?"

"Buka pintunya."

"Aku hanya menuruti permintaanmu sesuai perjanjian gila kita dulu, tadi kamu bilang jangan anggap ucapanmu, ya

meski kamu berteriak meminta untuk buka pintu, tidak akan aku lakukan. Kamu 'kan yang minta agar aku tak menganggap ucapanmu," ucap Leo membuat Angela menatapnya kesal.

"Bukan ucapanku yang itu, Leo."

"Lalu, yang mana?" tanya Leo.

"Yang aku bilang, aku sayang kamu," kata Angela ragu. "Maksudnya jangan anggap yang itu."

"Apa? Ulangi, yang mana?"

"Yang aku sayang kamu, Leo!"

"Aku juga sayang kamu, Angela. Oke, terima kasih sudah sayang padaku, sekarang mari kita masuk, aku buka pintunya."

Angela masih menatap Leo tak percaya. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi? Apa yang mereka bicarakan? Ini gila, sangat gila.

"Sudah, silakan masuk gadis yang menyayangi Leo!"

Tentu saja Angela benar-benar tak tahu harus bagaimana lagi. Mungkinkah keadaan mulai terbalik. Kenapa sikap Leo bisa seperti itu. Sementara Leo mulai melangkah. Ia berada beberapa langkah di depan Angela.

Oh, Angela. Andai aku tahu bagaimana cara menaklukanmu sejak dulu ...

Angela dengan refleks menghentikan langkahnya saat tubuh Leo berbalik. Wajah Angela seperti tak bisa menyembunyikan kegugupannya. Leo tersenyum menatap gadis di hadapannya. Apa ini benar-benar kemerdekan bagi Leo?

Angela menatap Leo dengan tatapan tak terbacanya. Haruskah ia memenuhi janji tadi? Janji tentang jika sikap

Leo baik-baik saja Angela akan bersikap baik selamanya dan menghentikan segala hal gila yang selalu ia lakukan.

"Oh ya, kamu belum menjawab pertanyaanku, tadi dari mana?" tanya Angela kemudian.

"Aku 'kan sudah bilang, tadi ada urusan."

"Maksudku, urusan apa, Leo?"

"Apa begitu penting hingga aku harus menjawabnya?" tanya Leo sambil mendekatkan diri pada Angela. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja. Leo semakin mendekatkan bibirnya pada bibir manis Angela. Sepertinya ini adalah saat yang tepat. Bibir yang sering Angela gunakan untuk mencibir, atau mengatakan hal yang membuat kesal seharusnya segera dibungkam. Dan bibir Leo siap membungkamnya sekarang. Namun Angela dengan segenap kemampuan agak berjinjit lalu tiba-tiba terdengar suara Leo meringis. Bagaimana tidak, Angela malah menggigit hidung mancung Leo.

Oh, Angela. Kamu memang tak pernah berhenti gila.

Angela bungkam, Leo juga. Namun ringisan itu berganti menjadi senyuman. Leo tahu, ia menggunakan taktik yang salah. Ia akan mencobanya nanti. Bagi Leo, ini bukan kekalahan. Dengan masih memegangi hidungnya, Leo tersenyum penuh kemenangan, terlebih saat Angela langsung bergegas ke lantai dua. Leo menatap tubuh gadis itu dari belakang. Bahkan dari belakang ia masih mengira itu Nadien. Hanya pakaian yang membedakan mereka. Bagi Leo, terserah jika gadis itu berpikiran kalau Leo kalah padahal faktanya lelaki itu malah menemukan ide cemerlang untuk menaklukan Angela. Entah mengapa ada getaran yang sulit dimengerti saat dekat Angela. Mungkin itu alasan mengapa Leo selalu mengalah dan tak pernah ada rencana mengusir Angela meski sikapnya sangat

menyebalkan dan berpotensi membuat seseorang naik darah. Tapi apa alasan itu? Mungkinkah cinta?

Pagi ini, Angela mencari Leo ke setiap sudut ruangan. Namun tak juga ditemukan padahal ia merasa menjadi baik pagi ini. Bahkan ia sudah mau repot-repot bangun pagi untuk menyiapkan sarapan. Entah dorongan dari mana sehingga Angela membuka tirai jendela ruang depan. Rupanya Leo sedang berdiri dengan seorang wanita. Segala macam bentuk pertanyaan bersarang di otaknya. Siapa wanita itu, apa hubungannya dengan Leo. Kenapa mereka seakrab itu, sungguh selama mengenal Leo belum pernah ia melihatnya berinteraksi dengan wanita lain. Hanya Luri saja. Lalu, siapa wanita itu? Tiba-tiba Angela menjadi kesal sendiri. Diremasnya tirai tersebut. Wajahnya semakin kesal saat mereka tertawa bersama. Sebenarnya siapa wanita itu. Kenapa tidak disuruh masuk, pasti ada apa-apanya. Apa yang Leo sembunyikan?

Leo berjalan masuk ke rumahnya, sementara Angela sudah berkacak pinggang menunggu Leo tiba di hadapannya. Sebenarnya Leo sudah menduga ada sesuatu yang tak beres sehingga Angela begitu menunjukkan tanduknya. Tapi, ia merasa tak melakukan kesalahan apa pun jadi untuk apa takut. Toh Leo sudah cukup berpengalaman menghadapi gadis itu. Leo harus tetap bersikap tenang.

"Kamu cantik," ucap Leo saat sudah berhadapan dengan Angela. Sengaja ia lakukan siapa tahu bisa meredam amarah yang entah alasannya apa.

"Leo, kamu ja—"

"Janteng? Ah, mungkin maksudnya aku ganteng, iya

'kan? Masa janteng, sih." Leo sengaja memotong kalimat Angela. Ia tahu gadis itu hendak mengatakan jahat padanya maka dari itu Leo sengaja memotongnya. Bahkan sepertinya Leo banyak tertular sifat Angela. Sejak kapan Leo berani seperti itu?

Angela cemberut. "Aku serus."

"Aku lebih serius, harusnya kamu bangga memiliki pacar ganteng sepertiku."

"Tapi jahat!" ucap Angela dengan nada yang sangat kesal.

"Jelaskan padaku di mana letak jahatnya, Sayang?"

"Tidak perlu sayang-sayang. Giliran aku marah baru bilang sayang. Ke mana saja saat baikan?"

Mereka berdua bertengkar seperti pasangan sungguhan, apa jangan-jangan mereka benar-benar terikat bukan karena status berpacaran saja, bisa jadi sebenarnya hati mereka sudah saling mengikat satu sama lain.

"Angela, kenapa pagi-pagi sudah marah-marah?"

"Siapa wanita itu?" Akhirnya Angela *to the point*, ia tak bisa lebih lama memendamnya.

Leo mengernyit bingung. "Wanita? Wanita mana?"

"Apa kamu bilang? Wanita mana? Apa ada yang lain lagi?" Angela makin naik pitam.

"Ya ampun ada apa denganmu?" tanya Leo. Ia mulai menyadari adanya rasa kecemburuan Angela. Tapi Leo sedikit ragu, apa mungkin Angela cemburu?

"SIAPA WANITA ITU?" Angela mulai berteriak. Jika sudah marah sifat aslinya mulai keluar. Leo jadi ingat saat Angela marah-marah dan berteriak di bioskop.

Leo tersenyum, bermaksud menenangkan Angela. "Jadi kamu cemburu sama Yuli?"

"Oh jadi namanya Yuli, siapa dia?"

"Ya dia Yuli!"

"Aku tidak peduli namanya mau Yuli, mau tuyul sekalipun masa bodo. Yang aku tanya, dia siapanya kamu?" Angela masih meluap-luap.

"Oh, dia cuma tetangga, tadi kebetulan mampir," jawab Leo santai.

"Buat apa mampir pagi-pagi, kok genit sih?"

"Kamu makin cantik kalau lagi cemburu."

"Aku serius, kenapa dia genit?"

"Dia cuma kebetulan lewat, dia tidak genit, tapi aku serius kamu cantik banget kalau lagi cemburu."

"Aku ... aku tidak cemburu. Bela aja terus bela dia sampe puas sekalian!"

"Lalu apa dong namanya kalo bukan cemburu?" Leo sengaja menggoda Angela.

"Tetangga kok akrab banget!"

"Berarti ngaku nih lagi cemburu?"

"Leo, jangan sampe aku sulap rumah ini jadi kapal pecah! Kenapa kalian begitu akrab? Wajar aku nanya, kamu harus ingat kalau aku itu kekasihmu!"

"Oke oke, Angela, bukankah saling akrab sesama tetangga itu baik? Apa ada yang salah?"

"Nanya? Pikir pake otak!"

"Iya, aku minta maaf, ya?" Leo akhirnya mengalah.

Mendengar ucapan Leo wajah Angela semakin terlihat

emosi. "JADI KALIAN MEMANG ADA SESUATU? DAN KAMU MINTA MAAF?"

Leo mengernyit lagi. Minta maaf salah, tak minta maaf apalagi. Jadi harus bagaimana?

"Jangan mulai deh, dia cuma tetangga," bujuk Leo.

"Cuma? Cuma? Cuma? Oke sekarang tetangga, lama-lama mepet dan kamu kepepet!" celoteh Angela.

"Jangan berburuk sangka, tapi tunggu, kamu benar-benar cemburu rupanya. Apa sudah benar-benar mencintaiku?" tanya Leo. Angela bungkam, ia memikirkan apa yang harus ia jawab.

"Jangan terlalu percaya diri, Leo!"

"Aku bukan percaya diri, aku hanya ... aku hanya percaya pada suatu saat nanti kita akan hidup bahagia."

Deg. Ada getaran aneh saat mendengar Leo mengucapkan kalimat itu. Angela tak tahu Leo mengucapkan dengan tulus atau tidak.

"Akui saja, kamu mencintaiku, 'kan?" tanya Leo lagi.

"Aku, aku ... ah, jangan tanyakan itu, bagaimana bisa kamu bertanya tentang cinta pada seseorang yang berstatus sebagai pacarmu. Harusnya kamu sudah tahu jawabannya," kata Angela.

"Oh oke, jadi benar kamu mencintaiku? Hm, maksudku, mencintai sungguhan?"

"Aku tahu kamu sangat mencintaiku, aku memang cantik, baik, memiliki banyak fans hingga mereka semua tergabung menjadi AFC, aku paham. Aku memang menawan, semua lelaki mengejarku. Termasuk kamu, Leo! Dan aku dengan sangat baik hati sudah memiliki rencana untuk

membalas cintamu."

"Rencana?"

Angela mendekat pada Leo. "Iya rencana, aku berencana akan mencintaimu."

"Yang namanya rencana bisa berubah sewaktu waktu, cintai aku tanpa rencana," ucap Leo.

"Tenang saja, Leo. Bahwa Angela tidak merencanakan perubahan."

"Tapi—" ucapan Leo terhenti saat telunjuk Angela tepat menyentuh bibirnya.

"Aku tak suka kamu dekat dengan wanita itu." Angela bersuara pelan hingga hati Leo semakin bergetar. Apa ini mimpi, sejak kapan Angela bisa diajak bicara serius?

"Yuli maksudnya?"

"Mau Yuli atau tuyul sekalipun aku tak suka!"

"Aku minta maaf, ya?" ucap Leo, kedua tanganya memegangi pundak Angela.

"Jadi kalian memang ada hubungan?"

"Hanya tetangga, Sayang!"

"AH, KITA PINDAH RUMAH AJA YUK?" teriak Angela lagi, Leo pikir gadis itu sudah tenang nyatanya malah kembali pada sikapnya. Ya Tuhan, kali ini permintaannya terlampau berlebihan. Bagaimana mungkin pindah. Leo bisa gila, tapi, bukanlah Leo memang sudah ikut gila?

"Setuju, 'kan? Kita pindah, ya, Leo."

Leo menggeleng. "Tidak perlu pindah, aku tidak akan mengulanginya lagi, maksudnya pagi-pagi membuatmu kesal seperti ini."

"Aku bukan hanya kesal, tapi aku MURKA!"

Rasanya dari sekian banyak permintaan kali ini adalah permintaan tersulit. Memangnya pindah bisa semudah itu? Namun Leo juga mulai mengerti, rupanya Angela mulai cemburu. Dan cemburunya berlebihan. Setidaknya itu membuatnya tahu kalau Angela memang mencintainya, walau baru rencana.

"AKU MAU PIND—" teriakan Angela terhenti saat Leo memberikan lampu merah secara paksa. Ya, bibir Leo menyerbu bibir Angela dengan lembut. Angela yang awalnya meronta mulai bersikap pasrah. Ya, ini lah waktunya. Saat kemarin Leo gagal kini dia berhasil. Angela tak lagi menggigit hidung Leo untuk menolak karena saat ini gadis itu malah memejamkan mata. Leo ingin menghentikan waktu sejenak, atau kalau bisa agak lama. Mencium bibir Angela adalah hal yang mustahil dilakukan tapi inilah faktanya. Leo benar-benar menelusuri bibir Angela dengan sangat pelan seolah begitu terhanyut dan sangat menikmatinya. Ini indah, Leo ingin lebih lama.

Sepuluh

Angela menarik tubuh Leo dan membawanya bersembunyi di balik dinding menuju ruang tengah. Leo tak mengerti dengan apa yang Angela lakukan. Leo menatap gadis itu mengisyaratkan 'ada apa'. Angela langsung menempelkan telunjuk pada bibirnya. Meski belum paham maksud Angela namun Leo berusaha menurut untuk diam.

"Aman!" ucap Angela setelah Pras dan Haikal pergi meninggalkan pekarangan rumah Leo.

"Apanya yang aman? Siapa mereka?" tanya Leo kebingungan. "Tapi tunggu, aku ingat salah satu dari dua lelaki itu. Bukankah dia yang kita temui di rumah makan kemarin?"

Angela bungkam, ia mulai mengerti ternyata Pras memang tidak bisa dipercaya. Lelaki itu pasti sudah memberitahu tentang keberadaannya. Sial, seharusnya Angela kemarin tidak perlu menyapa lelaki sialan itu. Yang membuatnya semakin kesal, kenapa Pras dan Haikal tahu tentang keberadaannya di rumah ini? Ah, terlepas dari itu setidaknya Angela menjadi tahu kalau Pras dan Haikal sekongkol untuk membawanya pulang. Angela harus waspada dan hati-hati.

"Angela?" ucap Leo sambil menggoyangkan tangannya di depan gadis itu.

"Eh?"

"Kenapa melamun?"

Angela menggeleng. "Tidak."

"Lalu?" tanya Leo.

"Lupakan mereka, Leo. Mereka tidak penting!"

"Kenapa mereka ke rumah ini? Apa urusannya, ya? Kenapa juga kita harus sembunyi?"

Angela menggeleng. "Aku juga tidak tahu, tapi—"

"Tapi apa, Angela?"

"Tapi aku rasa mereka itu AFC, penggemarku 'kan memang aneh-aneh."

Leo merasa penyakit percaya diri Angela kumat lagi, meski begitu Leo tetap curiga pasti ada sesuatu yang tak beres hingga dua lelaki itu datang ke rumah ini. Ditambah Angela yang tampak menghindar. Bisa dipastikan ada sesuatu yang Angela sembunyikan.

"Seharusnya kamu punya satpam atau penjaga rumah, Leo. Tidak ada yang bisa menjamin 'kan kalau mereka yang datang ke sini bertujuan baik?"

"Sebenarnya pembantu dan penjaga rumah ada, tapi mereka sedang pulang kampung. Baiklah, aku akan memikirkannya nanti untuk menyuruh orang sementara menjaga rumah ini selama penjaga rumahku pulang kampung."

Tiba-tiba bunyi *bell* mengalihkan fokus mereka berdua. Tanpa pikir panjang, Leo segera bergegas menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang datang. Sementara Angela hanya bisa terpaku, khawatir yang datang adalah Pras dan Haikal.

Tidak perlu waktu lama, Leo sudah kembali menghampiri Angela dengan membawa sebuah undangan.

"Aku pikir siapa yang datang, ternyata pengantar undangan," ucap Leo. Ia sebenarnya masih terkejut. Bagaimana tidak, itu adalah undangan dari sahabatnya yang ternyata akan menikahi Luri, sekretarisnya sendiri.

"Undangan siapa?"

"Tristan dengan Luri, ini benar-benar kejutan."

"Kamu baru tahu? Aku bahkan sudah tahu ini dari waktu itu."

Leo tercekat. "Kenapa tidak memberitahuku, Angela? Lagi pula, kamu tahu dari mana?"

"Memangnya itu penting sampai-sampai aku harus memberitahu? Aku pikir kamu sudah tahu, bukannya Arisan itu teman kamu?"

"Tristan, Angela. Bukan Arisan."

Angela terkekeh sejenak. "Ya sudah, ayo kita sarapan!"

Keesokan hari ...

Jam menunjukkan pukul tiga sore, para karyawan bergegas meninggalkan kantor. Termasuk Angela, gadis itu berjalan menyusuri ruangan menuju ke ruangan Leo. Kali ini ia sudah hapal letaknya jadi tak butuh bantuan siapa pun untuk ke sana. Angela menajamkan penglihatannya saat dari arah kejauhan ada seorang yang tak asing, lelaki itu mendekat.

"Eh Gentarik mang! Sudah tidak joget lagi? Takut Genta bumi? Nanti jadi Gentayangan?"

Lelaki itu menghela napas, berusaha untuk tidak naik darah. Ia ingat waktu itu bersikap tak baik pada gadis itu. Mungkinkah Angela akan berbuat sesuatu padanya.

"Ada apa?" tanya Genta dengan nada yang berusaha sabar.

"Aku mau kamu tidak perlu terlalu banyak mikirin aku. Angela yang cantik ini milik Leo, bosmu. Jadi jangan pernah mengharapkan aku membalas cintamu, mengerti?"

Mata Genta terbelalak. Ada apa ini? Ini bahkan, sangat gila. Sedikit pun ia tak seperti apa yang baru saja Angela bicarakan.

"Kamu memang benar-benar gila, Angela."

"Gila? Ya Tuhan, aku bahkan lupa kamu orang ke berapa yang mengatakan aku gila."

"Serius, kalo dipikir-pikir gilamu itu bisa menular, aku tidak mau ketularan gila."

"Kamu bilang kalo dipikir-pikir? Jadi, selama ini kamu memang memikirkan aku? Genta, Genta ... buat apa repot-repot mikirin aku? Aku tak mungkin mikirin kamu balik. Dasar kasih tak sampai!"

Bahkan mendengar ucapan Angela membuat Genta ingin membenturkan kepalanya sendiri.

"Kamu banyak utang padaku, Genta!" tambah Angela.

"Utang? Utang apa?" Belum selesai kebingungan yang satu, sudah muncul kebingungan yang lain. Genta bisa gila.

"Kamu lihat kalender, sekarang tahun berapa. Ini bukan lagi zaman *Pithecanthropus Erectus*, tak ada yang gratis. Memikirkan Angela harus berani bayar dan selama ini kamu selalu memikirkan aku. Utangmu numpuk, Genta bumi! Sehari saja ada 24 jam, satu jam 60 menit, semenit enam puluh detik. Dan kamu memikirkan aku setiap waktu. Bayangkan berapa utangmu, Genta!"

"Ah, aku bisa gila kalau begini caranya, andai ada tiang aku ingin membentur kepalaku saat ini juga," ucap Genta pelan, bahkan hampir tak terdengar. Tapi meski pelan namun Angela sedikit mendegarkan, hanya satu kata yang berhasil Angela dengar. Baru saja Genta mengatakan tiang.

"Tiang?" tanya Angela yang berhasil membuat Genta terkejut, rupanya gadis itu mendengar ucapnya meski satu kata saja. Genta bungkam, ia bahkan tak tahu harus menjawab apa.

"Kamu memang butuh bimbingan khusus wahai Genta, ini sudah jam tiga sore, jam tiga lewat maksudnya dan kamu bilang tiang. Ya ampun Genta, jika pun harus makan ini sudah masuk makan tore, bukan makan tiang. Dan kamu dengan polosnya bilang tiang?"

Genta lemas, ia ingin terkapar pingsan. Andai ini sebuah *reality show*, berhadapan dengan gadis itu membuatnya ingin melambai ke kamera dan berkata menyerah.

"Itu pakai huruf S, Angela. Makan siang atau makan sore. Bukan huruf T!" jawab Genta dengan nada yang penuh kekesalan.

"ES? Maksudmu, esambalado terasa pedas terasa panas mulut bergetar lidah bergoyang?"

Sungguh, Genta mencari-cari letak kamera barangkali ini hanya sebuah acara gila. Namun tak ada, tapi Angela memang terlampau keterlaluan memberi takaran menyebalkannya. Bisa-bisa berpotensi menggorok kepala sendiri bagi seseorang yang menghadapinya. Angela malah merambat ke lagu milik penyanyi dangdut Ayu Tingting.

Setelah beberapa menit bertemu Genta akhirnya kini Angela kembali melanjutkan tujuannya yakni ke ruangan Leo.

Ia berjalan secara perlahan. Sampai pada akhirnya ia sudah sampai di depan pintu ruangan Leo. Tiba-tiba pintu itu terbuka.

"Leo?" Angela kaget, hampir saja ia mengetuk pintu. Bahkan tangannya sudah berada di atas hampir mengenai wajah Leo.

"Mau pulang?" tanya Leo kemudian.

Angela mengangguk. "Tentu saja, yuk?"

"Hmm, maaf Angela. Aku ... aku, sebenarnya ingin pulang bersamamu."

"Tapi?" serobot Angela.

"Aku harus menemui klien dan berlawanan arah dengan rumah kita."

Ada sedikit rasa aneh saat Leo mengatakan *rumah kita*.

"Apa tidak bisa mengantarkan aku duluan?"

Leo menggeleng. "Aku bahkan sudah terlambat sepuluh menit."

"Klien macam apa ingin bertemu di luar jam kantor seperti ini." Nada bicara Angela mulai terdengar kesal.

"Angela, aku yang meminta bertemu."

"Apa begitu penting? Siapa klien itu? Wanita?"

"Angela, sudah ya, jangan permasalahkan ini."

"Aku harus tahu!" Angela bersikeras dan memaksa.

"Aku tidak akan memberi tahu, aku mungkin akan memberikan tempe atau oncom, bukan tahu!"

"Leo! Aku serius."

"Kamu serius? Kalau aku sih manusia, lelaki tampan tepatnya."

"Jangan bercanda, Leo!"

"Aku memang tampan."

"Dan gila!" lanjut Angela.

"Gila? Tunggu, kamu orang pertama yang bilang kalau aku gila, atau kedua, apa ketiga sih?" kata Leo menirukan gaya Angela dulu.

Angela tidak menjawab, namun wajahnya masih menampakan rasa kesalnya.

"Aku kerja itu buat masa depan, dan sekarang jika proyek besar ini aku dapat, kita bisa—"

"Bisa apa?"

"Bisa ular, ular berbisa." Leo terkekeh lagi. Ini benar, ini fakta kalau virus gila Angela sudah menyebar pada tubuh Leo. "Kamu hati-hati pulang sendiri, ya?"

"Leo, kenapa kamu se-tega itu?"

"Aku yakin kamu bisa menjaga diri dengan baik. Jangankan yang berbuat jahat, hanya berencana jahat saja sudah kualat."

"Kamu tidak takut orang mencurigakan kemarin membawaku?"

"Maksudnya menculik? Ya Tuhan, Angela ... nyulik kamu itu setara dengan bunuh diri. Kamu 'kan hanya bisa membuat kekacauan."

"Leo, bisakah kamu pergi di hari lain. Sekarang pulang saja, denganku." Angela tampak memohon.

"Mengertilah, aku janji nanti malam kita ke bioskop."

Mampus, Leo malah mengatakan hal itu. Ini di luar kendalinya, bagaimana jika Angela akan bertingkah memalukan lagi seperti dulu teriak-teriak dan menyakiti orang di dalam bioskop. Ya ampun, Leo berharap Angela menolaknya

dan bersikeras meminta Leo tidak perlu menemui klien.

"Oke, silakan menemui klien, tapi ingat janjimu nanti malam!"

Sialnya Angela malah menyetujui, Leo harus menanggung sendiri risiko nanti malam jika Angela mengamuk di bioskop. Sebenarnya sebagian dari Leo berharap Angela sudah berubah tapi tak ada yang menjamin itu semua, mau tak mau Leo harus menepati janjinya nanti malam.

"Aku bisa menyuruh karyawanku mengantarmu pulang."

"Ah, aku bersama teman saja," ucap Angela.

"Teman siapa? Sejak kapan ada teman? Apa maksudnya lelaki yang kemarin ke rumah? Dia jahat, kan?"

"Bukan, bukan Pras. Aku bersama Nadien."

Deg. Leo terkejut, jantungnya berdetak lebih cepat saat nama itu disebut. Siapa Nadien. Kenapa pulang dengan Angela. Apa hubungan mereka. Leo bahkan tak menyadari ada nama Nadien di kantor ini. Ya, lelaki itu memang tak pernah menghapal secara detail karyawannya.

"Ya sudah sana pergi duluan, jangan terlalu lama membuat klien menunggu. Katanya kamu sudah terlambat!"

Mendengar ucapan Angela membuat Leo tersadar. Ia tak mau banyak bertanya sekarang, meski begitu rasa penasaran dan semua tentang Nadien mulai merusak konsentrasi pikirannya.

Nadien, siapa Nadien yang dimaksud Angela?

Sebelas

Gelap, semua terasa gelap. Namun Angela belum sepenuhnya ingat apa yang terjadi. Meski ia sudah membuka matanya selebar mungkin tapi gelap itu tak juga berubah menjadi terang. Sepertinya ada yang menghalangi matanya.

Saat tangannya hendak melepaskan kain atau apa pun penghalang mata tersebut, Angela tersentak saat tangannya juga terikat.

Ya ampun, apa yang terjadi, ini di mana? batin Angela. Angela ingin berteriak, tapi mulutnya disumpal.

"Kamu sudah bangun, Angela." Tiba-tiba terdengar suara lelaki yang cukup familiar.

"Aku sengaja menyumpal agar kamu tak banyak bicara. Oh ya, siap-siap ya. Bersiap semua kegilaanmu akan berakhir dan jangan meninggalkan tempat yang seharusnya kamu tinggali."

Angela masih mendengarkan, lagi pula ia tak bisa menjawab. Apa yang ia lakukan akan sia-sia karena mulutnya disumpal.

"Tempatmu bukan dengan lelaki yang bernama Leo, kamu sudah memiliki jodoh. Menikahlah dan hidup bahagia. Sebentar lagi, ah sebentar lagi kamu akan menjadi seorang istri."

Angela memberi reaksi menggeleng, sungguh ia tak mau. Ini gila. Angela berharap ini mimpi. Angela ingin kembali ke rumah Leo. Kepergiannya dari rumah memang untuk menghindari perjodohan ini. Dan Angela tidak menyangka, orang suruhan Papanya akan menemukannya dalam waktu yang singkat.

Leo membanting ponselnya secara asal ke sofa, beberapa kali ia hanya mendengar suara operator yang mengatakan kalau nomor Angela tidak aktif. Leo baru memberikan ponsel pada Angela semenjak gadis itu bekerja di kantornya. Leo melirik jam yang kini menunjukkan pukul delapan malam. Ia senang, itu artinya tidak jadi mengajak Angela ke bioskop tapi ia juga khawatir kenapa hingga jam segini gadis itu belum juga pulang. Leo jadi ingat Nadien lagi, ke mana Nadien membawa Angela pergi. Sungguh, ini benar-benar di luar jam yang seharusnya. Leo takut terjadi apa-apa pada gadis itu, meski Angela gadis yang menyebalkan tapi Leo sudah telanjur peduli padanya.

Tiba-tiba ponsel Leo berbunyi lagi, dengan cepat ia mengambil dan mengangkatnya.

"Hallo, Angela!"

"Iya, Leo, ini Angela!" jawab seseorang di ujung telepon sana. Namun suara laki-laki. Leo langsung melihat layar ponselnya. Sial, kenapa ia tadi tak melihat nama pemanggil sebelum mengangkat teleponnya. Di situ tertulis jelas nama Tristan.

"Kenapa?"

"Cuma menyapa. Angela kenapa?"

"Dia belum pulang sampai jam segini," jawab Leo lemah. Nadanya sungguh tak bersemangat. Leo bahkan tak berminat sedikit pun menegur Tristan tentang acara pernikahannya dengan Luri.

"Bagus dong artinya kamu bebas."

"Percuma, kamu tidak akan paham!"

"Oke, oke, maaf ... aku akan mendengarkan dengan baik, sebagai sahabat, ceritalah, aku tahu kamu butuh telinga."

"Tadi dia bilang pulang bersama Nadien. Entah siapa Nadien, yang pasti sampai sekarang Angela belum pulang."

"Nadien? Luri juga bilang pulang dengan Nadien, oh Leo kamu pasti berpikiran yang tidak-tidak tentang nama itu, Nadien itu salah satu karyawanmu. Bukan masa lalumu."

"Luri juga dengan Nadien, berarti mereka pulang bertiga?"

"Tapi Luri tidak mengatakan bersama Angela juga."

"Ya ampun, jadi Angela bersama siapa?" Leo baru tahu, ya setidaknya ia tahu Nadien yang dimaksud Angela tadi sore adalah Nadien karyawannya.

"Tunggu, aku sedang bersama Luri, tanya padanya saja."

Beberapa saat kemudian suara Luri mulai terdengar. "Pak Leo. Ada yang bisa saya bantu, Pak?

"Kamu pulang bersama Angela?"

"Tidak, Pak. Tadi kami berpisah di lobi. Kami pikir dia pulang lebih dulu, padahal kami menunggunya, tapi dia tak ada."

"Kamu tidak tahu lagi Angela ke mana dan dengan siapa?"

"Tidak, Pak."

"Ya ampun, dia belum pulang sampai sekarang, Luri."

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu ini akan terjadi, apa Bapak sudah berusaha menghubunginya?"

"Nomornya tidak aktif."

"Maaf, Pak. Saya benar-benar—"

"Sudahlah, Luri. Ini bukan salah siapa-siapa. Terima kasih informasinya."

"Oh iya, Pak."

"Jika kalian berdua ada kabar tentang Angela jangan ragu untuk memberi tahu."

"Siap, Pak."

Kemudian Leo menutup sambungan teleponnya. Melemparnya asal. Ia tak tahu harus menghubungi siapa saat Angela menghilang seperti ini. Keluarganya saja ia tak tahu. Leo berjalan ke arah jendela, menatap keluar. Langit sedang tak berbintang, apalagi bulan tak menampakkan diri. Benar-benar mendung seperti suasana hatinya saat ini.

My crazy Angela, oh my sexy Angela. Where are you?

Tiba-tiba Leo teringat sesuatu, ini pasti ada hubungannya dengan dua lelaki kemarin, ah kenapa bisa terlambat menyadarinya. Ya Tuhan, mungkinkah Angela dalam bahaya sekarang? Leo semakin panik, tapi di sisi lain ia tak tahu harus bagaimana.

Langit cukup gelap, senja mungkin benar-benar berganti menjadi malam. Leo masih mengemudikan mobilnya dengan pelan, matanya menyelidik ke kanan kiri siapa tahu bisa

menemukan Angela. Jalanan juga tampak sepi, Leo bahkan lupa memakai jam tangannya jadi entah ini sudah jam berapa yang pasti ia harus menemukan Angela. Ya Tuhan, Leo juga tak mengerti kenapa harus mencari wanita paling menyebalkan itu.

Tiba-tiba kakinya refleks menginjak rem, penglihatannya dipertajam menatap sebuah bangku panjang di taman. Ada wanita bergaun putih duduk termenung di sana. Leo berusaha mengingat, lalu menggeleng pelan. Itu bukan Angela, ia tak memakai gaun, melainkan memakai pakaian kantor. Lalu itu siapa?

Leo semakin menajamkan penglihatannya. Matanya, bibirnya, wajahnya. Itu mirip Angela. Kenapa gadis itu memakai gaun? Akhirnya Leo turun dan menutup pintu mobilnya. Kedua kakinya dengan pelan menyusuri jalan setapak menuju taman tersebut. Ia menengok ke kanan dan kiri namun tak ada siapa pun. Gadis itu juga masih menunduk pada tempat yang sama. Jantung Leo berdetak sangat cepat, hanya ada tiga kemungkinan, pertama itu adalah Angela, kedua Nadien dan ketiga bukan keduanya. Ya Tuhan, Leo sendiri heran mengapa Angela berada pada posisi dugaan pertama. Sedikit demi sedikit dia mulai sampai. Wajah itu semakin jelas. Itu Nadien atau Angela?

"Selamat malam," sapa Leo, keraguan tampak kentara dalam ucapannya.

"Iya?" jawab gadis itu lembut.

Apa kamu Nadien? Perkataanmu sungguh lembut, tak seperti Angela. Tapi gaun yang kamu pakai, seperti yang dimiliki Angela, tampak terbuka, tak seperti Nadien? Jadi kamu siapa? ucap Leo dalam hati.

Bingung mau berkata apa, Leo tersenyum dan berusaha menyembunyikan rasa gugupnya. Bagaimana tidak gugup, ia dalam kondisi khawatir sekarang, khawatir salah terka antara Nadien dan Angela. Tapi bukankah Nadien sudah ... ah, Leo semakin bimbang.

"Boleh aku duduk?" Akhirnya Leo hanya bisa mengucapkan kalimat tersebut. Gadis itu mengangguk dan kini mereka duduk berdampingan.

"Cari siapa?" tanya gadis itu lembut.

"Mencarimu." Leo masih ragu-ragu, jangan sampai menyebutkan nama.

"Aku? Apa tidak salah?"

"Iya, kamu dari mana saja, Angela?" Ah, mati. Leo refleks menyebut nama Angela. Bagaimana jika gadis itu bukan Angela. Gadis itu bungkam, membuat Leo merasa heran. Gadis itu juga menunduk, semakin menunduk. Leo berusaha menatap wajah cantik itu dan ya Tuhan, gadis itu malah menangis. Ada apa ini? Apa Leo salah? Apa dia Nadien? Nadien pasti kecewa karena Leo memanggilnya Angela.

"Kenapa menangis? Maaf, maaf, aku tahu aku salah, apa kamu Nadien?"

"KAMU JAHAT, LEO! JAHAT!" teriak gadis itu. Dia berdiri menunjuk wajah Leo dengan penuh emosi.

Leo mencoba menenangkannya dengan menggenggam tangan gadis itu. "Nadien, kamu pasti Nadien."

"Bagaimana jika aku Angela? Aku mau tanya, sebenarnya siapa yang kamu cinta?"

"Aku .. aku, sebenarnya kamu siapa? Tolong jangan buat aku bingung!"

"KAMU YANG MENCIPTAKAN KEBINGUNGANMU SENDIRI, LEO! Sebagai lelaki kamu sangat serakah, TAK BISAKAH KAMU MEMILIH SATU DI ANTARA KAMI?"

Leo menggeleng, hatinya ikut terluka terlebih gadis di hadapannya bagai tak bisa mengendalikan emosi, terus berteriak. Bahkan Leo sendiri belum menemukan jawaban siapa gadis di hadapannya. Ini seperti jalan buntu.

"Tak bisakah kamu memilih, Leo?" Nada bicara gadis itu melemah namun penuh kepedihan. Leo gugup, lidahnya bergetar-getar kelu. Leo tak bisa menentukan pilihan.

"Tak bisakah kamu jujur siapa kamu sebenarnya?"

"Kalau aku jujur kamu dengan mudah akan berkelit. Jika aku mengatakan aku Angela, kamu pasti akan bilang memilih Angela dan sebaliknya, jika aku berkata aku Nadien, kamu akan memilih Nadien! Lelaki jahat!"

"Kamu, ya, siapa pun kamu, Angela atau Nadien. Kalian berdua, aku ... aku menempatkan kalian pada masing-masing ruang di hatiku. Jangan khawatir, aku tak bermaksud jahat, aku ... aku sungguh, sumpah demi apa pun aku sayang kalian," ucap Leo tergugup-gugup.

Gadis itu melepaskan diri dari cengkeraman tangan Leo kemudian berlari menjauhi lelaki itu. Bahkan Leo masih terpaku melihat punggung gadis itu yang mulai menjauh. Tiba-tiba gadis itu berhenti, tapi masih membelakangi Leo. Leo lalu memantapkan hati untuk mendekat ke arah gadis itu. Semakin dekat, Leo terus melangkah. Leo bisa melihat dengan jelas punggung gadis itu yang bergetar. Pasti sedang menangis. Ya Tuhan.

Saat Leo mendekat, jantungnya semakin berdegup tak beraturan saat gadis itu menoleh. Tangannya yang semula

tak membawa apa pun kini sudah menggenggam pisau dan mengarahkan pada wajah Leo dan siap menusuk wajah Leo. Sontak Leo berteriak, baru kali ini ia berada dalam kondisi terancam dan pisau itu semakin dekat, tangan gadis itu bagai menghapus jarak antara pisau dengan wajah Leo bersiap menyayat wajah tampan itu.

"INI ADALAH HAL YANG PANTAS KAMU DAPATKAN!" teriak gadis itu.

"Jangan ... jangan ... JANGAN!" teriak Leo.

Dan akhirnya, Leo memegangi wajahnya sendiri sampai akhirnya tersadar baru saja Leo mengalami mimpi buruk. Keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Ia menyentuh dadanya dengan napas yang masih memburu. Ini gila, ini mimpi paling gila yang pernah Leo alami. Leo masih menstabilkan diri. Rasa takutnya masih setia di benaknya, ia masih teringat betapa mengerikannya mimpi tersebut.

Beberapa saat kemudian Leo mulai bernapas stabil, akhirnya tangannya berusaha meraih gelas di meja samping tempat tidurnya. Kosong. Akhirnya ia bangun dan menuju dapur. Nyawanya belum sepenuhnya terkumpul.

Mimpi macam apa ini, Tuhan?

Leo kemudian kembali ke kamar setelah tenggorokannya tak kering lagi. Melewati ruang tengah, ia melirik jam dinding. Waktu menunjukkan pukul tiga dini hari. Leo mulai ingat lagi pada Angela. Ya ampun, Angela belum pulang juga sampai jam segini. Sebenarnya Angela di mana?

Leo kemudian menuju kamar Angela, ralat maksudnya kamar Leo yang kini sudah beralih menjadi kamar gadis itu. Di tempat tidurnya tergeletak handuk, pasti tadi pagi gadis itu menggunakannya. Angela tak pernah meletakkan barang-

barang dengan baik. Wajar saja handuk masih tergeletak di tempat yang bukan seharusnya. Leo memeluk handuk itu, merasakan Angela. Entah, ini sulit dipercaya saat Leo tak mau kehilangan Angela. Tapi ini lah faktanya, tak ada gadis itu di rumah ini kurang dari 24 jam saja berhasil membuat Leo dilema dan galau berat. Leo masih membawa handuk Angela, memejamkan matanya kemudian merasakan seakan gadis itu dalam dekapnya.

Leo benar-benar kehilangan Angela. Ia membawa handuk itu kembali ke ruang tengah. Leo dengan segenap rasa mengobrak-abrik ruang tengah itu. Biasanya Angela yang mengobrak abrik layaknya kapal pecah tapi kali ini Leo sengaja mengobrak-abrik rumah ini karena dengan begitu ia seakan merasa ada Angela.

Ya Tuhan, sepertinya Leo sudah benar-benar gila.

Getaran ponsel berkali-kali sungguh membuat Tristan sangat terganggu. Siapa yang tega menghubunginya di jam-jam tak wajar seperti ini. Tristan kemudian mengabaikan getaran itu. Ia kembali menarik selimutnya hingga menutupi kepala. Tapi sialnya, ponselnya malah bergetar lagi setelah beberapa detik mati. Tristan akhirnya mengambil ponsel yang diletakkan dekat bantal lalu bermaksud menonaktifkannya. Hampir saja mematikan ponsel itu, Tristan mengernyit saat nama Leo yang terpajang di layar. Jika tidak penting, sahabatnya itu tak mungkin menghubungi sepagi ini. Sebenarnya ada apa?

"Hallo, Leo?"

"Akhirnya kamu mengangkat teleponku."

"Ada apa?" Suara Tristan terdengar parau.

"Ada perlu. Ini bahkan sangat penting."

"Ya, katakan saja." Tristan lalu melirik jam kamarnya, pukul tiga lewat dua puluh menit.

"Bisakah kamu ke rumahku sekarang?"

"Sekarang?"

"Ya, aku tahu kamu akan mengatakan aku gila menyuruh ke rumah sepagi ini, karena aku memang sudah gila!"

"Leo, bicara apa barusan? Tunggu, memangnya ada apa?"

"Jangan banyak bertanya, tinggal ke sini saja!"

"Jadi maksudnya mau mengerjaiku?"

"Tristan ... Tristan, masih sempatnya berprasangka buruk pada sahabat saat darurat seperti ini."

"Darurat? Maksudnya? Leo, katakan saja jangan membuatku bingung!"

"Sebenarnya kamu menciptakan kebingunganmu sendiri, andai ke sini langsung, kamu tak akan bingung lagi."

Tristan semakin heran dengan ucapan Leo.

"Besok pagi, aku akan muncul di koran pagi. Halaman paling depan."

"Ada apa?" Tristan semakin bingung.

"Aku merasa sudah gila."

"Ya Tuhan Leo, jangan gila, cukup Angela yang gila, jangan macam-macam. Ini bercanda, 'kan?"

"Aku tak punya banyak waktu, selamat beristirahat kembali, Tristan!"

"Leo ... Leo, tunggu jangan tutup dulu teleponnya

Leo jangan, ah!" Tristan menggerutu saat bunyi *tut* panjang sebagai tanda Leo telah mematikan sambungan teleponnya.

Tristan kemudian meraih jaket yang tergantung di gantungan pintu kamarnya, memakainya dan mencari kunci mobil miliknya. Ia panik, ini gila jika itu terjadi. Leo tak seperti ini, ini seperti bukan Leo. Beberapa saat kemudian, mobil melesat dengan cepatnya menuju rumah Leo. Tristan harus tetap konsentrasi menyetir, ia harus mendatangi Leo. Laju mobil dengan kecepatan tinggi itu bagai membelah jalanan, suasana sepi yang mendukung sehingga Tristan leluasa lebih cepat lagi. Ya, Tristan harus segera sampai di rumah Leo.

Dua Belas

Angela

Di sinilah aku berada, di tempat yang mungkin sudah seharusnya aku tinggal. Anggap saja hari-hari kemarin adalah saat-saat pegalihan. Aku tak tahu harus cerita pada siapa yang pasti aku sudah berhasil. Penyamaranku selama ini berhasil sampai pada akhirnya semua terbongkar. Orang suruhan papaku pasti menemukanku dan benar saja, aku sekarang sudah di rumah calon suamiku. Mereka menyebutnya Dava tapi sumpah demi apa pun aku sama sekali tak mengenalnya.

Aku dijodohkan. Rencana perjodohan ini sudah kudengar sejak lama. Aku memang usil dan sering mengganggu banyak orang tapi asal kalian tahu, sebenarnya aku itu baik. Aku sering membuat kesal Papa —orang-orang mengatakannya Boss. Termasuk anak buah Papa, pokoknya semua penghuni tempat hiburan malam milik Papaku yang diberi nama Surga.

Perjodohan sialan ini membuatku memutuskan untuk kabur. Kabar baiknya, lelaki tampan menolongku. Aku dengan mudah dapat mengendalikannya entah apa alasannya yang pasti Leo selalu mengalah dan menuruti apa kataku. Tentu saja aku memanfaatkan kesempatan itu dengan baik. Aku tahu, kalian mengatakan aku gila, jahat, tak tahu terima kasih, atau segala hal buruk kalian tujukan padaku atas apa yang telah aku

lakukan terhadap Leo. Jujur, aku melakukan itu agar aku tak diusir. Berada di rumahnya membuatku betah. Aku nyaman dekat Leo. Terlebih Leo juga tak masalah dengan segala tingkah gilaku.

Aku tahu kalian ingin bertanya sesuatu, tentang Surga, iya 'kan? Baiklah aku ingin sedikit memberi gambaran pada kalian semua tentang tempat itu. Surga adalah tempat tinggalku sejak kecil, tempat itu dibangun oleh Papa. Banyak yang mencari uang di tempat tersebut. Tempat yang tak mencapai sehektar ini benar-benar memberi kehidupan bagi kami semua. Mereka tunduk dan patuh dengan baik pada sang pemilik yang tidak lain adalah Papaku. Banyak wanita cantik di sana, tugas mereka hanya satu, membuat pengunjung sesenang mungkin.

Banyak yang mau padaku, dan tentu saja aku dilindungi di sana, Papaku mana mungkin mengizinkan aku berteman dengan om-om genit meski hanya menemaninya bernyanyi, tak lebih dari itu pun Papaku melarang.

Ah sial, Pras dan Haikal memang sangat menyebalkan. Aku benci mereka yang malah membawaku ke sini. Ya Tuhan, apa Leo sekarang mencemaskanku? Aku rasa kami saling mencintai. Leo bahkan menerima aku apa adanya. Aku ingin kembali ke rumahnya.

"Selamat siang." Tiba tiba suara seorang lelaki mulai terdengar. Refleks aku menoleh, lelaki itu tengah menutup pintu. Aku yang semula duduk di kasur mulai beranjak mendekati jendela, itu juga bertujuan sekaligus menghindarinya. Aku yakin dia Dava.

"Ada perlu apa?" tanyaku yang tak bisa basa-basi lagi.

"Bagaimana keadaanmu?"

"*Kepo* banget. Emang kamu AFC?"

"AFC? Apa itu?"

"Aku Fercaya Cinta! Puas!" jawabku dengan nada kesal.

Lelaki itu terkekeh. "Sudahlah, hentikan perdebatan kita. Perkenalkan aku Dava."

"Oh jadi kamu Dava?" tanyaku. "Sudah berapa piring yang pecah hari ini?"

"Maksudmu?" Dava tampak tak mengerti.

"Iya, kamu suka sengaja memecahkannya, 'kan? Itu bukannya makanan sehari-harimu?" pertanyaanku kali ini membuat lelaki itu tertohok.

"Kamu suka makan pecahan beling, 'kan? Nama lengkapmu Kudava Lumping, 'kan?" tanyaku lagi membuat wajah lelaki itu berubah tanpa ekspresi. Jika boleh kutebak ia pasti sangat kesal.

"Apa yang kamu bicarakan?" tanyanya.

"Aku tak berbicara apa pun yang penting, hanya saja aku punya permintaan padamu."

Dava menatapku lekat. "Permintaan apa?"

"Aku ingin kamu menceraikan aku." Aku bisa melihat Dava yang tampak terkejut.

"Hah? Cerai? Apa aku tak salah dengar?"

"Semoga telingamu belum tuli, aku ingin kamu menceraikan aku, maksudnya nanti setelah menikah."

"Kenapa, Angela?"

"Harusnya aku yang bertanya kenapa, kenapa kamu menerima perjodohan ini?"

"Aku sangat menghormati Ayahku," jawab Dava.

"Kamu pikir aku tidak, Dava? Aku juga menghormati Papa, asal kamu tahu ya, cara menghormati bukan melulu tentang menuruti segala keinginannya. Bisakah kamu menolak? Kamu pasti sudah punya kekasih 'kan?"

"Sayangnya aku belum memiliki kekasih, Angela. Dan kamu tak akan pernah mengerti berada di posisiku. Aku tak mau mengecewakan Ayahku."

"Tapi aku tak mencintaimu," ucapku.

"Akan," jawabnya cepat.

"Kenapa kamu begitu yakin?" tanyaku.

"Tentu saja setiap keyakinan yang baik akan terkabul dengan sempurna."

"Tunggu, Dava. Apa kamu tidak takut? Sudah dengar 'kan bagaimana sikapku?"

"Aku tak peduli Angela."

"Kamu anak yang sangat berbakti," cibirku.

"Dan calon suami yang baik untukmu."

Sial, ucapannya sedikit berhasil meyakinkan hatiku. Aku jadi sedikit bimbang, haruskah menerima Dava. Aku baru tahu ternyata Dava kelihatannya baik. Hanya saja aku belum mengenalnya, selain itu aku ingat Leo. Dia pasti kecewa jika aku menerima Dava.

Angela, Angela ... Kamu pikir Leo juga mencintaimu?

Apa kamu berharap terlalu tinggi?

Leo hanya terpaksa menerimamu ...

Sial, jin hitam malah meracuni otakku.

"Angela?" Tiba-tiba suara Dava membuyarkan lamunanku, lebih tepatnya lamunan gila.

"Bagaimana?" tanya Dava lagi.

"Bagaimana apanya?"

"Sudikah kamu menerima perjodohan ini? Sungguh, aku sudah tahu bagaimana sikapmu dan aku tak peduli, aku tak akan berubah pikiran. Felinda Angela sebentar lagi akan menjadi istriku."

Aku tertegun, sebenarnya aku tak tahu apa motif Dava menerima perjodohan ini. Sulit dipercaya, bagaimana bisa ia menerima begitu saja terlebih tahu bagaimana aku. Tapi untuk sekarang, mungkin lebih baik aku ikut dalam permainan ini.

"Kamu tahu Papaku di mana?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Angela."

"Pertanyaan yang mana?"

"Kamu mau menerima perjodohan ini?"

Ya ampun, aku tak menyangka Dava tipe orang yang butuh penegasan.

"Oke, mungkin kamu belum mencintaiku, Angela. Tapi, percayalah aku akan membuat kamu mencintaiku. Sekarang berpura-puralah mencintaiku sampai kamu lupa kalau sebenarnya ini hanya sandiwara. Dan kita akan hidup bahagia."

Mendengar ucapannya aku bungkam, andai kalimat itu diucapkan oleh Leo.

"Angela?"

"Iya?"

"Oke, aku anggap kamu setuju!"

"Eh?"

"Sekarang istirahatlah, besok kita ada acara."

"Acara apa?"

"Istirahat saja dulu."

"Jawab pertanyaanku," ucapku tegas.

"Besok aku jawab, Angela!"

"Sekarang!" Aku sengaja memaksanya. Mana bisa aku beristirahat dengan tenang dihantui rasa penasaran.

"Besok saja."

"Kudava Lumping!" Aku setengah menjerit.

"Jangan panggil aku seperti itu," protes Dava.

"MAKANYA JAWAB!"

"Oh, oke! Besok kita melayat, salah satu temanku ada yang meninggal, setelah itu kita ke acara pernikahan temanku."

"Temanmu meninggal, lalu menikah? Bagaimana ceritanya?"

"Maksudku, mereka orang yang berbeda."

"Baiklah." Entah, bisa bisanya aku menerima tawarannya yang pasti ini jarang. Aku juga tak mengerti. Lagi pula aku ingin menghirup udara segar di luar.

Aku membaringkan diri dan menarik selimut untuk mulai beristirahat, kulihat Dava mulai mendekati pintu hendak keluar.

"Dava?" Aku memanggilnya.

Lelaki itu menoleh. "Ya?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, mana Papaku?"

Tangan Dava yang sudah menyentuh daun pintu kini melepaskannya lagi. Dia berbalik dan kembali melangkah mendekatiku.

"Papamu di rumahnya, Angelaku."

“Kenapa aku malah di penjara di sini?”

“Ini yang terbaik, kalau kamu di rumah sana akan dengan mudah melarikan diri. Kamu sudah hapal titik lengah di sana, sementara di sini?”

“Ya Tuhan, kalian sungguh merencanaannya dengan baik!”

“Sekarang tidurlah.” Dava membenarkan letak selimutku. “Mimpi indah,” ucapnya kemudian.

Ada rasa aneh, getaran aneh, terlebih saat melihat sikap Dava, mendengar kelembutan ucapannya. Apa yang harus aku lakukan. Relakah aku?

Tiga Belas

Jika mencintai tak butuh alasan, saat cinta itu pergi, perlukah sebuah penjelasan?

Bunyi tirai yang digeser tak terlalu memekakkan telinga, hanya saja sinar mentari yang masuk benar-benar membuat Angela mengerjapkan matanya. Lelaki itu melangkah menghampiri Angela.

"Selamat pagi, Angela. Mungkin kita sudah seperti pasangan sungguhan. Aku orang terakhir yang kamu lihat sebelum tidur dan sekarang menjadi orang pertama yang kamu lihat saat membuka mata."

Mendengar ucapan Dava, Angela bangun dan duduk di tepi ranjang. Nyawanya belum kumpul sepenuhnya.

"Kamu ngomong apa? Aku bukan tipe wanita yang mudah luluh hanya dengan kata-kata basi dan contekan seperti itu, lagi pula kamu pagi-pagi sudah banyak cincong, berharap aku mengucapkan selamat pagi juga. Duh, sayangnya aku tak berminat. Bahkan, meminta maaf karena tak berminat saja aku tak sudi!"

"Kamu cantik kalo lagi ngomel, Angela."

"Hey, asal kamu tahu, aku cantik dalam situasi dan

kondisi apa pun, ya."

"Meski kamu menyebut aku banyak cincong tadi tapi ucapanku ada benarnya, 'kan? Aku memang orang terakhir dan pertama kamu lihat."

"Meski kamu yang terakhir aku lihat sebelum tidur dan pertama aku lihat saat bangun, bukan berarti kamu yang ada di hatiku."

Dava bungkam, berusaha memikirkan kata yang tepat untuk menjawabnya. Orang-orang benar, Angela memang menyebalkan.

"Apa kamu memiliki kekasih?" Entah mengapa pengalihan pembicaraan malah berupa pertanyaan tentang kekasih pada Angela. Dava sendiri tak tahu mengapa dari sekian banyak pertanyaan, harus hal itu yang ia tanyakan.

"Dava, Dava, terlalu sibuk dengan pecahan beling membuatmu banyak tertinggal informasi penting. Angela yang cantik ini sebenarnya banyak lelaki yang mengejarku. Mereka semua mengemis cinta padaku hanya saja cuma Leo yang berhasil menggetarkan hatiku."

"Leo?" Nama yang baginya cukup familiar. Dava mulai berpikir, mungkinkah ia mengenal lelaki yang bernama Leo tersebut?

"Ya, dia jauh lebih tampan darimu."

"Tampan bukan berarti baik dan sanggup membahagiakan, aku yang sanggup membahagiakan kamu, Angela," ucap Dava. "Aku siap lahir batin!"

"Lahir batin? Kamu pikir ini lebaran?"

"Itu mohon maaf lahir batin, Angela. Kalau ini aku bilang siap lahir batin," jawab Dava dengan sabar, ia tak

boleh terpancing kesal. Akhirnya lelaki itu bergerak semakin mendekati Angela.

"Tapi kan—" Seketika ucapan Angela terhenti saat bibir Dava menyentuh pipi kirinya. Ya Tuhan, Dava sangat berani ternyata. Leo saja tak seberani itu di saat-saat awal pertemuan. Angela diam, ia ingin marah tapi malah diam terpaku.

"Jangan banyak *cincong*, bersiaplah kita akan berangkat jam sembilan, acara pemakaman sekitar jam sepuluh," ucap Dava bagai membalas ucapan Angela tadi.

"Kamu yang banyak *cincong*, Dava!"

"Kamu?" tanya Dava, membuat Angela merasa kesal. Baru kali ini ada yang mengimbanginya.

"Jadi kita akan ke makam?" tanya Angela kemudian dan tak memberi respons atas pembahasan mereka tadi.

"Iya, kenapa?" Dava berjalan mendekati lemari. Dibukanya lemari tersebut.

"Banyak baju di sini, jangan banyak alasan. Sekarang kamu siap siap, ya."

Ya Tuhan, rupanya Dava memang sudah mempersiapkan segalanya. Angela tertegun melihat banyak pakaian perempuan di sana. Beberapa saat kemudian setelah Dava meninggalkan kamar yang Angela tempati, bukannya langsung mandi, Angela malah termenung. Ia ingat Leo, kenapa sampai sekarang tak ada tanda kalau lelaki itu mencarinya? Atau jangan jangan Leo memang tak peduli dan tak berniat mencarinya. Apa Leo sebenarnya tak cinta pada Angela? Ya ampun, sebenarnya apa yang ada di hati Leo. Kenapa sulit ditebak.

Leo, duduk termenung di kursi kebesarannya. Hanya satu hal yang dipikirkan, Angela. Berpuluh panggilan telepon tak ia hiraukan, hanya Angela yang dibutuhkan saat ini. Ya ampun, Leo tak menyangka bisa bergantung pada gadis gila itu. Hidupnya bagai tak bersemangat lagi. Masih terbayang kejadian kemarin saat ia benar-benar merasa kacau sampai memimpikan dua wanita yang sangat berpengaruh dalam hidupnya itu. Sampai-sampai ia memaksa Tristan ke rumahnya di pagi buta. Bahkan terkesan mengancam, membuat Tristan takut akan keselamatannya. Padahal itu hanya gertakan, Leo hanya ingin ditemani.

"Leo ... Leo!" Tristan setengah berteriak, lalu masuk ke rumah Leo, ia membuka pintu yang ternyata tak dikunci. Tristan yang panik semakin tak karuan saat tak ada yang menyaut. Tristan menyesali di rumah Leo tak ada asisten rumah tangga yang tinggal menetap. Wajar bila rumah itu tak kelihatan rapi seratus persen terlebih ada Angela. Leo pernah bercerita, ia tak suka ada orang asing di rumah. Jadi asisten rumah tangganya datang seminggu dua atau tiga kali.

"Leo?" Tristan terus tak menyerah, kakinya menyusuri tangga menuju lantai dua, ia memang sudah hapal betul karakteristik rumah ini. Beberapa saat kemudian ia berhasil membuka pintu kamar Leo dan matanya langsung tertuju pada pintu yang mengarah ke balkon terbuka, tirainya bergoyang karena tertiup angin pagi. Setengah berlari Tristan menghampiri Leo yang berdiri di balkon.

"Leo! Jangan lakukan itu!" Tristan menarik tubuh Leo, membawanya hingga tersentak ke dalam. Mereka rubuh bersamaan.

"Apa apaan ini?" Leo kemudian berusaha bangun,

Tristan juga.

"Leo, cukup Angela yang gila! Jangan ikut-ikutan!"

Leo mengernyit tak mengerti, rupanya Tristan mengira Leo hendak bunuh diri. "Jangan bunuh diri!" ucap Tristan.

"Aku tak seperti itu, Tristan," ucap Leo kemudian.

"Lalu memaksa aku ke sini untuk apa? Tadi di telepon kamu bilang jangan sampai masuk koran pagi nanti."

"Itu hanya gertakan, agar kamu mau ke sini."

Tristan menarik napas frustrasi. "Benar-benar, ya!"

Leo tertawa.

"Memangnya ada apa?" tanya Tristan kemudian.

"Angela belum pulang juga, bahkan sampai jam segini."

"Ya Tuhan, aku kira penting!"

"Ini penting Tristan, sangat penting. Apa aku mulai tertarik padanya?"

"Bukan hanya tertarik, sahabatku ini sepertinya sudah tergila-gila bahkan ikut gila karenanya."

"Tapi dia ke mana?"

"Jika dia cinta sejatimu, dia akan kembali. Jika bukan, belajarlah untuk merelakan."

"Tapi, aku merasa kehilangan."

"Kehilangan? Bahkan dia belum kamu miliki, bagaimana ceritanya kamu kehilangan sesuatu yang bahkan tak pernah kamu miliki?"

"Tristan ... kamu itu tidak mungkin mengerti!"

"Memangnya kamu mengerti, Leo?"

Leo bungkam. Tiba-tiba dering ponsel membuyarkan segala lamunannya, ia merutuki diri sendiri yang malah melamun. Bahkan berkas di meja nya sama sekali tak tersentuh. Saat menatap ponselnya nama Tristan jelas terpampang, dalam hatinya berpikir kalau sahabatnya ini panjang umur juga, baru saja sedang dipikirkan. Sekarang malah menelepon.

"Hallo." Leo membuka pembicaraan.

"Di mana?" tanya Tristan *to the point*

"Kantor," jawab Leo datar.

"Ya ampun, sahabat mau nikah masih saja ke kantor."

"Acaranya malam, 'kan? Untuk apa ke sana siang-siang, mau jaga prasmanan?"

"Iya sih, tapi—"

"Minta ditemani? Seperti anak perawan saja! Aku ke sana sekitar jam delapan, memangnya acara mulai jam berapa?"

"Jam 7."

"Oke, aku usahakan lebih awal."

"Kamu datang bersama siapa?"

Deg, pertanyaan Tristan membuat pikiran Leo kembali melayang. Ya, seharusnya ia hadir dengan Angela. Tapi, ke mana gadis itu. Hingga saat ini tak ada tanda kehadirannya. Lagi pula, tak mungkin ia lapor polisi. Tanda pengenal tentang Angela, Leo pun tak punya. Kenapa di saat cinta itu datang, Angela malah pergi tanpa alasan seperti ini. Pergi tanpa penjelasan benar-benar membuat Leo tak bisa konsentrasi.

"Leo?" Tristan memanggil Leo dengan sejuta keraguan. "Maaf, pertanyaanku membuatmu—"

"Cukup, Tristan. Tak perlu dilanjutkan."

"Iya tapi setelah ini aku kirim alamat, ya."

"Alamat? Aku sudah tahu tempat resepsi kalian."

"Bukan itu, aku mau kirim alamat seorang wanita, dia cantik. Mudah-mudahan seorang Leo tak kesepian datang ke acara pernikahanku."

"Kirim saja, tapi aku tak bisa janji akan datang bersamanya atau tidak. Akan dipikirkan lagi."

"Oke, setidaknya aku sudah mencoba!"

Setelah sambungan telepon terputus, Leo kemudian meletakkan ponselnya di meja. Beberapa saat kemudian ponselnya menyala tanda ada pesan masuk. Ia berharap itu pesan dari Angela. Dengan cepat lelaki itu melihat isi pesannya. Namun Leo mendengkus kesal bagai kehilangan harapan saat pesan tersebut bukan dari Angela, melainkan dari Tristan. Rupanya Tristan tak main-main, sahabatnya itu benar-benar mengirimkan sebuah alamat.

Haruskah Leo datang ke pernikahan Tristan dengan wanita itu. Bagaimana dengan Angela nantinya? Ah, Leo pusing, bimbang dan tak tahu harus bagaimana.

Akhirnya, setelah hampir satu jam ikut dalam prosesi pemakaman, Angela kini bisa bernapas lega. Sebenarnya ia terpaksa ikut, dari pada jamuran di kamar. Ini itung-itung mencari udara segar. Terlebih nanti malam ia akan ke pesta pernikahan teman Dava, gadis itu lupa kapan terakhir membuat onar dan kekacauan. Sempat terbersit nanti malam ingin mengacaukan hanya saja ia tak terlalu bergairah. Dari pada mengacaukan, lebih baik melarikan diri saat acara berlangsung. Ini kesempatan emas.

"Kenapa diam?" Dava mulai membuka suara. Saat ini mereka sedang berjalan menuju mobil.

Angela menggeleng sebagai isyarat ia tidak apa-apa. Lalu mereka berjalan lagi. Namun tiba-tiba Angela menghentikan langkahnya. Padahal mereka sudah berada di depan mobil membuat Dava ikut berhenti.

"Kenapa?" tanya Dava.

"Kali ini aku yang nyetir!"

"Tidak, Angela. Ini bahaya."

"Bahaya bagaimana? Meski belum punya SIM aku pernah belajar mobil."

"Pernah belajar belum tentu bisa."

"Tapi aku bisa!" Angela terus bersikeras. "Tanya saja Papaku, dia tahu aku bisa menyetir."

Dava tampak berpikir sejenak, Dava tahu permintaan Angela adalah sesuatu yang mutlak. Akhirnya lelaki itu mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. Angela tersenyum saat Dava sedikit menjauh untuk menelepon, ia bisa menebaknya dengan mudah pasti menelepon Papanya. Beberapa saat kemudian Dava kembali.

"Bagaimana, Kudava Lumping?"

Dava mendengkus kesal mendengar ucapan Angela terhadap namanya. Dengan lesu ia memberikan kunci mobil itu.

"Apa aku bilang, Papaku pasti mengizinkan."

Meski awalnya was-was, setelah sekitar sepuluh menit Dava bisa sedikit merasa tenang. Mungkin benar, gadis itu bisa naik mobil. Mobil pun berjalan dengan kecepatan sedang. Namun tiba-tiba, jantung Dava berdetak lebih cepat saat

Angela mulai mempercepat laju mobilnya.

"Angela, pelan-pelan saja."

"Tenang saja."

"Aku serius, Angela."

"Aku malah lebih serius, jangan ajak aku bicara terus. Kamu itu mengganggu konsentrasiku," kata Angela.

"Ya ampun, Angela tolong hentikan!" teriak Dava saat mobil yang Angela kendarai masuk ke area pejalan kaki lebih tepatnya ke sebuah tempat wisata. Lelaki itu panik bukan main. Tapi sepertinya Angela tak sedikit pun mau mendengarkan.

"Ambil kiri, ambil kiri!" teriak Dava lagi, Dava memang sengaja menyuruh mengambil kiri. Itu adalah pilihan terbaik saat ada di persimpangan, ke kanan banyak pejalan kaki mungkin sekitar delapan orang namun yang kiri hanya satu orang.

"Kamu gila, Angela! Kenapa malah ambil kanan? Yang tertabrak akan banyak, cepat injak rem!"

Namun Angela malah tetap ke kanan, ia juga ikut panik kenapa bisa seperti ini. Bersama dengan kepanikan mereka mulai terdengar teriakan beberapa orang dan Dava tak tahu harus bagaimana lagi.

Empat Belas

Suasana sangat tenang, tak ada yang berbicara. Sementara Angela yang duduk bersebelahan dengan Dava masih tak mengeluarkan sepatah kata pun. Gadis itu terus menatap papan bertuliskan Ruang Petugas Keamanan.

"Angela." Dava mulai memanggilnya, membuat Angela menoleh dengan tatapan tak terbacanya.

"Diam!" ucap Angela yang berhasil membungkam Dava sehingga urung untuk melanjutkan kalimatnya.

Beberapa saat kemudian, datanglah seorang lelaki. Lelaki itu yang tadi menggiring mereka ke tempat itu dengan satu orang lainnya yang entah ada di mana. Angela tidak takut, meski kumis petugas itu tebal sekalipun ia tak takut. Bukankah Angela tak sengaja hampir menabrak orang-orang tadi. Jadi ini murni hampir kecelakaan.

Petugas itu kemudian duduk di hadapan mereka, lalu membuka kacamata hitam dan meletakkannya di meja.

"Bisa saya lihat identitas kalian berdua?" ucap petugas itu.

Dava tampak merogoh dompetnya, namun tidak bagi Angela. Ia tak punya kartu identitas. Semua menyangkut identitasnya tertinggal di rumah Papanya, bahkan saat hidup bersama Leo ia tak memegang satu identitas pun. Yang ia punya

hanya kalung bertuliskan Angela. Liontin itu bertuliskan nama belakangnya, bukan depan. Akhirnya gadis itu melepaskan kalung dan ikut meletakkannya di meja, samping KTP Dava.

"Apa ini?" tanya petugas tersebut sambil menunjuk kalung Angela.

"Aku rasa, anak TK juga tahu ini apa, jadi gunanya apa seragam yang Bapak pakai jika kalung saja tidak tahu. Payah!"

Dava menyenggol kaki Angela untuk mengingatkan agar tak berbicara lancang.

"Maaf, Pak. Kartu identitas calon istri saya tertinggal."

"Oh, jadi kamu calon suaminya?"

Dava mengangguk.

"Kenapa calon istrimu bisa membahayakan dengan hampir menabrak banyak orang seperti itu? Beberapa di antara mereka itu anak kecil dan trauma."

"Tunggu Pak Kumis!" potong Angela cepat membuat petugas tersebut menoleh padanya.

"Ikut aku!" ucap Angela, gadis itu mendekat ke arah jendela, menatap seorang lelaki yang sepertinya sedang menelepon. Petugas dan Dava ikut menatap objek yang ditunjuk Angela dengan tatapan tak mengerti.

"Aku mau tanya pada Pak Kumis, lelaki itu sedang menelepon siapa? Apa urusannya? Pentingkah itu?"

Petugas keamanan itu langsung mengernyit. "Mana saya tahu!"

"Oke, tidak tahu kan? Tadi pak kumis juga bertanya pada Dava kenapa saya hampir menabrak banyak orang," ucap Angela sambil kembali duduk. "Pertanyaan itu untukku, tapi Pak Kumis malah menanyakannya pada Dava. Tak bisa kah

bertanya langsung pada wanita paling cantik sejagat raya ini? Apa takut? Apa karena AFC sudah tak membuka pendaftaran lagi? Mana Dava tahu, Pak."

Petugas itu semakin bingung.

"Maaf, Pak. Angela itu mungkin tidak sengaja," timpal Dava.

"Jangan sok tahu ya, Dava, kamu diam saja ini urusanku dengan Pak Kumis!" ucap Angela yang berhasil membuat Dava hanya bungkam.

Angela berbicara seolah olah tak punya dosa. Baru kali ini petugas tersebut menghadapi orang seperti Angela. Bahkan petugas itu menjadi bingung siapa yang sebenarnya sedang disidang, dirinya apa mereka.

"Oke, oke, hentikan permasalahan tadi. Sekarang saya tanya pada Nona Angela, kenapa bisa hampir menabrak banyak orang seperti itu?"

"Ralat, Nona Angela yang cantik."

Petugas itu mendengkus kesal rasanya harus punya stok kesabaran berbicara denga gadis di hadapannya. "Ya, maksud saya Nona Angela yang cantik."

"Tadi 'kan persimpangan, bisa belok kanan atau kiri, kalau ke kanan aku menabrak banyak orang, tapi kalau ke kiri hanya ada satu orang. Aku terlalu panik meski Dava berteriak menginjak rem, aku tak melakukannya. Malah sebaliknya, aku terus melajukan mobil itu."

"Ya, kenapa kamu lebih memilih belok kanan yang kemungkinan bisa jatuh banyak korban? Kenapa tidak ke kiri saja?"

"Aku memang bertujuan belok kiri, Pak Kumis."

"Lalu, kenapa malah ke kanan?"

"Aku memang pilih ke kiri karena hanya ada satu orang, tapi sialnya orang itu malah lari menghindar ke kanan jadilah aku mengejarnya ikut belok ke kanan. Hasilnya ya ... begitulah."

Petugas tersebut berharap ada kamera untuk melambaikan tangan, baru kali ini bertemu dengan wanita seperti Angela. Ya Tuhan, pemikiran dari mana saat orang yang di kiri berlari menghindar malah di keja. Ini gila, sangat gila.

Akhirnya, Dava benar-benar bernapas lega setelah berhasil keluar dari ruangan itu. Petugas keamanan juga tampaknya menyerah menghadapi Angela. Mungkin melepaskan mereka adalah pilihan terbaik. Untung saja masalah ini dapat selesai dengan jalan damai.

Saat ini Dava yang menyetir mobilnya, tak ada kerusakan yang parah. Hanya plat nomor yang hampir terlepas dan beberapa bagian depan yang penyok akibat menabrak tiang kayu. Untung saja orang-orang berhasil menghindar. Dava yakin Angela memang sengaja bersikap seperti itu, pasti Angela ingin perjodohan ini gagal. Dengan bersikap menyebalkan seperti itu Angela pasti berpikir Dava akan menyerah. Sayang sekali Angela salah, justru itu sepertinya membuat Dava semakin tertantang untuk memiliki Angela seutuhnya.

Setelah beberapa menit menyetir, rupanya ada yang berbeda. Gadis itu tampak diam saja. Dava menggeleng gemas, rupanya Angela tidur. Pantas saja dia diam saja tak mengoceh apalagi banyak bicara. Dava tersenyum melihat

Angela yang tidur damai. Mungkin, ia benar-benar-benar jatuh hati pada gadis yang menurutnya sangat konyol itu. Terlebih Dava memiliki alasan utama untuk menerima perjodohan ini. Ya, alasan utama yang sangat Dava inginkan.

Tiba-tiba senyumnya sedikit pudar saat ponselnya berdering membuat Dava lebih memilih berhenti di sebelah kiri.

"Hallo," ucap Dava.

"Ada hal yang sangat penting."

Lima Belas

Leo masih termenung dalam rumahnya, memikirkan berbagai kemungkinan jika datang bersama wanita yang disarankan Tristan. Bagaimana jika di jalan secara tak sengaja bertemu Angela dan gadis itu marah besar.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Dia pikir pasti Tristan, tapi saat dia menatap layar menyala itu, bukan nama Tristan, bukan juga nama Angela melainkan nomor tak dikenal. Tak akan ada jawaban atas segala pertanyaannya jika tak mengangkat telepon tersebut. Akhirnya, lelaki itu menggeser layar ke warna hijau.

"Hallo." Leo berusaha menstabilkan suaranya agar setenang mungkin.

"Hallo, ini Mas Leo, ya?"

Leo mengernyit, sejak kapan dia dipanggil Mas? Bahkan Angela yang berstatus sebagai pacarnya saja tak pernah menyebut Leo dengan sebutan itu.

"Maaf, ini siapa?"

"Aku Marsha, apa Tristan belum mengatakan pada Mas Leo?"

Leo sejenak terdiam, ia tak tahu harus menjawab

apa. Ia mulai ingat wanita yang meneleponnya mungkin yang dimaksud Tristan tadi.

"Jadi ke pernikahan Tristan bersamaku, 'kan?" tanya Marsha yang berhasil membuyarkan lamunan Leo. "Tristan sudah memberi alamatku, 'kan?"

"I-iya," jawab Leo gugup.

"Aku tunggu jam tujuh, ya?"

"Iya."

Ya Tuhan, Leo tak menyangka akan mengatakan iya. Kalau sudah begini, mau tak mau ia menjemput wanita yang sama sekali tak dikenalnya. Selain itu, ini kali pertama Leo keluar dengan wanita asing. Selain Angela.

"Baiklah aku mau siap-siap dulu ya, Mas. Sampai jumpa nanti," kata Marsha lagi. "Eh, tapi tunggu sebentar jangan ditutup dulu."

"Iya?"

"Jangan lupa gunakan serba hitam, ya, kalau bisa jas hitam."

"Memangnya kenapa?"

"Semua tamu memakai hitam, Tristan yang mengatakan."

"Oh," jawab Leo, sebenarnya ia baru tahu. Untung saja Leo tahu sebelum menjadi pusat perhatian di sana. Leo mengutuk sahabatnya kenapa tidak mengatakan hal sepenting ini.

Dava menyesap minuman di hadapannya, sambil mendengarkan dengan seksama kedua lelaki yang berbicara

secara bergantian. Pras dan Haikal.

"Pasti kalian bertemu Leo di pesta pernikahan Tristan," kata Pras.

"Tapi, kamu tahu dari mana?"

"Jadi, ternyata Tristan itu bersahabat dengan Leo," jelas Pras. "Oh ya Dava, apa kamu sudah tahu tentang Leo?"

"Angela bilang Leo itu pacarnya," jawab Dava.

"Baguslah kalau tahu, jadi jika kamu benar-benar ingin memiliki Angela, singkirkan Leo!" kata Pras lagi.

"Hm, pokoknya Leo harus melihat kamu dengan Angela nanti malam, pastikan mereka salah paham dan ini benar-benar kesempatan emas!" timpal Haikal.

Dava mengangguk, ia seakan mengerti apa yang harus dilakukan.

"Apa kamu benar-bener mencintai Angela, Dava?" lanjut Haikal.

Dava tersenyum. "Aku rasa itu pertanyaan retorik."

Beberapa saat kemudian Dava pamit, ia khawatir Angela terbangun dan menyadari sedang dikunci dalam mobil. Bukankah itu akan sangat berbahaya jika Angela mengamuk.

Saat ini Dava membuka pintu mobilnya, masuk dengan pelan. Jantung yang awalnya seakan mau copot, kini bisa lebih tenang. Dava bisa bernapas lega saat melihat ternyata gadis itu masih tidur pulas. Dava tersenyum puas.

Kamu akan menjadi milikku, entah bagaimana caranya. Milikku sepenuhnya, seutuhnya, Angela ...

Orang bilang, obat rindu itu sederhana yaitu bertemu. Tapi jika dalam kasus Leo ini sangat tak memungkinkan untuk berjumpa dan ada alternatif lain yaitu dengan melakukan aktivitas seolah menggali kenangan. Seperti yang Leo lakukan saat ini, berkutat di dapur demi terobati rasa rindunya. Leo tengah memasak mie instan, dengan sengaja ia membuang seluruh bumbu dan menggantinya dengan garam dan kecap saja seakan Angela yang membuatnya. Entah mengapa Leo merasa *melow* sekali sore ini.

Angela ... lihat aku, lihat apa yang aku lakukan, pulanglah, silakan buat mie sesuka hatimu, makan bumbunya. Lalu hanya garam dan kecap untukku ...

Ya Tuhan, apa yang saat ini Leo lakukan adalah hal paling konyol, lelaki itu saat ini tengah menatap semangkuk mie buatannya sendiri dan rasanya pasti sangat aneh, bagaimana tidak sang pemilik resep adalah Angela.

Perlahan, ia memakan mie dengan penuh kesedihan, entah bagaimana caranya Leo bisa bertemu lagi dengan Angela. Kadang Leo bertanya, kenapa orang yang dicintai selalu pergi. Dulu Nadien, sekarang Angela. Leo sungguh bukan bermaksud melupakan Nadien lalu menyingkirkan dalam hatinya, tidak. Leo hanya berusaha *move-on*, mencoba menjalani hari dengan membuka hati untuk orang lain. Angelalah wanita yang berhasil mengalihkan hidupnya namun sayang sekali gadis itu kini menghilang.

Tiba-tiba matanya beralih menatap jam dinding, waktu menunjukkan pukul setengah tujuh. Dia harus segera siap-siap untuk menghadiri pesta Tristan dan Luri. Sekarang, yang jadi pertanyaannya satu. Mungkinkah Leo akan datang bersama Marsha?

Beberapa saat kemudian, Leo sudah siap berangkat ke acara pesta pernikahan Tristan dan Luri. Hanya saja sedikit ragu, haruskah datang bersama wanita yang tadi menghubunginya?

Leo masih berdiri menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Tak bisa dimungkiri kalau Leo itu memang tampan, di usianya yang cukup matang memang seharusnya sudah memiliki pasangan, bukan sekadar pacar, melainkan istri yang mendampinginya. Leo melangkah mengambil jasnya yang tergantung, memakainya dan mulai berjalan menuju mobil. Ya Tuhan, haruskah Leo menjemput wanita bernama Marsha terlebih dahulu? Dalam kebimbangan Leo kini mulai melajukan mobilnya menjauh meninggalkan rumahnya.

Enam Belas

Dava dan Angela saat ini sudah sampai di tempat pesta pernikahan Tristan. Sementara Angela sama sekali tidak tahu kalau yang mereka hadiri sebenarnya adalah pernikahan Tristan dan Luri. Mungkin gadis itu akan terkejut jika mengetahuinya. Mereka kini berjalan mendekati pelaminan, keduanya berjalan sangat serasi. Angela menghentikan langkahnya, padahal jarak mungkin sudah kurang dari sepuluh meter.

"Kenapa?" tanya Dava.

Deg. Menghadiri pernikahan Tristan dengan Luri adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Bahkan sama sekali tak masuk ke daftar prediksinya. Lalu, apa ini memang mimpi?

Angela berusaha menajamkan penglihatannya.

"Angela, kenapa?" tanya Dava lagi.

Angela hanya menggeleng, ia tak tahu harus menjawab apa terlebih saat ini sepasang mata milik Luri sudah bertatapan dengan matanya. Angela dapat melihat dengan jelas bahwa Luri tengah memberi isyarat pada Tristan untuk ikut menatap objek yang dilihatnya. Luri mungkin sama dengan Angela, mereka sama-sama terkejut. Angela ingin berlari untuk menghindar hanya saja semua sudah terlambat karena Tristan sudah berjalan menghampirinya dengan Dava yang

masih berdiri. Sedangkan Luri masih berdiri pada tempatnya, menyambut para tamu.

"Angela," ucap Tristan saat sudah di hadapan Angela dan Dava. Sementara Angela masih terpaku, mereka benar-benar sangat terkejut.

"Jadi, kalian?" Tristan menggantung pertanyaannya, namun baik Dava atau Angela paham maksud pertanyaan Tristan.

"Hey Tristan, selamat menempuh hidup baru, ya," ucap Dava memecah suasana kaku. "Perkenalkan, aku bersama Angela yang sebentar lagi akan menjadi Nyonya Dava," lanjut Dava dengan penekanan. Ia sengaja mengatakan itu sebelum Angela bersuara.

Dengan gesit Dava meraih tangan Angela dan menggenggamnya. Entah, gadis itu merasa tak berkutik. Ini benar-benar mengejutkan. Angela belum sepenuhnya sadar.

"Sekarang aku tahu alasan kamu menghilang, Angela," kata Tristan. "Leo pasti akan sangat terluka melihatnya, lebih baik kalian segera pulang sebelum Leo melihat kalian."

Mendengar ucapan Tristan membuat Angela semakin tak karuan. Tristan benar, pasti Leo akan ada di sini. Tapi, bukankah ini saat yang tepat untuk bertemu Leo dan mengatakan yang sebenarnya? Ada rasa bersalah dalam hati Angela jika melihat Leo mengetahui tentang Dava.

Tanpa mau berpikir dan membuang waktu lagi, akhirnya Angela bermaksud pergi dari tempat itu. Ia melepaskan genggaman Dava membalik badan dan ya Tuhan, rasa sesak yang ia tahan demi tak mengecewakan Leo ternyata berbalik pada dirinya. Kini gadis itu yang merasa kecewa, bagaimana tidak, di hadapannya tampak Leo berjalan berdampingan

dengan seorang wanita yang tak ia kenal. Bahkan Leo tak kalah terkejut, jantungnya berdetak sangat cepat, lebih cepat dari biasanya.

Mungkin jarak mereka tak lebih dari sepuluh meter, akhirnya Leo meninggalkan Marsha lalu menghampiri Angela yang masih berdiri terpaku. Semuanya hanya bisa menjadi penonton. Dava yang melihat Leo mendekat langsung menyentuh jemari Angela.

"Ayo kita pulang sekarang!"

"Diam!" jawab Angela tegas namun tidak keras. Matanya tertuju pada Leo yang terus mendekat ke arahnya.

"Aku ingin bicara, Angela. Kamu berutang banyak penjelasan padaku," ucap Leo tepat saat di depan Angela. Tanpa menunggu Angela menjawab, Leo langsung menarik tangan gadis itu untuk menjauh dari keramaian. Mereka memang butuh waktu untuk berbicara empat mata.

Dava yang hendak mengejar mereka langsung dicegah oleh Tristan. "Biarkan mereka menyelesaikan urusan mereka dulu, kita tak boleh ikut campur."

"Tapi dia calon istriku," sanggah Dava.

"Tolong mengerti, sampai kesalahpahaman ini selesai."

"Salah paham? Ini sudah jelas, bukan? Angela milikku dan lelaki yang bernama Leo itu datang bersama wanita, seharusnya tak boleh saling mengganggu."

"Dava, sebentar saja," pinta Tristan.

Akhirnya Dava mau menuruti permintaan Tristan. Ia tak tahu apa yang Angela dan Leo bicarakan di sana.

"Maaf, Tristan. Aku tak mengerti dengan ini semua. Tadi, Mas Leo bersama siapa?" tanya Marsha yang baru saja

mendekat ke arah mereka.

"Maaf, Marsha, nanti kamu akan tahu. Maafkan aku juga yang malah menyuruh kalian datang bersama. Sungguh, tak pernah aku bayangkan akan seperti ini."

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Marsha.

"Tunggu dan bersabar, aku sarankan kalian berdua duduk, menunggu Leo dan Angela selesai berbicara, karena aku akan kembali mendampingi Luri."

"Baik," jawab Marsha kemudian duduk di kursi yang sudah disediakan. Ia berusaha tenang, sementara Dava sangat gelisah. Meski ia menuruti ucapan Tristan untuk duduk tapi pikirannya terus terbang memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Hubungan Angela dan Leo akan berakhir malam ini, yakinlah Dava! ucapnya mencoba meyakinkan diri dan tak panik lagi.

Angela dan Leo. Mereka sudah menemukan tempat yang tepat untuk berbicara serius. Tapi apa yang terjadi, saat ini mereka malah saling bungkam satu sama lain. Tak ada yang memulai pembicaraan lebih awal. Mereka berdiri berhadapan namun saling bungkam.

"Angela." Akhirnya Leo memecah keheningan itu. Sontak Angela langsung menoleh.

"Kenapa kamu pergi tanpa mengatakan apa pun? Apa aku salah?"

"Kenapa kamu tidak mencariku?" Angela mulai menaikkan nada bicaranya hingga beberapa oktaf, ia masih kepikiran Leo dengan seorang wanita.

"Siapa dia?" lanjut Angela.

"Dia?"

"Wanita yang tadi bersamamu siapa?" Alih-alih menjawab alasan dirinya pergi, Angela malah mengganti topik pembicaraan.

"Dia Marsha—"

"Apa? Marsha?" potong Angela.

Leo mengangguk, sementara Angela benar-benar bagai mengeluarkan tanduk. "Aku pikir kamu itu singa, ternyata bukan. Faktanya kamu beruang, Leo."

"Maksudnya?"

"Sejak kapan Marsha bersama singa, bukankah Marsha itu dengan beruang alias *Marsha and the bear?"*

"Ya ampun Angela, apa yang kamu bicarakan?"

"Kamu sudah berani bersama wanita lain saat aku pergi! Kamu juga tak mencariku."

"Dia hanya teman. Aku mencarimu, Angela."

"Teman? Jelaskan bagaimana caranya aku percaya? Aku tak pernah melihat ini sebelumnya, kamu ingat tidak, si tuyul tetangga kamu yang genit itu, ngobrol saja tidak suka, aku bahkan minta pindah rumah, apalagi sekarang Marsha *and the bear*! Marsha itu cocoknya dengan beruang, Leo. Bukan singa!"

"Kamu, cemburu?" tanya Leo.

Hening. Entah, Angela sedang memikirkan jawaban yang tepat.

"Dan kamu kepedean! Aku tidak cemburu!"

"Lalu apa?"

"Aku marah! Gadis yang cantiknya tidak ketulungan ini marah! Wajar 'kan aku marah saat melihat kamu jalan dengan wanita lain?"

"Apa kamu pikir aku tidak marah? Siapa lelaki itu? Dengan jelas dia menggenggam tanganmu, Angela."

"Dia ... dia itu—"

"Siapa, Angela?"

"Dia Dava!"

"Aku rasa ada baiknya kita membahas yang lebih penting, berhenti bertengkar." Leo menyentuh jemari Angela, membuat Angela merasa ada getaran yang tak biasa, ada apa ini?

Beberapa saat kemudian Leo membimbing Angela untuk duduk di bangku yang letaknya tak jauh dari tempat mereka berdiri. Leo membiarkan suasana menjadi tenang sehingga dapat berbicara serius. Mereka berdua duduk, dan saling berhadapan.

"Angela, sebenarnya kemana kamu selama ini?"

"Aku, aku—" Angela gugup. "Papaku menyuruh anak buahnya untuk menculikku, maksudnya mereka membuat aku pulang."

"Oh, aku baru tahu kamu masih ada keluarga, kenapa tidak pernah bercerita?"

"Aku sudah nyaman tinggal bersamamu, Leo."

"Lalu kenapa tidak kembali ke rumahku? Kenapa malah datang ke pesta ini bersama Lelaki itu?"

"Aku terpaksa, lagi pula ada untungnya 'kan aku ke sini, aku bisa bertemu denganmu."

"Bertemu denganku, lalu menghancurkan hatiku.

Kalian terikat hubungan?" tanya Leo.

"Menghancurkan bagaimana? Ini bukan keinginanku, dan Marsha? Bercermin sebelum bicara, kamu pikir aku tidak marah kamu hadir dengan wanita itu?"

"Aku baru mengenalnya," jawab Leo.

"Bagus, baru kenal sudah jalan!" ucap Angela. "Aku benci kamu, Leo!"

"Untuk apa membawa aku ke sini, pembicaraan ini tak penting. Urus saja Marsha!" Emosi Angela makin berapi-api.

"Angela."

"Aku tak menyangka dengan kepergianku yang baru beberapa hari membuat kamu begini," ucap Angela. "Aku kesal! Aku marah!" Angela semakin marah.

"Angela, stop! Kamu belum tahu yang sebenarnya."

"Aku tak perlu tahu, aku sudah tahu, aku benci kalian!"

"Angela, beri aku kesempatan untuk menjelaskan, Tristan yang mengenalkan padaku, kamu bisa tanya padanya jika tak percaya."

"Dan kamu mau saja dikenalkan? Lelaki baik-baik yang merasa sudah memiliki pasangan mana mau dikenalkan dengan wanita lain, terlebih ada maksud tertentu."

"Jangan selalu berburuk sangka! Ini tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Aku marah! Aku tak bisa terima ini," jawab Angela.

"Angela, kenapa hanya kamu yang marah? Bukankah kamu juga bersama lelaki lain, dan aku bisa memaafkanmu."

"Mungkin, kamu tak mencintaku jadi santai saat melihat aku dengan yang lain."

"Apa pernyataanmu barusan berarti kalau kamu mencintaiku?" tanya Leo.

"Apa benar pernyataanku bahwa kamu tak mencintaiku? Sudah kuduga!" Angela malah menjawabnya dengan pertanyaan.

"Angela jangan membelit ini dengan berbagai kalimat yang membuat kita saling salah paham." Leo mempererat genggamannya pada Angela. "Aku rasa kita saling mencintai."

"Aku marah! Aku sangat marah! Kejadian hari ini membuatku sangat marah!" Angela benar-benar murka.

"Jangan egois, Angela!" Leo menangkup pipi Angela dengan kedua tangannya.

"Lepaskan!" Angela kemudian berdiri dan menghindar dari Leo.

"Beri aku kesempatan untuk menjelaskan, ini hanya kesalahpahaman yang sebenarnya tak penting. Kita bisa kembali seperti dulu."

"Sayangnya tak ada kesempatan bagimu, aku hanya ada dana umum," ucap Angela marah.

Leo semakin tak tahu harus berbuat apa, kenapa Angela marah semarah marahnya. Padahal sudah jelas ini salah paham. Terlebih di saat seperti ini Angela masih bisa mengatakan tak ada kesempatan, hanya ada dana umum. Angela pikir main monopoli?

"Urus saja Marsha!"

"Aku lebih memilih mengurusmu, Sayang. Jangan bohongi perasaanmu!"

"Aku paling tidak suka kamu dengan wanita lain."

"Ini yang terakhir!"

"Bohong!" teriak Angela.

Sontak Leo langsung memeluk tubuh gadis itu. "Jangan pernah mendustai hati kalau tak mau kecewa akhirnya."

Angela diam saja saat Leo memeluknya, bahkan ini adalah saat yang ia rindukan. Haruskah Angela mengakui cinta yang tak sengaja hadir tersebut?

"Tak usah katakan kamu mencintaiku, aku tahu kamu sudah mencintaiku, Angela. Kita hanya salah paham, dan sekarang kita sudah sama-sama tahu bahwa tak ada cinta yang bertepuk sebelah tangan antara kita."

Perlahan Angela melepaskan pelukan Leo, namun tangan mereka kini saling menggenggam. "Sebenarnya, aku itu—" Tiba-tiba ucapan Angela terhenti saat ada suara seseorang yang setengah berteriak.

"Apa maksudnya ini?" Lelaki itu mulai mendekat, dia adalah Dava. Dengan refleks Leo dan Angela saling melepaskan.

"Kamu Leo?" tanya Dava.

Leo kemudian mendekat pada Dava. "Ya, kenapa?"

"Jangan ganggu milik orang lain, ya," ucap Dava yang berhasil membuat Angela melebarkan matanya.

"Harusnya kata-kata itu ditujukan padamu, Angela milikku," jawab Leo sambil menarik tubuh Angela, merangkulnya secara posesif.

"Hey, jangan sentuh Angela!" teriak Dava.

"Hentikan Kudava Lumping, aku tak pernah mencintaimu, aku sama sekali tak setuju dengan perjodohan ini."

"Kamu akan setuju, apa kamu lupa dengan Papamu?"

"Aku ingat, tapi itu tak mengubah keputusanku. Aku

tetap dengan Leo."

"Kamu ingat gadis tadi yang bersama Leo-mu ini?" Dava masih terus berusaha membuat Angela berubah pikiran.

Angela diam, seketika dia ingat apa yang sedang diperdebatkan dengan Leo.

"Kamu sudah mendengarkan penjelasannya tentang Marsha, 'kan?" tanya Leo, terdengar sedikit panik. Ia takut, sungguh ia tak ingin Angela pulang bersama Dava. Sementara Angela masih membisu, ia kini berada dalam dua pilihan. Ikut bersama Leo, atau Dava.

Sebelum melangkah, Angela menatap Leo sejenak, mengedipkan matanya bak isyarat. Namun Leo sepertinya tak paham, Leo hanya menatap Angela dengan tatapan heran.

"Aku memilihmu, Dava," ucap Angela yang kini berdiri di samping Dava.

"Angela," panggil Leo panik. "Apa yang kamu lakukan?"

Angela hanya menoleh sekilas lalu kembali beralih pada Dava, membuat Leo frustrasi. Lain halnya dengan Dava yang malah tersenyum penuh kemenangan.

"Sudah kuduga, kita beri selamat pada Tristan dan Luri terlebih dahulu lalu pulang."

"Tapi, tunggu!" Angela mencegah Dava yang hampir beranjak.

"Kenapa?"

"Ternyata lelah ya memakai *high heels* seperti ini, boleh aku titip?"

Dava mengernyit. "Ya Tuhan, jangan membuatku malu dengan kakimu yang tak memakai alas."

"Tapi aku pegal, Kudava Lumping!" Angela kemudian

membuka sepatu ber-hak tinggi itu lalu menitipkannya pada Dava. Lelaki itu menerimanya dengan lesu. Angela kemudian mendekatkan mulutnya pada telinga Dava untuk berbisik, "Aku pamit pada Leo sebentar."

Dava mengangguk mengerti. Angela lalu mendekat ke arah Leo, menyentuh tangan lelaki itu dan tanpa ragu menariknya dengan sekali entakkan. Dengan cepat Angela mengajak Leo berlari. Untungnya kali ini Leo paham, mereka berdua berlari menjauh dari tempat Dava berdiri. Meski dengan refleks Dava mengejarnya tapi tak bisa mencapai mereka berdua. Angela tak peduli meski mengenakan *dress* juga bertelanjang kaki seperti dulu, bedanya sekarang ada tangan yang ia genggam, yaitu tangan Leo.

Mereka menarik napas lega saat sudah sampai mobil Leo.

"Cepat tinggalkan tempat ini, Leo," ucap Angela dengan napas yang masih memburu.

Leo langsung mengangguk. Kini mobil Leo mulai meninggalkan tempat itu. Dava yang kehilangan jejak langsung melempar sepatu Angela asal.

"Awas kalian, ke mana pun kalian pergi aku akan menemukannya. Leo tak berhak atas Angela!" umpat Dava. Wajahnya sangat kentara kalau sedang dibalut emosi yang tinggi.

Tujuh Belas

Di ruang makan, Leo melihat Angela yang sedang duduk manis. Dan yang paling membuatnya terkejut adalah di meja tersedia makanan, kelihatannya masih panas, Leo bisa melihat asap pada nasi goreng.

"Kamu masak?" tanya Leo tak percaya.

"Bukan, tetangga sebelah yang masak," jawab Angela. "Ya iyalah aku, memangnya siapa lagi?" lanjutnya.

Angela menyendokkan nasi pada piring untuk Leo. "Memangnya kamu tidak lapar?"

"Lapar sih, aku belum sempat makan apa-apa," Leo kemudian duduk.

"Aku tahu tadi kamu membuat mie instan, 'kan? Kenapa tidak dimakan dan malah meninggalkannya di meja."

Leo berusaha menutupi rasa malu, bagaimana tidak sekarang ia ketahuan membuat mie instan tanpa bumbu menirukan Angela.

"Tadi aku buru-buru," jawab Leo.

"Buru-buru mau jemput Marsha, iya 'kan?"

"Angela, jangan mulai lagi."

"Awas saja seperti itu lagi!" ucap Angela dengan nada mengancam.

"Takdir sudah mempertemukan kita, aku harap kita akan terus bersama," kata Leo sambil tersenyum ke arah Angela.

"Bisa tidak gombalnya disimpan dulu, kalau kamu terus gombal kita bakal kelaparan sampai pagi."

Leo terkekeh. "Oke, selamat makan, Angela-ku."

Entah, ini hanya hal sederhana tapi bagi Leo ini benar-benar sangat membahagiakan. Bahkan Leo tak ingin membahas masalah tadi, biarkan dibahas lain waktu saja. Tentang keluarga Angela, lelaki bernama Dava atau semua hal yang menjadi pertanyaannya. Leo tak ingin rasa bahagia dan nyaman ini berlalu begitu saja.

"Kamu bisa masak juga ternyata."

"Dari dulu, kali!"

"Masa? Setahuku kamu hanya membuat mie instan."

"Tidak pernah memasak bukan berarti tidak bisa masak, mungkin saja aku sedang malas."

"Itu artinya malam ini sedang tidak malas?"

"Lama-lama kamu harus memanjangkan rambutmu, lalu aku akan meletakkan mangkuk di kepalamu."

"Untuk apa?"

"Aku akan memangkas rambutmu, sejak tadi kamu bertanya terus, seperti dora jadi wajar saja jika rambutmu akan kubuat ala-ala dora."

"Tidak perlu, apa-apaan itu, aku masih punya tabungan untuk main ke *barber shop!*

Beberapa saat kemudian saat mereka sudah menghabiskan makanannya.

"Mau nambah?" tawar Angela yang dijawab gelengan kepala Leo.

Angela pun mengambil piring Leo yang sudah kosong, meletakkannya secara bertumpuk dengan piringnya.

"Mau ke mana?" tanya Leo.

"Mau apa lagi, aku harus mencucinya, lalu tidur, ini sudah malam, kamu pikir aku mau ke Hongkong?"

Leo tercekat, apa dia tidak salah dengar? Kenapa Angela tiba-tiba bersikap seperti itu? Apa ini mimpi?

Baru saja Leo hendak berbicara, ternyata Angela sudah menghilang. Bunyi-bunyi khas orang yang sedang mencuci piring mulai terdengar, Leo langsung menuju wastafel. Ia masih menatap Angela dengan tatapan heran. Mungkinkah Angela kesurupan?

Merasa diperhatikan Angela pun menoleh. "Aku tahu aku cantik, tak perlu menatapku seperti itu," ucapnya kemudian kembali fokus pada piring kotor itu.

"Ini, aku, ya Tuhan, aku tidak salah lihat, 'kan? Apa ini mimpi?"

Angela tersenyum, cuciannya sudah hampir selesai, ia menutup keran sehingga air tak lagi mengalir. Gelas yang masih meneteskan air itu dibawanya mendekat ke arah Leo. Tak lama kemudian suara gelas pecah membuat Leo terkejut dan tak menyangka gadis itu memecahkan gelas dengan sengaja di hadapannya. Kenapa Angela mudah sekali berubah dan sulit ditebak?

"Barusan, aku sekadar menyadarkanmu, Leo. Kamu berpikir ini mimpi? Gelas yang aku pecahkan sebagai bukti ini nyata."

Ya Tuhan, tak bisakah Angela membuktikan pada Leo kenyataan tersebut dengan cara lain? Bukan dengan memecahkan gelas seperti barusan.

"Masih berpikir mimpi juga? Ya ampun Leo, segera bereskan ini! Aku mau tidur, tak perlu bengong dan melamun, kamu tidak akan terlihat pintar saat bengong seperti itu," ucap Angela dengan otoriter kemudian bergegas meninggalkan Leo.

Sementara Leo langsung membersihkan pecahan gelas. Oh Angela, gadis itu benar-benar membuat Leo merasa tak karuan. Namun satu yang pasti, Leo tak peduli dengan sikap gadis itu. Semenyebalkan apa pun tak membuatnya berencana pergi meninggalkan Angela. Leo sudah benar-benar nyaman di dekat gadis itu.

Leo berdiri di depan pintu kamarnya, maksudnya mantan kamarnya karena saat ini kamar tersebut sudah menjadi kamar Angela. Dengan ragu ia mengangkat tangannya hendak mengetuk pintu, tapi lagi-lagi niatnya urung. Tangannya dibiarkan melayang begitu saja tanpa menyentuh pintu tersebut. Leo seakan ingin melompat saat pintu itu dibuka, padahal tangannya masih mengudara meski tak menempel pintu. Angela menatap Leo dengan tatapan tak terbacanya. Dengan gugup Leo menurunkan tangannya.

"Sedang apa di sini?" tanya Angela kemudian, nadanya tentu saja sangat ketus.

"Aku tidak bisa tidur."

"Lalu apa urusannya denganku? Kamu pikir dengan tidak bisa tidur bisa seenaknya meminta pertanggungjawaban gadis yang cantiknya maksimal ini?" tanya Angela. Matanya

menatap Leo tajam.

Leo masih bungkam, berusaha memikirkan kalimat yang tepat agar Angela mengerti dan berhenti bertingkah gila.

"Tunggu, kamu tidak bisa tidur, lalu minta tanggung jawab padaku. Apa kamu hamil, Leo?"

Leo mengernyit.

"Kamu gila, Leo! Aku tak pernah memperkosamu, kenapa tiba-tiba meminta pertanggungjawaban padaku?"

"Apa yang kamu bicarakan, Angela?"

"Ya ampun, Leo. Aku tak menyangka. Siapa yang memperkosamu? Katakan padaku! Aku tak menyangka kamu hamil, ya Tuhan."

Leo ingin melambaikan tangan, sepertinya semua orang yang berhadapan dengan Angela mengharapkan ada kamera lalu datanglah *host* acara yang mengatakan kalau ini adalah acara tv. Dan sialnya tak ada kamera di sini.

"Aku tak merasa memperkosamu, aku yakin kamu ternoda oleh orang lain. Jangan jangan Marsha yang memperkosamu?"

"Angela, hentikan!"

"Kita harus memenjarakan Marsha, aku tak menyangka bayi yang kini ada di perutmu akan lahir tanpa hadirnya seor—"

Tiba-tiba ucapan Angela berhenti saat Leo mencium singkat pipinya. Tak lebih dari dua detik tapi itu sanggup membuat Angela menghentikan serentetan kalimat gilanya. Jika bukan dengan cara seperti itu mungkin Leo akan ikut gila mendengarkan kekonyolan Angela.

"Jangan berkata yang aneh-aneh, mana bisa aku

hamil? Aku ini lelaki, bagaimana cara aku melahirkan nanti? Lewat apa bayi akan keluar?"

"Operasi caesar," jawab Angela.

"Ya Tuhan, berhenti berpikir aku hamil dari pada bulan depan kamu yang hamil."

"Huh, habisnya kamu sedang apa depan pintu? Dan tadi apa kamu bilang? Aku hamil bulan depan?"

"Ah maaf, aku tadi bercanda dan untuk pertanyaan yang tadi aku sudah jawab, aku tak bisa tidur jadi ke sini."

"Yang aku tanyakan, alasan kamu tidak bisa tidur, Leo!"

"Sebenarnya aku ingin menjawabnya, tapi apa kamu tak berminat mengajakku masuk?"

"Apa jika aku tidak berminat, lalu kamu akan memohon?"

"Aku mohon." Dari pada lama, lebih baik Leo segera memohon, lebih cepat lebih baik.

"Mohon? Mohon rambutan, mohon jambu, mohon jeruk."

"Itu pohon, Angela, itu pohon," jawab Leo kesal.

Angela kemudian tertawa puas. "Baiklah, ayo masuk!"

Leo kemudian bergegas masuk, tapi tiba-tiba Angela mencegahnya.

"Kenapa lagi?"

"Apa tidak sebaiknya kita membeli *testpack* terlebih dahulu, maksudnya hanya memastikan kamu benar-benar tidak hamil."

Ya Tuhan, Leo kemudian bermaksud mencubit Angela dan gadis itu berhasil menghindar dengan berlari menuju

kamar. Sampai pada akhirnya saat ini mereka duduk di sofa berdampingan. Angela menyandarkan kepalanya pada pundak Leo hingga membuat lelaki itu sedikit gugup.

"Kenapa tidak bisa tidur?"

"Aku takut," jawab Leo.

"Berapa umurmu? Masih saja takut!"

"Ini bukan takut hantu atau hal lain."

"Lalu?"

"Sebenarnya aku memang tak mau tidur, aku takut saat terbangun kamu tak ada, kejadian beberapa hari ini membuatku sangat kehilangan, aku tak mau itu terjadi lagi."

"Itu tidak akan terjadi, aku tetap di sini, di rumah ini."

"Tetap saja aku takut kamu menghilang lagi, itu tak boleh terjadi."

"Itu emang tak akan terjadi lagi, kalaupun terjadi aku tak pernah pergi. Aku selalu ada di sini, di hatimu," ucap Angela sambil tangannya menyentuh dada Leo.

Jantung Leo tak menentu mendengar ucapan Angela. Sikap Angela bak bunglon. Kadang manis dan kadang sangat menyebalkan, sulit ditebak.

Delapan Belas

Bunyi detik pada jam dinding terdengar begitu kentara, ini karena Leo dan Angela saling bungkam. Mereka berdiri berhadapan, tangan Angela sibuk memakaikan dasi pada kemeja Leo.

"Apa kamu yakin tidak sarapan?" tanya Angela sambil masih fokus memakaikan dasi pada Leo.

"Aku bisa sarapan kapan saja, yang jelas aku buru-buru."

"Maaf, aku tak bisa masuk kerja," ucap Angela dengan nada penuh rasa bersalah. Entah apa yang merasuki Angela sehingga ia lebih memilih merapikan rumah ini dari pada ke kantor. Sepertinya ia ingin berubah ke arah yang lebih baik dengan membuat Leo nyaman di dekatnya.

"Tidak apa-apa, aku berangkat ya, baik-baik di rumah."

Beberapa saat kemudian Leo mulai melangkah, jauh di dalam hatinya berharap Angela memanggilnya lalu menunjuk pipi sebagai isyarat. Hm, tapi sepertinya tak ada tanda-tanda. Sebaiknya Leo tak terlalu banyak berharap.

"Leo!" teriak Angela yang sontak menghentikan langkah Leo. Ia tersenyum senang, berpikir sebentar lagi Angela pasti meminta *morning kiss.*

Leo pun menoleh. “Iya?”

“Nanti mampir di toko pizza sebentar ya, suruh antarkan ke rumah ini.”

Ternyata dugaan Leo salah.

Mungkin ini kali pertama Angela mau merapikan rumah ini, entah apa yang ada dalam pikirannya yang pasti untuk beberapa hari ini ia tak mau bersikap menjengkelkan, sungguh ia tak ingin merasa kehilangan seperti hari-hari kemarin.

“Pemirsa, saat ini banjir melanda beberapa titik di kota Jakarta, para penduduk terpaksa mengungsi. Beberapa warga menempati tenda pengungsian yang sudah disediakan. Menurut salah satu warga, kali ini adalah yang paling par—” Angela mematikan televisi yang benar-benar berisik, tak ada acara yang menarik pagi ini. Kemudian ia meletakkan remote dekat tv.

Angela harus semangat, ia tak boleh mengecewakan Leo. Setelah itu Angela beralih pada kasur yang ada di ruang tv, menarik seprai yang mungkin sudah berapa lama tak dicuci. Sesekali ia bersin karena debu yang beterbangan. Angela mengutuk dirinya yang tak memaksa Leo mencari pembantu lain saat pembantu yang lama masih pulang kampung.

Angela tersentak, tiba-tiba suara bel membuyarkan aktivitasnya. Siapa yang bertamu? Tanpa pikir panjang lagi, Angela langsung menuju pintu untuk mencari tahu siapa yang datang.

Angela bergegas membuka pintu setelah sebelumnya mengintip di balik tirai. Rupanya ia melupakan sesuatu,

seharusnya Angela tak penasaran siapa yang datang, bukankah ia yang menyuruh Leo memesan pizza?

"Pagi, Mbak, pesanan pizza nih," ucap lelaki itu sambil memberikan satu kantong plastik berukuran sedang pada Angela.

"Apa? Mbak? Kapan ya aku nikah sama Mas kamu?"

Lelaki itu tampak sedikit terkejut. "Maaf, Bu."

"Bu? Kapan aku nikah sama Bapak kamu?"

"Lalu saya manggilnya apa?" Lelaki itu mulai merasa tak enak, bukan apa-apa, ia hanya takut dilaporkan lalu dipecat jika membuat pelanggan marah.

"Panggil aku Nona cantik yang sebentar lagi jadi Nyonya Leo,"

"Baik, Nona cantik."

"Nona cantik apa? Ada lanjutannya tadi!"

Lelaki itu berusaha berpikir sejenak karena tak sepenuhnya ingat apa yang gadis di hadapannya katakan tadi. "Iya Nona cantik calon istri Pak Leo."

Angela menggeleng. "Masih salah, dan karena salah ada konsekuensinya."

Lelaki itu terperanjat. "Apa?"

"Jangan pura-pura tuli, aku tak akan mengulangnya lagi, sekarang mana kunci motormu?"

"Untuk apa?"

"Jangan banyak bertanya!"

Entah dengan mudahnya lelaki pengantar pizza itu malah memberikan kunci motornya. Tentu saja Angela tersenyum senang. "Kunci ini tak akan kembali ke tanganmu

kalau kamu tak membantu membereskan rumah ini."

"HAH?"

"Jangan protes, semakin kamu protes akan semakin lama." Angela kemudian masuk, ia sangat senang, setidaknya ada yang membantunya.

Lelaki itu mengikuti Angela dari belakang. "Saya bisa dipecat jika terlambat."

"Dibilang jangan banyak omong, akan tambah lama,"

Satu setengah jam kemudian, ruangan di rumah ini sudah lebih rapi dan layak dihuni. Angela sangat berterima kasih pada pengantar pizza itu.

"Usiamu berapa?" tanya Angela, lelaki itu yang sudah mencapai pintu kemudian menoleh kembali.

"Memangnya kenapa bertanya usia?"

"Cuma tanya saja," jawab Angela. "Dari wajahmu terlihat masih seperti pemuda 19 tahun, postur tubuhmu 22 tahun, sementara dari gaya bicaramu seperti sekitar 24 tahun."

Lelaki itu tersenyum. "Benarkah? Saya sudah 29 tahun, mungkin ketampanan yang membuat saya awet muda."

"Ada kalkulator?"

"Hm, pesanan pizza sudah dibayar Pak Leo, untuk apa kalkulator?"

"Untuk menjumlahkan prediksi usiamu, tadi 19 ya, ditambah 22 dan 24, jadi total usiamu adalah—"

"Cukup, saya permisi!" Lelaki itu langsung pergi, sementara Angela tersenyum geli.

Lagi, bunyi bel membuat Angela terperanjat, kira-kira siapa lagi yang datang? Mana mungkin pengantar pizza balik lagi? Mau apa? Setelah tadi terpaksa membantunya merapikan rumah ini Angela tidak yakin lelaki itu mau kembali lagi.

Angela yang belum sempat mengganti pakaiannya kini bergegas membuka pintu, selama beberapa detik ia menatap wanita di hadapannya dengan tatapan tak terbaca. Angela memperhatikan wanita itu dari ujung kepala hingga kaki, dilihatnya juga koper berukuran sedang di samping wanita itu dan tangannya membawa tas kecil. Angela jadi ingat, tadi di tv banyak korban banjir yang mengungsi, mungkinkah ini salah satunya? Tapi, kenapa harus mengungsi di rumah ini? Atau jangan-jangan ini adalah pembantu yang belakangan ini tak pernah datang. Anehnya, pakaiannya cukup rapi. Ya, Angela terus menduga-duga, tapi ia tak pernah menduga kalau wanita di hadapannya adalah selingkuhan Leo karena usia wanita itu diperkirakan sudah menginjak kepala lima.

"Cari siapa, ya?" tanya Angela tanpa menyembunyikan ekspresi bangungnya.

"Leo ada? Apa sudah berangkat kerja?"

"Ini jam setengah sepuluh, dia di kantor lah!"

Wanita itu balik memperhatikan Angela dari ujung kepala hingga kaki bagai tak mau kalah, terlihat keringat sedikit membasahi Angela mungkin efek merapikan rumah ini. Penampilan Angela juga tak seperti biasanya. Angela memakai pakaian sembarang karena ia pikir tak akan ke mana-mana. Pasti wanita paruh baya itu mengira Angela adalah pembantu di rumah ini.

"Oh di kantor." Wanita itu kemudian berusaha masuk tapi dengan sigap Angela mencegahnya.

"Mau masuk? Aku belum mengizinkan!"

"Memangnya harus izin dulu?"

"Tentu saja iya," jawab Angela.

"Memangnya kamu siapa?" Wanita itu mulai meninggikan nada bicaranya.

"Harusnya aku yang bertanya siapa? Datang-datang kok bikin rusuh!"

"Rusuh apa maksudnya? Jangan kurang ajar, kamu bisa dipecat."

Angela terkejut, maksudnya apa bicara tentang pecat? Memangnya wanita yang ia kira korban banjir atau pembantu berpenampilan rapi itu mengira Angela siapa?

"Jangan macam macam, ya," kata wanita itu lagi.

"Ya ampun, Nek. Aku masih normal, masa macam-macam sama perempuan."

"Leo benar-benar salah memilih pembantu, lancang sekali kamu ini!"

"Enak saja, aku bukan pembantu! Aku Angela, calon istri Leo."

Wanita itu memperhatikan wajah Angela sekilas, fokusnya tertuju pada bibir dan mata gadis itu. Bibir dan mata itu mengingatkannya pada seseorang.

"Apa lihat-lihat? Aku cantik, 'kan?"

"Ya, mungkin kamu cantik, seorang wanita yang mengklaim dirinya calon istri itu syaratnya harus sudah bertemu dengan orang tua si lelaki. Yang jadi pertanyaannya, apa kamu pernah bertemu orangtua Leo?"

Angela diam, berusaha memikirkan kalimat yang

tepat. "Aku memang belum bertemu orangtuanya, tapi aku yakin sebentar lagi Leo akan mengenalkanku."

"Benarkah?" Wanita itu semakin menyadari kalau Angela memang mengingatkannya pada seseorang.

"Lagian Nenek kok *kepo* banget, perasaan AFC dibatasi umurnya deh."

"Jangan panggil aku Nenek, jangan pula mengatakan hal asing yang tak dimengerti, AFC atau lain sebagainya terserah yang pasti kamu harus kenal siapa orangtua Leo."

"Aku yakin suatu saat Leo akan mengenalkanku dengan orangtuanya."

"Tidak perlu repot-repot, saat ini juga orangtua Leo ada di hadapanmu, sekarang kamu mau bicara apa?"

Deg. Lidah Angela serasa kelu, sungguh tak terbayangkan sebelumnya bisa berbicara dengan orangtua Leo. Angela mulai mengingat apa saja yang ia katakan, semoga tak menjadi bumerang di kemudian hari.

"Benar-benar tidak masuk akal saat Leo memilih gadis sepertimu, benar-benar tidak sopan."

"Ibu, bisa aku jelaskan, tadi tak seperti yang Ibu kira," ucap Angela.

"Dan dengan sangat kurang ajar kamu memanggil dengan sebutan Nenek? Sangat tidak menghormati."

"Maaf Ibu camer, aku tak bermaksud seperti itu, mari aku bawakan barang-barangnya masuk."

"Camer kamu bilang? Dan tidak menghormatiku?"

Angela berpikir sejenak, dia berusaha mencari cara agar wanita di hadapannya bisa luluh. "Jadi Ibu camer ingin dihormati?"

"Sepertinya itu pertanyaan bodoh!" jawab wanita itu.

"Baik, aku akan menghormati Ibu camer dengan sepenuh hati, hormaaaat gerak!" ucap Angela sambil mengangkat tangannya ala-ala hormat pada bendera. Tentu saja wanita itu menjadi terkejut atas apa yang Angela lakukan.

"Kamu sepertinya perlu minum obat," cibir wanita itu, merasa Angela sedikit tak beres. Masa hormatnya seperti itu, memangnya pada bendera?

"Ah, Ibu camer memang perhatian banget, yu ah masuk, di luar panas. Calon mantu yang cantik ini tidak tega melihat Ibu kepanasan, nanti bergerak tak karuan."

"Maksudnya bergerak tak karuan saat kepanasan itu apa? Kamu pikir saya cacing? Bergerak tak karuan saat kepanasan?"

Angela sedikit menahan tawa. "Bukan aku ya yang bilang begitu."

"Ah sudah berisik dan jangan dibahas, lebih baik kamu bantu bawa masuk barang barang."

"Siap komandan!" ucap Angela dan lagi-lagi dengan tangan yang seakan sedang hormat.

Sementara wanita itu langsung masuk, membiarkan Angela membawa barang-barang itu.

"Calon mertua ternyata seperti bendera, harus dihormati. Hormat gerak," kekeh Angela yang pasti tidak akan terdengar, bukan karena pelan melainkan wanita yang baru datang itu sudah masuk. Angela pun kemudian bergegas masuk dengan membawa barang barang milik wanita itu.

Ada untungnya Angela membereskan rumah ini, jadi sekarang tiap ruangan sudah dalam keadaan rapi. Ini juga berkat karyawan pengantar pizza yang membantu, maksudnya dipaksa membantu.

Ibu Leo duduk dengan manis di ruang tv. "Sini, kamu!" panggilnya pada Angela. Wanita itu menepuk sofa sebagai isyarat untuk duduk. Angela pun duduk di samping wanita itu.

"Siapa namamu tadi? Angela?"

"Iya, Angela."

"Oh, nama yang bagus. Sudah berapa lama tinggal di rumah ini?"

"Hampir sebulan."

"Ya Tuhan, kalian bahkan belum menikah."

"Tapi Leo akan menikahiku, kami tidak pernah ena-ena kok."

"Apa itu ena-ena?"

Angela tergagap, sepertinya Ibu Leo tak mengerti maksudnya. "Kami tidak melakukan hal yang berbahaya."

"Benarkah?" Ibu Leo sepertinya masih tak yakin.

Angela mengangguk, ia harus tahan untuk tidak bersikap menyebalkan.

Ingat Angela, ini calon mertuamu, jangan memberi kesan buruk apalagi gila.

"Aku rasa, dia mau berada di dekatmu karena suatu hal, dia belum pernah cerita, 'kan?"

"Maksud Ibu, cerita apa?"

"Tentang Leo, masa lalunya atau apa pun."

"Aku rasa masa lalu itu tidak penting, dia tak pernah

bercerita."

"Tak penting bukan berarti tidak mau tahu, 'kan?"

"Tapi untuk apa? Kami tak pernah membahasnya," jawab Angela.

"Baiklah, kalau begitu mari kita bahas, Ibu rasa ini penting karena mumpung belum terlambat."

"Maksudnya?"

"Dengar ya, yang Ibu tahu Leo itu mencintai seseorang, seseorang yang hampir dia nikahi. Dia pergi sebelum ikrar suci itu terucap, kami pikir Tuhan lebih cepat memanggilnya karena Tuhan sangat menyayanginya."

Entah, mendengar penjelasan Ibu Leo membuat hati Angela terasa sakit dan panas. Wanita itu tampak mengeluarkan sesuatu dalam tas tangannya, kemudian memberikan pada Angela.

"Apa ini, Bu?" tanya Angela, dia sama sekali tak bisa menebak isi amplop itu.

"Buka saja."

Dengan cepat Angela membuka amplop tersebut. Ya Tuhan, Angela merasa mendung pada matanya, tak lama lagi air mata akan membanjirnya. Entah, sesak dan sakit melihat Leo bersama seorang wanita. Mereka terlihat bahagia, itu yang membuat Angela terasa hancur. Seharusnya ia tak menangis karena walau bagaimanapun juga itu hanya masa lalu. Tapi air yang keluar dari matanya bukan atas kendalinya. Angela terus menatap foto itu dengan hati yang bagai remuk.

Sembilan Belas

Haikal begitu terkejut saat mendengarkan Dava yang entah berbicara dengan siapa melalui telepon, yang pasti dia sangat terkejut saat tahu perasaan Dava yang sebenarnya. Dia pikir Dava tulus mencintai Angela, nyatanya tidak sama sekali. Haikal menyesal selama ini membantu Dava. Ia yang sejak tadi mengintip dekat pintu masih terus mendengarkan pembicaraan Dava.

"Boss harus tahu!" ucap Haikal dalam hati pada dirinya sendiri.

"Aku tau kamu menguping, Haikal!" Tiba-tiba suara itu terdengar saat dirinya hendak bergegas meninggalkan tempat itu. Sontak Haikal menghentikan langkahnya.

"Kenapa kamu seperti ini? Jika tak mencintai Angela tinggalkan saja, biarkan dia bahagia dengan Leo."

"Aku akan melepaskannya, tentu setelah seluruh aset jatuh ke tanganku, juga setelah aku mencicipinya. Dia gadis yang cantik, seksi pula. Lelaki bodoh mana yang menolak? Sikapnya memang gila dan menyebalkan namun bukan berarti anggota tubuhnya tidak berfungsi!"

"Kurang ajar!" umpat Haikal.

"Karena kamu telanjur tau hal ini, aku ingin mengajukan sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kita."

"Jangan coba menyogokku, aku sudah lama mengabdi pada Boss, jika kamu mengajakku bersekongkol, sayang sekali sepertinya kamu salah orang."

"Benarkah?" tanya Dava dengan nada mengejek.

"Tawaranku sangat menarik, Haikal." Dava terus berusaha membujuk lelaki di hadapannya. Sebenarnya ia sedikit khawatir hanya saja Dava terlalu pintar untuk menstabilkan ekspresinya.

"Aku pergi!" ucap Haikal lalu langsung pergi tanpa menghiraukan Dava yang terus memanggilnya.

"Aaaaarg ... kacau!" ucap Dava, namun apalah daya, Haikal sudah pergi dari tempat itu. Bisa dipastikan Haikal tak mau membantunya lagi dalam mencari Angela. Dava membenci keteledorannya yang malah tanpa sadar Haikal mendengarkan. Sialnya Haikal begitu setia pada Papa Angela. Dengan sedikit panik dan tergesa, Dava mengambil ponselnya dan mengetik pesan untuk Haikal.

Katakan berapa jumlah yang kamu inginkan, berapa pun aku berikan. Aku serius. Tolong tutup mulutmu, Haikal!!!

Dava berharap Haikal bisa berubah pikiran, siapa yang mau menolak sesuatu yang amat menggiurkan. Akhirnya, dengan langkah tergesa Dava mencari kunci mobilnya. Ia harus menemukan cara agar semua ini beres. Sementara Haikal yang sudah berada di jalan meninggalkan rumah Dava dengan perasaan bimbang, haruskah menerima tawaran Dava. Haikal menggelengkan kepalanya berkali-kali, namun tiba-tiba ponselnya bergetar. Haikal menginjak rem dengan refleks. Membuka pesan singkat yang ternyata dari Dava, lagi-lagi Haikal bertanya pada dirinya sendiri. Langkah mana yang harus diambil? Mendukung atau menentang Dava?

Angela mencoba mencerna setiap kalimat yang Ibu Leo katakan, meski pandangannya lurus menatap ke arah lain tapi telinganya mampu mendengar dengan jelas sesuatu yang justru mengiris hatinya. Jadi, selama ini Leo bersandiwara? Apa mungkin sebenarnya tak ada cinta karena yang Leo inginkan hanya masa lalunya, bukan Angela. Seharusnya Angela sadar sejak awal, tentang Leo yang selalu mengalah dan menuruti perintahnya. Lelaki mana yang mau diperlakukan seperti itu. Mengingat hal tersebut membuat mata Angela semakin memanas.

"Namanya Nadien, usianya mungkin tidak terpaut jauh denganmu, dia gadis yang nyaris sempurna. Mungkin semua Ibu mendambakan seorang menantu seperti Nadien. Ibu juga merasa sangat beruntung. Terlebih hubungan Nadien dan Leo sudah ke arah yang lebih serius." Ibu Leo menceritakannya, Angela ingin tak mendengar, tapi hatinya menuntut untuk tahu. Dia hanya bisa bungkam, menjerit dalam diam. Padahal hatinya remuk.

"Kejadiannya empat tahun lalu, tepat enam bulan sebelum pernikahan, Nadien yang saat itu terbang ke Tokyo, pesawatnya mengalami kecelakaan dan semua penumpang dinyatakan tewas."

Angela bisa mendengar dengan jelas Ibu Leo bercerita sambil menahan tangis. Terdengar kalau kepergian Nadien sangat menorehkan luka.

"Sampai pada akhirnya hal mengejutkan itu datang, entah kami harus menyebutnya apa, mungkin ini kabar gembira sekaligus kabar yang hampir terdengar mustahil."

Mendengar cerita ibu Leo membuat Angela merasa

sedikit khawatir dan ada rasa tak enak, ada apa ini?

"Ibu juga tak menyangka, ternyata Nadien masih hidup, Leo harus tahu ini, makanya Ibu datang untuk memberitahunya, sengaja tak Ibu beri tahu lewat telepon karena akan terdengar maksimal jika secara langsung."

"Jadi, Nadien masih hidup?" tanya Angela memastikan.

Ibu Leo mengangguk.

"Ini sulit dipecaya, Ibu ... tolong katakan bahwa aku salah dengar, atau pendengaranku bermasalah, 'kan?"

"Angela, jangankan kamu. Ibu juga sangat terkejut akan hal ini. Apalagi Leo, Ibu tak bisa membayangkan bagaimana ekspresinya nanti."

"Aku akan mengetahuinya," ucap Angela sambil bergegas berdiri.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan mengetahui ekspresi Leo, sekarang juga!" Angela saat ini sudah bangun dan langsung mengambil jaket yang menggantung di dekat pintu kamarnya. Ia tak peduli dengan penampilannya, hatinya menuntut penjelasan. Sekarang juga harus mendengar apa alasan Leo.

"Mau ke mana, Angela? Kita tunggu Leo pulang saja."

Angela menggeleng. "Tidak bisa, aku tidak bisa menunggu lagi sebelum kepala ini meledak dipenuhi tanda tanya. Aku mohon izinkan aku menemui Leo sekarang." Belum sempat Ibu Leo menjawab, Angela sudah berlari meninggalkan rumah. Ia tak bisa menunggu lebih lama, secepatnya semua ini harus jelas.

Angela kesal karena sejak tadi tak satu pun kendaraan yang melintas, tak ada taksi atau apa pun yang bisa

membawanya menuju kantor. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di tempat gadis itu berdiri. Angela masih mengingat-ingat siapa pemilik mobil tersebut. Belum sempat ia mengingat, seseorang keluar dari mobil itu dan dengan cepat menghampiri Angela. Tentu saja Angela terkejut bukan main karena yang muncul adalah Dava. Dengan cepat Dava memegangi tangan Angela, padahal gadis itu hampir melarikan diri.

"Mau apa lagi, sih?" tanya Angela sambil berusaha melepaskan diri.

"Kenapa kamu lari dariku? Dan apa yang kamu lakukan di sini?"

Alih-alih menjawab, Angela berusaha lari namun lagi-lagi Dava mampu mencegahnya.

"Tenang, Angela. Aku tak akan memaksamu, aku hanya ingin berbicara denganmu, sebentar saja."

Entah kenapa Angela memercayai begitu saja, ia berhenti berontak. Sepertinya gadis itu harus mengikuti sejauh mana permainan Dava, karena kabur sangat tak mungkin dilakukan, berteriak juga tak akan berpengaruh apa pun.

Taksi pun lewat. Angela langsung memberhentikan karena tujuannya memang sedang mencari kendaraan. "Taksi!" ucap Angela sambil tangannya memberi isyarat berhenti sehingga taksi tesebut berhenti di depan mobil Dava. Dengan cepat Angela melangkah untuk menuju taksi.

"Mau ke mana?" tanya Dava akhirnya.

"Ada urusan," jawab Angela tapi Dava malah mengeratkan tangannya pada Angela.

"Lepaskan!"

Dava tak menggubris, kemudian menghampiri sopir

taksi yang ada di dalam mobil.

"Maaf, Pak. Istri saya kalau sedang marah suka begini, sekali lagi maaf ya, dia pulang naik mobil saya."

Sopir taksi itu mengangguk paham dan langsung meninggalkan mereka. Tentu saja Angela ingin memarahi Dava sekarang juga. Dava kemudian membuka pintu mobilnya, mempersilakan Angela masuk namun gadis itu tak bergerak, masih berdiri dan tak mau masuk.

"Jangan berburuk sangka padaku, aku tidak akan menculikmu, aku janji akan mengantarkan kamu ke mana pun."

Angela masih bungkam, namun sebagian dari dirinya percaya terhadap yang Dava katakan. Lagi pula ia bisa menghantamnya kapan saja jika berbuat yang macam-macam, terlebih menculiknya.

"Ayolah masuk, sebenarnya kamu mau ke mana? Kita searah, kan? Mari aku antar."

Beberapa saat kemudian Angela mengangguk, gadis itu masuk. Dava tersenyum penuh kemenangan saat berhasil menutup pintu mobil dari luar. Setengah berlari ia menuju kursi kemudi.

"Awas saja kalau macam-macam!"

"Percayalah, aku itu mencintaimu jadi bagaimana cara aku berbuat jahat pada orang yang aku sayang?"

Entah, Angela merasa ada sesuatu yang sulit dijelaskan saat mendengar kata-kata yang Dava ucapkan. Mungkinkah Dava memang tulus mencintainya.

"Sebenernya mau ke mana?" tanya Dava lagi yang berhasil membuyarkan lamunan Angela. Gadis itu mengutuk

dirinya yang malah melamun.

"Terus saja, nanti aku turun di depan kantor Leo," jawab Angela tanpa menatap Dava, pandangannya menatap ke arah samping tanpa mau menoleh ke arah lelaki itu.

"Oh, jadi ke kantor Leo. Kelihatannya penting, bahkan darurat? Apa ada masalah?"

"Belum pernah melihat kaca mobil pecah, ya?" Akhirnya Angela menoleh ke arah Dava. Seketika wajah Dava langsung berubah, rupanya Angela masih sama gilanya.

"Jangan macam-macam, Angela."

"Makanya turunkan aku di depan kantor Leo."

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di depan kantor Leo. Tanpa banyak basa-basi lagi, Angela turun. Baru beberapa langkah keluar, gadis itu menoleh lagi pada mobil Dava yang tak bergerak sedikit pun. Angela kembali menghampiri Dava, mengetuk pintu agar Dava membuka jendelanya.

"Batal ketemu Leo?" tanya Dava penuh percaya diri, ia pikir Angela lebih memilih bersamanya.

"Jangan terlalu percaya diri, aku heran kenapa kamu masih di sini, cepat pergi! Aku malu punya sopir jelek sepertimu!"

Apa? Angela masih sempatnya bersikap menyebalkan? Hanya saja Dava masih berusaha bersabar. "Aku akan pergi, setelah kamu masuk."

Tanpa menjawab, Angela kini bergerak masuk. Semantara Dava tak menepati ucapannya, entah ia yakin Leo dan Angela sedang tidak baik-baik saja bisa dilihat dari ekspresi gadis itu, oleh karena itu Dava yakin Angela akan kembali ke

mobilnya.

Memasuki area kantor, Angela disambut resepsionis. Sebenarnya ia bisa saja langsung masuk tapi ia juga tak mau membuang waktunya jika salah ruangan. Bisa jadi Leo di ruang *meeting* atau di ruangannya. Jadi, lebih baik bertanya agar jelas.

"Selamat siang Bu Angela, ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis tersebut mengenal Angela karena memang faktanya gadis itu sudah cukup dikenal di kantor meski terbilang baru.

"Leo mana?"

"Mohon maaf, Bu Angela, hari ini Pak Leo sedang tidak di tempat."

"Ke mana dan dengan siapa?" Angela mulai terpancing emosi. Entah, ia sudah tak bisa berpikir jernih lagi.

"Ke Hotel Carissa dengan Bu Nadien."

Rasanya bagai terjatuh dari lantai sepuluh, remuk. Tentu saja itu dalam rangka bisnis, tapi sayangnya Angela sudah tidak bisa berprasangka baik lagi. Akhirnya tanpa menjawab, gadis itu langsung keluar meninggalkan resepsionis dengan penuh tanda tanya dan wajah bingung, resepsionis itu sampai meminta pendapat teman di sampingnya apakah ia menjawab hal yang salah sehingga ekspresi kekasih atasannya itu sungguh tak terbaca.

Dengan langkah tergesa, Angela keluar dari gedung kantor Leo. Ia bisa melihat dengan jelas kalau Dava masih ada di sana. "Antar aku ke hotel Carissa sekarang!" ucap Angela begitu duduk, Dava malah menatap Angela mengisyaratkan berubah pertanyaan.

"Hm, ada apa?"

"Jangan banyak tanya, *moodku* sedang rusak, jadi kalau tidak mau terjadi hal buruk, turuti saja."

Dava mengangguk paham, bukan karena bodoh atau tunduk melainkan karena tak ada cara lain. Sebaiknya ia sedikit mengalah. Cara terbaik seorang gadis gila masuk ke dalam permainan adalah dengan ikut gila. Oke, setidaknya ini untuk sementara, pikir Dava. Akhirnya ia pun melajukan mobilnya menuju hotel yang disebut Angela.

Dua Puluh

Angela langsung terdiam, menunggu resepsionis hotel di hadapannya mengatakan informasi tentang Leo.

"Di sini ada tiga nama Leo, Bu. Bisa informasikan nama lengkapnya?"

Angela tampak berpikir sejenak. "Leo apa, ya? Leo keripik kentang? Leopatra? Ah, bukan. Atau PALEO JAVANIKUS, ah bukan juga," kata Angela pelan, tapi sepertinya sang resepsionis bisa mendengarnya dengan jelas.

"Atau Leo Citra Lestari?" Angela kemudian menepuk jidatnya sendiri, jelas itu bukan nama Leo. Ia menyesal tak pernah mengetahui nama lengkap Leo. Resepsionis tersebut menatap Angela dengan tatapan penuh kebingungan.

"Leo *the explorer*? Atau Leo and the Bear! Ah, tidak tidak, enak saja nanti dia sama Marsha, ralat!"

Mendengar Angela yang mengoceh membuat resepsionis itu menahan tawa.

"*Wait a minutes*, aku akan tanya seseorang di luar, aku akan kembali ke sini jadi kamu jangan ke mana-mana, awas kalau ke mana-mana," ancam Angela.

Tanpa menunggu jawaban, gadis itu langsung ke luar menuju mobil Dava tapi belum sempat ke luar ia sudah

berpapasan dengan lelaki itu.

"Mau ke mana?" tanya Angela.

"Menjemputmu, sudah selesai?"

"Selesai dari Hongkong? Aku mencarimu untuk bertanya."

"Tanya apa, jika aku tahu akan aku jawab!"

"Banyak cincong, ya. Tahu atau tidak tau jawaban, kamu itu wajib menjawab," bentak Angela.

"Iya, maaf iya, tadi mau nanya apa?"

"Tahu nama lengkap Leo?"

Dava menggelengkan kepalanya.

"Ah, Kudava Lumping. Tahunya cuma makan beling, nama Leo saja tidak tahu!"

Lalu apa bedanya dengan Angela. Bukankah dia juga tidak tahu, benar-benar gadis menyebalkan. Lagi pula Dava kan tidak mengenal Leo, ia kan teman Tristan, bukan Leo.

"Mana ponselmu?"

"Untuk?" Wajah Dava menampakkan kebingungan akut.

"Temannya Tristan, 'kan? Jadi punya nomornya, telepon dia sekarang!"

Tak ada pilihan lain, Dava kemudian menyentuh layar ponselnya secara beberapa saat, lalu menempelkan ponselnya pada telinga. Bunyi *tut* beberapa kali mulai terdengar. Angela kemudian merebutnya secara paksa dan menempelkannya pada telinga.

"Hallo Arisan? Hallo?"

"Belum diangkat, Angela." Dava mengingatkan, namun

gadis itu hanya bisa menunjukkan wajah sinisnya. Bunyi *tut* berkali-kali masih terdengar.

Akhirnya telepon diangkat. Tapi bukan suara Tristan, melainkan suara seorang wanita. Siapa lagi kalau bukan Luri?

"Eh, Luri, katakan padaku siapa nama lengkap Leo?"

"Memangnya kenapa?" jawabnya di ujung sana.

"Penting! Jangan banyak tanya!"

"Ini siapa, sih?"

"Ya ampun, laknat sekali tidak tahu wanita yang cantiknya tiada tara ini."

Mendengar kalimat yang diucapkan setengah berteriak itu membuat Luri sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. Dari ucapannya Luri sudah hafal pasti yang meneleponnya adalah Angela.

"Nama lengkap Pak Leo adalah, Leo Kusuma Sanjaya."

"Jadi bukan Leonardo Dicaprio?"

"Bukan."

"Oke, kalau udah ditolong bilang apa?" tanya Angela dengan menirukan gaya seorang yang sedang berkata pada anak kecil.

"Jadi, bilang apa?" kata Angela lagi.

"Terima kasih," ungkap Luri refleks, tentu saja seharusnya Angela yang berterima kasih. Angela kemudian menutup ponsel dengan sangat puas.

"Ini ponselmu dan jangan ikut masuk, tunggu di mobil saja. Katanya tidak boleh membawa peliharaan." Angela memberikan ponsel pada Dava lalu kembali masuk untuk menemui resepsionis.

"Namanya Leo Kusuma Sanjaya."

"Oh Pak Leo yang dimaksud baru saja keluar."

"Keluar?" tanya Angela memastikan. Kenapa ia tak melihatnya?

"Iya, Bu. Mungkin sepuluh menit yang lalu."

"SEPULUH MENIT MANA BISA DIBILANG BARUSAN? Ya ampun, tapi kalau boleh tahu, apa dia sendiri? Atau, bersama seseorang?"

"Dia sendiri, Bu."

Angela merasa lega, senyuman tampak terukir di bibir manisnya.

"Dia datang ke sini sendirian?" tanya Angela seakan masih belum puas pada jawaban sang resepsionis itu.

"Dia datang berdua, bersama Bu Nadien."

Senyuman Angela pudar sepenuhnya. "Lalu ke mana wanita itu? Apa masih di kamar? Atau di mana? Katakan, cepat!"

"Kalau tidak salah, Bu Nadien sedang mengurus gedung untuk pernikahan."

"Pernikahan?" Seketika wajah Angela berubah muram. Tanpa menunggu lama lagi ia meninggalkan tempat itu. Ternyata Dava sudah menunggunya dalam mobil. Angela menutup pintu mobil Dava sekeras-kerasnya. Dava tersenyum, ia menyadari sebuah peluang besar di depan matanya. Kesempatan emas yang tak boleh berlalu dengan sia-sia.

"Ada apa, Angela?"

"Bukan apa apa."

"Angela, apa kamu masih menganggap aku musuh?

Apa kamu tak bisa merasakan kepedulianku, coba kamu pikir lelaki mana yang mau mengantar wanita yang dicintainya mengejar lelaki lain?"

Angela diam, ternyata Dava ada benarnya. Dia pikir ternyata Dava memang baik. Atau mungkin ini sebagian cara untuk mengambil hatinya?

Dava mulai melajukan mobilnya meski tanpa perintah Angela. Lelaki itu bisa melihat dengan jelas luka yang Angela rasa. Berselang sepuluh menit Dava menghentikan mobilnya di area taman, cukup sepi.

"Kenapa berhenti?"

Dalam posisi yang masih sama-sama dalam mobil, Dava menatap Angela lekat. "Leo itu tidak baik untukmu."

"Kamu tak berhak menilainya, aku yang merasakan dia bagaimana."

"Aku memang tidak tahu apa yang terjadi pada kalian hari ini tapi aku bisa merasakan kalau kamu sangat terluka."

"Justru karena kamu tidak tahu, kamu tak akan mengerti."

"Beri tahu aku, Angela."

"Untuk apa?"

"Setidaknya bebanmu berkurang. Menceritakan tak akan mengurangi masalah hanya saja bisa mengurangi bebanmu."

"Aku tidak sedang memanggul apa-apa, aku tak punya beban."

Dava mendengkus, kenapa masih sempatnya Angela berkata seperti itu?

"Angela ... sebenarnya Leo ke mana?"

Angela menggeleng.

"Kamu terlihat sedih, kamu terlihat sangat kacau, Angela. Anggap aku temanmu, ceritakan padaku!"

Angela berpikir beberapa saat apakah harus menceritakan atau tidak. Namun ia rasa tak ada salahnya bercerita pada Dava.

"Tadi—" ucap Angela, "tadi Ibunya datang ke rumah,"

"Ibu Leo?" tanya Dava yang dijawab anggukan Angela, gadis itu sudah tak menghiraukan batas antara dirinya dengan Dava. Ia melupakan masalah perjodohan dengan lelaki itu karena Angela sangat membutuhkan telinga.

"Ibu Leo mengatakan kalau sebenarnya Leo sangat mencintai Nadien."

"Tunggu, Nadien itu siapa?"

"Dengerin dulu, *Kambeeeng*! Aku belum selesai cerita jangan potong dengan terlalu banyak cincong!" ucap Angela yang tentu saja membuat Dava merasa kesal dan geli. Bagaimana tidak, masa disebut kambing?

Beberapa saat kemudian, Angela menceritakan apa yang tadi Ibu Leo katakan.

"Ya Tuhan, lalu Nadien masih hidup?" tanya Dava, ia merasa banyak peluang untuk mendapatkan Angela. Pintu seakan makin terbuka lebar untuknya.

"Katanya begitu, Leo berutang banyak penjelasan padaku. Tapi dia begitu sulit ditemui."

"Aku jadi takut," jawab Dava.

"Takut kenapa?"

"Apa mungkin Leo menghindar? Dia sepertinya sudah kembali dengan Nadien. Dia sengaja membuatmu tahu lewat

Ibunya, Leo benar-benar jahat."

"Itu yang aku ingin dengar darinya, dia di sana bersama Nadien."

"Nadien? Tuh 'kan Angela, sejak kapan kamu bersikap bodoh? Jangan mengejar lelaki tak penting seperti Leo."

"Tak penting kamu bilang? Oke, kalau Leo tak penting, lalu kamu apa, Dava? Ah iya aku baru ingat, kamu kan pemakan beling."

Tentu saja Dava merasa kesal. Tapi harus bisa menahannya. "Aku mencintaimu, Angela."

"Tapi aku tidak mencintaimu."

"Aku tidak peduli, yang pasti aku ingin membuatmu bahagia, bukan membuatmu terluka seperti yang Leo lakukan."

"Kata siapa aku terluka?"

"Kamu bisa berbohong dengan mulutmu, tapi tidak dengan matamu."

"Apa maksudmu, Dava?"

"Aku bisa melihat sinar kekecewaan di matamu," ucap Dava. Lelaki itu mulai menyentuh jemari Angela.

"Angela ... kamu terlalu sibuk mengejar orang yang membuatmu kecewa sampai tak sadar di belakangmu ada yang mati-matian membuatmu bahagia."

"Kamu pikir, aku percaya?" Angela melepaskan tangan Dava.

"Belum."

"Percaya diri sekali aku akan percaya. Aku tak akan percaya padamu!"

"Kenapa?"

"Karena kamu kuda lumping, pemakan beling!"

"Aku serius!"

"Aku tidak becanda," jawab Angela tak mau kalah.

"Aku mencintaimu, Angela."

"Tapi aku mencintai Leo."

"Di saat seperti ini kamu masih bilang mencintai Leo. Pikir Angela, apa dia mencintaimu?"

Angela bungkam.

"Dia hanya mencintai Nadien, dia menjadikanmu pelampiasan. Dia menganggap seolah kamu Nadien, kamu sama sekali tak pernah dicintai Leo!"

Angela masih bungkam, entah apa yang ia rasa yang pasti Angela ingin bertanya pada siapa saja, apa benar ini yang namanya patah hati?

"Jangan buang energi untuk mencintai orang yang salah." Dava terus meracuni pikiran Angela.

Melihat Angela yang terus diam, membuat Dava memajukan tubuhnya mendekat dan meraih tubuh Angela ke dalam pelukannya. Mereka berpelukan di dalam mobil. Belum sampai tiga puluh detik Angela tersadar, ia langsung melepaskan diri. Dava pun mengerti untuk sedikit menjauh.

"Lepaskan aku."

"Kamu butuh pelukan, kamu hancur, kamu kecewa, izinkan aku menghapus kesedihanmu."

"Dava," ucap Angela sedikit bergetar dan menahan tangis.

"Semarah apa pun aku pada Leo, aku tidak akan membiarkan lelaki lain memeluk dan membuatku nyaman."

Dava mengerti, tapi suara ponsel membuyarkan mereka berdua. Rupanya itu adalah ponsel milik Angela yang ketinggalan di mobil Dava sejak malam itu. Gadis itu baru sadar ada ponselnya, andai saja tak berbunyi pasti akan terus ketinggalan. Angela kemudian mengambil ponsel itu, jantungnya semakin berdegup kencang saat melihat nama Leo yang memanggil. Tak ada pilihan lain selain mengangkat. Setidaknya ia penasaran apa yang akan Leo katakan. Meski Angela sudah mengangkatnya tapi ia membiarkan ponsel tetap di telinganya tanpa bicara sedikit pun.

"Hallo, Angela. Ini kamu, 'kan? Ponsel ini ketemu di mana? Aku bilang apa, kalau mencarinya pasti ada, mana mungkin ketinggalan di mobil Dava."

"Angela?"

"Iya, ada apa?"

Leo sebenarnya membaca perubahan sikap Angela dari ucapannya tapi ia tak ingin merusak suasana.

"Oh iya, aku cuma mau bilang mungkin dua hari ini aku akan ke luar kota. Jadi, jangan khawatir apalagi marah-marah kalau aku tidak pulang, aku berangkat sore ini sepertinya tak akan sempat kalau pulang. Kamu baik baik di rumah, ya?"

"Boleh, 'kan, Angela?"

"Iya, Leo." Sungguh, Angela mengatakan ini dengan hati yang amat berat, sebenarnya hatinya kini seperti gelas. Ya, gelas yang dilempar ke lantai. Hancur berkeping keping.

"Aku mencintaimu, Angela."

"Iya," ucap Angela kemudian menutup ponselnya karena sudah tak sanggup lagi.

"Pembohong, penipu, pengkhianat, aku benci Leo,"

ucap Angela dengan tangis yang mulai pecah. Angela tak bisa menahan lagi, ia merasa dibohongi. Jadi, Leo sengaja berpura-pura ke luar kota agar bisa leluasa dengan Nadien? Kurang ajar, pikir Angela.

"Sudah, jangan dipikirkan lagi, tak ada gunanya. Ada aku di sini, aku yang tulus mencintaimu tak seperti Leo."

Angela menatap Dava, benarkah apa yang lelaki itu katakan? Jadi, selama ini Dava benar-benar mencintainya sehingga Dava mau dijodohkan.

"Atas dasar apa kamu mencintaiku?" tanya Angela kemudian.

"Entah, Angela. Aku merasa nyaman, aku tak peduli bagaimana sikapmu, bagaimana cara kamu memanggilku, yang pasti aku mulai jatuh hati padamu,"

"Kamu pikir aku percaya?"

"Bagaimana cara agar kamu percaya?" tanya Dava kemudian turun menghampiri Angela melalui pintu mobil, mengisyaratkan gadis itu untuk keluar. Meski awalnya heran, tapi Angela pun turun mengikuti Dava. Lagi pula tangan mereka saling bertaut. Dava membawa Angela duduk pada sebuah bangku taman.

"Aku ingin mengatakan satu hal, ini rahasiaku."

Angela yang sudah duduk sambil menunduk akhirnya menatap Dava, tatapannya tak terbaca seakan mengisyaratkan pertanyaan ada apa? Rahasia apa?

"Jadi, ini tentang perasaanku," ucap Dava lagi.

"Cukup, Dava! Aku tak ingin mendengar, untuk sekarang bukan saatnya untuk membahas cinta."

"Kamu salah, Angela. Aku memang bermaksud

mengatakan perasaanku tapi ada hal yang harus kamu tahu."

"Apa?"

"Jadi, awalnya aku menolak perjodohan ini. Tapi setelah aku tahu kekayaan Papamu. Maaf, aku tak bermaksud menghancurkan, aku tak bermaksud merebut, tapi jujur aku tertarik. Sejak saat itu aku menerima perjodohan, terlebih kepergian orangtuaku mungkin ini satu-satunya cara untuk membahagiakan mereka."

Angela seperti hendak berkata tapi Dava segera mencegahnya. "Tolong dengarkan aku dulu," ucap Dava. Angela pun kembali fokus mendengarkan lelaki itu.

"Semua tujuanku, rencanaku, keinginanku, semuanya berubah seketika. Kamu tahu karena apa, Angela?"

"Karena apa?"

"Setelah melihatmu, bersamamu, aku memutuskan untuk menghentikan tujuan gilaku mengincar harta Papamu. Seorang Felinda Angela sudah berhasil mengubah segalanya."

"Aku tak melakukan apa pun," sanggah Angela.

"Biarkan hati yang berbicara, aku sudah melupakan tujuan utamaku. Sekarang, tujuanku hanya ingin berdiri di sampingmu, membahagiakanmu."

Angela kemudian berdiri dan menyentuh tangan Dava, membimbing lelaki itu berdiri hingga mereka bersebelahan. "Seperti ini?" tanya Angela.

"Maksudnya?"

"Maksudku, jadi seperti ini maumu, tadi katanya ingin berdiri di sampingku, nih!" kata Angela.

Dava mengernyit, sebenarnya ia gemas. Harus dengan cara apa agar bisa berbicara serius dengan Angela,

rasanya mustahil. Dava memposisikan diri agar berhadapan dengan Angela. "Oke, aku tidak tahu lagi bagaimana cara menyampaikan ini, menikahlah denganku, cinta bisa hadir setelah kebersamaan kita. Jangan mengharapkan Leo yang tak pasti."

Angela semakin menatap Dava dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Coba pikir, setelah kedatangan Nadien, kamu akan terbuang, Angela!"

"Cukup!" Angela setengah membentak, ia tak mau mendengar tentang Nadien lagi.

"Jika tadi kamu masih bisa berkata tak mau pelukan nyaman lelaki lain, sekarang aku mengajukan penawaran yang sama. Sudikah kamu dipeluk olehku? Sumpah demi apa pun, melihat wanita yang dicintai sangat terluka membuat hatiku ikut sakit."

Angela kemudian membenamkan diri pada pelukan Dava, ini buka tentang cinta. Angela memang butuh pelukan karena terlalu terluka dan Davalah yang membuatnya tegar. Angela menangis dalam pelukan Dava. Dava bisa merasakan tubuh Angela yang bergetar. Entah, Angela benar-benar tak habis pikir atas kehadiran Nadien yang pengaruhnya sangat besar terhadap Leo. Namun sekali lagi, Angela tak memiliki perasaan apa pun terhadap Dava meski Dava sudah jujur sepenuhnya, pun tentang rencana kejahatannya. Setelah beberapa saat cukup tenang, mereka saling melepaskan. Selama berpelukan Dava sengaja tak mengatakan apa pun. Itu bertujuan agar Angela tenang.

"Menikahlah denganku, Angela," ucap Dava pelan.

Angela masih diam, matanya menatap Dava. Namun

beberapa saat kemudian beralih ke arah lain.

"Tatap aku, Angela!" ucap Dava. "Aku tahu matamu tak memancarkan sedikit pun sinar untukku, tapi aku yakin seiring berjalan waktu kamu akan mencintaiku," tambahnya.

"Jangan terlalu percaya diri, Kudava Lumping! Aku tak akan pernah mencintaimu, dan kamu pikir aku mencintai Leo? Jangan sok tahu! Hatiku hanya aku yang tahu!"

"Jangan bohongi perasaanmu!"

"Aku sudah pernah mengatakan kalau sekarang bukan saatnya memikirkan dan membahas tentang cinta!"

"Aku tidak membahas—" ucap Dava terpotong karena Angela sudah berteriak.

"LALU KAMU PIKIR SEJAK TADI MEMBICARAKAN APA?"

Kali ini Dava tidak tahu harus menjawab apa.

"KENAPA DIAM SAJA DAVA?"

"Oke, maaf, sekarang apa maumu?"

"Aku mau sendiri, aku tak ingin bertemu denganmu atau Leo. Atau semua orang, aku butuh ketenangan."

"Baiklah, jaga dirimu baik-baik, jangan ragu untuk menghubungiku. Aku siap kapan pun kamu mau, Angela."

Tanpa menunggu jawaban Angela, Dava kemudian pergi, melangkah dengan pelan meninggalkan Angela yang masih berdiri. Ya, Angela masih berdiri di posisi yang sama, ia tak yakin Dava akan benar-benar pergi. Tapi saat ia menoleh, Dava sudah berjarak kurang lebih lima belas meter. Meski dengan penuh keraguan akhirnya Angela berlari, berlari sekencang kencangnya untuk menghampiri Dava. Angela terus berlari sampai pada akhirnya langkah Dava terhenti karena Angela memeluknya dari belakang.

Jadi, Apa Angela memilih Dava?

Dua Puluh Satu

Kesan pertama saat bertemu Angela, sangat jelas Ibu Leo begitu tidak menyukai gadis itu. Parahnya lagi ia malah membohongi Angela tentang Nadien yang masih hidup. Ya, ia tak sudi Leo menikah dengan Angela yang sangat kurang ajar sehingga mengatakan pada Angela kalau Nadien masih hidup. Sungguh, itu semata-mata ia lakukan agar Angela menjauh dari kehidupan Leo. Ibu mana yang mengizinkan anaknya menikah dengan gadis yang sangat kurang ajar bahkan di pertemuan pertama dengan calon mertuanya.

Mungkin sudah lebih dari dua kali Ibu Leo menatap ke luar dengan cemas, kenapa Angela belum juga pulang. Ya, entah kenapa ia menjadi sangat cemas. Wanita itu menyadari apa yang dikatakan tadi seharusnya Leo yang menceritakan tentang Nadien. Katanya, lebih terluka jika tahu hal menyakitkan dari orang lain. Ah, seharusnya ia senang dengan begitu Angela benar-benar menjauh tapi yang terjadi malah sebaliknya. Ia menyesal. Tidak ada cara lain selain menelepon Leo, walau bagaimanapun Ibu Leo tak ingin terjadi apa-apa pada Angela. Tanpa pikir panjang lagi, wanita itu meraih tas lalu mencari ponsel. Baru saja menelepon Leo namun batal karena Leo sudah menghubunginya terlebih dahulu.

"Hallo, Ibu."

"Iya, Leo?" Entah mengapa jantung Ibu Leo berdetak lebih cepat, mungkinkah Leo akan marah atas kejadian ini? Tapi anehnya suara Leo malah terkesan tenang.

"Bu, aku ingin mengenalkan Ibu pada seseorang, beberapa hari ini aku akan mempersiapkan segalanya. Aku bahkan sedikit berbohong padanya, aku bilang akan ke luar kota padahal aku ingin memberi kejutan tentang Ibu. Mau 'kan Ibu ke Jakarta?"

Hening. Wanita itu terkejut mendengar penuturan anaknya. Mungkinkah Leo benar-benar mencintai Angela?

***

"Hallo, Papa! Jangan khawatir, Putri Papa saat ini bersamaku!" ucap Dava antusias melalui saluran teleponnya.

"Bagaimana bisa?" tanya lelaki itu keheranan. Baru kemarin dia mendengar putrinya melarikan diri, sekarang dengan mudahnya Dava menemukannya kembali.

"Panjang ceritanya, tapi ada satu hal yang lebih membahagiakan."

"Apa? Jangan basa-basi, nanti basi betulan!"

"Angela mau pulang denganku, dia setuju dengan perjodohan ini!"

"Masa? Bagaimana bisa?"

"Sepertinya pernikahan kami sebentar lagi akan terlaksana,"

"Bagus kalau begitu."

"Tapi, ada satu hal lagi, aku takut Papa salah paham."

"Tentang?"

"Jadi, maaf sekali, beribu maaf, aku awalnya menerima

perjodohan ini karena tertarik pada harta Papa. Jujur, aku gila harta waktu itu. Tapi sekarang aku sudah sadar, aku jatuh cinta sungguhan pada Angela. Bahkan tak ada niatan sedikit pun untuk merebut harta itu, aku khawatir Papa salah paham. Kalau tidak percaya tanyakan saja pada Angela. Dia juga sudah tahu tentang ini. Angela sudah tahu aku sudah sadar."

"Jadi kamu sudah sadar, Dava?"

"Iya, Papa. Maafkan aku!"

"Memangnya berapa lama kamu pingsan? Kenapa baru sadar?"

Dava mendengkus kesal tapi tetap berusaha menahannya. Ya ampun, apa angin tidak bisa mendorong agar buah jatuh jauh dari pohonnya. Sekarang ia semakin yakin, sifat Angela murni diwariskan dari Papanya.

"Maksudku aku sadar sudah mencintai Angela, jadi tak berminat merebut harta Papa. Angela juga tau hal ini kok."

"Siapa Angela? Sepertinya dari tadi kamu bicara tentang Angela?"

"Anak Papa, Felinda Angela!" Dava menghela napas, jangan sampai terpancing emosi.

"Oh, jadi mau kamu apa?"

"Kami ingin segera menikah, aku takut putri Papa di ambil lelaki lain."

"Baiklah akan aku suruh Haikal mempersiapkan segalanya."

"Ah, iya. Dia pasti sedang salah paham. Dia akan menceritakan kalau aku hanya ingin harta. Tolong Papa percaya padaku, Haikal hanya salah paham."

"Kamu tenang saja Dava, semuanya beres. Dan yang

terpenting kalian akan menikah, malam ini juga."

"Terima kasih, Papa."

"Kok terima kasih? Bukankah seharusnya bertanya aku tadi bilang kalian akan menikah. Ada dua kemungkinan dari kata 'kalian' yaitu kamu dengan putriku, atau kamu dengan Haikal."

Ya ampun, Dava merasa harus mempertebal rasa sabarnya. Ia rasa Angela memang sangat mewarisi sifat Papanya. Tentu saja menikah dengan Angela, masa menikah dengan Haikal? Yang benar saja?

"Maksudnya, aku dengan Felinda Angela. Masa dengan Haikal?"

"Ah iya, sekarang putriku bersamamu?"

"Iya, Papa!"

Setelah beberapa saat sambungan telepon terputus, Dava mulai merasa lega. Setidaknya ia sudah membereskan tentang Papa Angela. Dava kemudian menatap Angela yang sedang tidur damai di kamar. Seulas senyum tampak menghiasi bibir Dava. Tiba-tiba Dava teringat ponsel Angela yang diletakkan di meja samping tempat tidur. Langsung saja ia mengambilnya dan mencari nomor Leo. Ini kesempatan yang baik, kesempatan emas untuk mewujudkan segalanya. Setelah mengambil ponsel itu dan menemukan nama Leo, tanpa ragu Dava mengklik layar yang bertuliskan *call.*

"Hallo, Angela?" Setelah beberapa kali terdengar bunyi *tut*, suara seorang lelaki mulai terdengar. Dia adalah Leo.

"Dava di sini, bukan Angela," ucap Dava sombong.

Seketika wajah Leo berubah, ia yang saat ini sedang berada di toko bunga mulai mencari tempat yang tepat agar

bisa berbicara dengan nyaman, karena keadaan toko bunga sedang ramai-ramainya.

"Kenapa ponsel Angela ada padamu?"

"Pertanyaan bodoh, wajar 'kan ponsel seorang gadis ada di tangan calon suaminya?"

"Jangan bermimpi, ini sudah siang. Kalian memang dijodohkan, tapi Angela menolak. Apa belum cukup saat Angela lebih memilih berlari denganku saat di pernikahan Tristan?"

Dava tertawa, tawa yang terdengar menindas. "Kemarin adalah masa lalu, dan Angela memang memilihmu tapi itu hanya masa lalu. Saat ini Angela memilihku untuk menjadi masa depannya."

"Benarkah?" Leo begitu tak percaya dengan apa yang Dava katakan. Bukankah tadi ia sempat menelepon Angela? Tapi, bagaimana bisa Angela bersama Dava? Apa Angela diculik?

"Aku bisa lapor polisi jika kamu mulai melakukan tindakan kriminal."

"Kriminal kamu bilang, Leo? Asal kamu tahu, Angela secara sukarela ikut bersamaku. Tak ada paksaan sedikit pun, apa kamu pikir aku menculiknya? Sungguh pemikiran yang sangat dangkal!"

"Katakan di mana Angela!"

"Di ranjangku, sedang tidur. Jangan diganggu."

Air muka Leo berubah panik sekaligus emosi. "Aku ingin berbicara dengan Angela, jika kamu tak mengizinkan berarti Angela memang sengaja diculik."

"Aku bukan tak mengizinkan, tapi Angela sedang tidur,

Leo. Aku tak menyangka sebagai seorang lelaki begitu teganya kamu menyuruh membangunkan gadis yang dicintai dalam keadaan kelelahan."

"Jangan kurang ajar pada Angela!"

"Aku pasti akan macam-macam saat sudah resmi menikah nanti, memangnya kamu siapa mengatur hidupku?"

Leo masih mencari kalimat yang tepat untuk menjawab ucapan Dava.

"Sudah, ya. Aku sibuk, dan akan sangat sibuk untuk membahagiakan Angela. Jadi, jangan coba rebut dia dariku lagi."

"Kalau kamu lelaki temui aku untuk duel satu lawan satu," ancam Leo. Amarahnya mulai terpancing padahal sejak tadi ia menahannya.

"Untuk apa duel? Angela yang memutuskan untuk memilihku bukankah cukup membuatmu kalah telak?"

Leo bungkam, kenapa Angela tiba-tiba berubah pikiran? Sebenarnya apa yang terjadi?

"Aku tak percaya Angela memilihmu, jika ternyata iya, kamu pasti bermain curang!"

Dava mendengar nada bicara Leo mulai seperti orang yang frustrasi. Dava juga melihat tubuh Angela bergerak seperti hendak bangun. Ia langsung mematikan sambungan telepon dengan cepat. Lalu menghapus riwayat panggilan keluar yang baru saja dilakukan. Beberapa saat kemudian ponsel Angela berdering lagi, kali ini Leo yang menelepon. Dava mengangkatnya dengan senang hati.

"Ada apa?" ucap Dava. Sesekali ia melirik Angela yang mulai membuka mata.

"Katakan di mana alamat rumahmu."

"Apa? Kamu meminta aku melepaskan Angela dan memberikan padamu! Ya Tuhan, mana tega aku memberikan Angela pada lelaki jahat sepertimu. Ingat ya, Angela itu bukan barang yang bisa seenaknya dipindahtangankan." Dava sengaja setengah berteriak agar Angela mendengarnya.

"Hey, apa yang kamu bicarakan? Aku menanyakan alamat rumahmu!"

"Ya ampun, Iya Leo iya ... Nadien memang belahan jiwamu. Aku tahu kamu sangat mencintai Nadien, saat Nadien pergi kamu jadikan Angela pelampiasan lalu saat Nadien kembali kamu buang Angela. Sekarang kamu minta Angela kembali untuk apa? Angela itu wanita, jangan seenaknya disakiti. Jika memilih Nadien tolong lepaskan Angela!"

Ucapan Dava benar-benar tak Leo mengerti, dan tahu dari mana tentang nama masa lalu Leo?

Angela yang juga mendengar pembicaraan Dava yakin bahwa Leo yang sedang berbicara dengan Dava. Terlebih pembahasan mereka benar-benar membuat hati Angela memanas. Dava memang benar-benar lihai bersandiwara, memainkan perannya nyaris sempurna sehingga Angela menyangka apa yang diucapkan Dava memang benar.

"Ucapanmu semakin ngawur, kamu benar-benar mengacau—"

Bunyi *tut* panjang menandakan bahwa sambungan telepon sudah terputus. Angela langsung beranjak dari tempat tidur lalu menghampiri Dava dan merebut ponsel itu. Tapi sayang, Dava telah terlebih dahulu memutuskan sambungan itu padahal Leo masih berbicara. Dia membuat seolah oleh-olah Leolah yang mematikannya.

"Maaf, Angela. Tadi Leo menelepon jadi aku mengangkatnya."

"Dia yang menelepon?" tanya Angela sambil memeriksa ponselnya, rupanya benar barusan nama Leo terpajang dalam riwayat panggilan masuk.

"Tadi dia bilang—" ucapan Dava terpotong saat Angela membanting ponselnya dengan penuh emosi.

"Tak perlu mengatakan dia bicara apa, aku sudah mendengarnya tadi. Aku tak menyangka, lebih baik aku membanting dari pada nanti dia terus menghubungiku, lelaki jahat!"

Dava melangkah lebih dekat menghampiri Angela. "Jangan dipikirkan lagi, ada aku. Sekarang, apa kamu masih menolak tawaranku?"

"Tawaran apa?" tanya Angela kebingungan.

"I think I wanna marry you. Will you marry me, Angela?

Dua Puluh Dua

Leo merasa kesal karena teleponnya dimatikan begitu saja, ia yang sedang di toko bunga langsung pergi dari tempat itu. Leo harus segera ke rumah. Setidaknya untuk memastikan apakah benar Angela bersama Dava sekarang karena sebagian dirinya yakin Angela ada di rumah. Leo pikir Dava hanya menculik ponsel Angela, bukan orangnya.

Leo melajukan mobilnya dengan sangat cepat berharap segera sampai di rumah. Setelah sampai di rumah, Leo langsung buru-buru masuk. Leo tersenyum karena sepertinya ada orang di lantai dua. Tepatnya di kamar Angela. Leo langsung duduk di tempat tidur berharap secepatnya Angela keluar dari kamar mandi. Ia merasa tadi sangat buang-buang waktu meladeni Dava di telepon. Faktanya Angela ada di rumah ini, Leo sengaja tak mengetuk pintu kamar mandi. Ia ingin Angela terkejut melihat kedatangannya meski ia yakin gadis itu akan marah jika mengetahui kepura-puraannya yang pergi ke luar kota.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar mandi mulai terbuka hal paling mengejutkan dan tidak terduga mulai terjadi. Leo tak menyangka, sebenarnya ini ada apa? Kenapa yang keluar dari kamar mandi adalah Ibunya, bukan Angela. Lalu ke mana Angela?

"Ibu?"

"Leo, kamu sudah pulang rupanya."

"Mana Angela?"

Ibu Leo yang semula senyum, mulai memudarkan senyuman itu saat mendengar nama Angela disebut. Ia jadi merasa bersalah akan hal ini.

"Sejak kapan Ibu di sini?"

"Sejak pagi. Maaf, ibu tak menyangka kamu punya kekasih. Kamu tidak pernah menceritakannya pada Ibu"

"Jadi, sekarang Angela ke mana?"

"Dia bilang akan menyusul ke kantor untuk berbicara denganmu."

"Aku tak berada di kantor, hari ini berjumpa klien di luar, apa Ibu menceritakan semua tentang Nadien?"

Ibu mengangguk lagi. Ada rasa bersalah dalam hatinya. Leo berpikir Angela pasti ke kantor lalu bertemu Dava di jalan atau entah di mana. Ini sial, sangat sial. Leo langsung mencari ponselnya untuk menelepon Angela.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif, cobalah beberapa saat lagi ...

Leo langsung menekan layar merah dengan keras saat hanya suara operator yang terdengar. Rupanya Dava menonaktifkan ponsel Angela, pikir Leo. Leo langsung beralih untuk menelepon Tristan, ia yakin Tristan tahu alamat Dava.

Nomor yang Anda tuju, tidak dapat dihubungi. Cobalah beberapa saat lagi.

"Ah, kacau!" ucap Leo kesal. Ia langsung bersiap untuk mendatangi rumah Tristan. Leo harus menemukan alamat Dava secapatnya. Ia harus menjelaskan semua pada Angela

bahwa ini hanya salah paham.

"Leo!" Ibunya memanggil saat Leo sudah mencapai pintu. Leo pun menoleh. "Maafkan Ibu yang datang lalu mengacaukan segalanya, Angela pergi karena Ibu."

"Jangan menyalahkan diri sendiri, Bu. Angela pergi karena salahku yang tak pernah terbuka untuk menceritakan padanya sampai dia jadi salah paham seperti ini."

"Sekarang apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan menjemputnya, membawanya ke sini. Aku akan menikahinya, aku janji!"

"Ibu merestui. Hati-hati, ya." Ibu Leo menepuk-nepuk bahu anaknya dengan penuh harapan dan memberi semangat.

Haikal merasa gelisah, ia bimbang apakah harus mengatakan tentang kelicikan Dava pada bossnya. Di sisi lain ia sangat ingin memberi tahu tapi takut Boss lebih percaya pada Dava. Kacau, pikirannya benar-benar kacau kali ini.

"Sore Boss. Apa memanggilku?"

"Iya, tolong atur pernikahan putriku. Malam ini juga dia menikah dengan Dava."

"Kenapa secepat itu?"

"Khawatir putriku berubah pikiran. Dava bilang ini saat yang paling tepat."

"Apa Boss yakin? Apa Dava benar-benar baik?" tanya Haikal dengan penuh keraguan.

"Haikal ... Haikal, kamu pasti berpikir Dava hanya mengincar harta, 'kan?"

Haikal tak mengangguk juga tak menggeleng.

"Kamu salah paham, Dava awalnya memang mengincar harta tapi saat ini dia tulus mencintai putriku."

Haikal tak menyangka ternyata kelicikan Dava cukup bisa diacungi jempol. Untuk saat ini Haikal tak tahu harus berbuat apa. Rasanya bosnya tak mungkin memercayai di saat seperti ini, meski sudah bertahun tahun mengabdi tetap saja Dava yang pasti lebih dipercaya.

"Jadi nanti malam?" tanya Haikal memastikan.

"Ya, nanti malam kita buat mereka sah menjadi suami istri, untuk resepsi kita pikirkan lagi semewah mungkin. Untuk sekarang yang terpenting Dava dan putriku sah."

Haikal mengangguk paham.

Saat ini Angela berdiri di balkon lantai dua kamar Dava, ia menempati kamar itu sementara Dava tidur di kamar lain. Gadis itu memandangi halaman rumah Dava yang luas. Meski matanya tertuju ke kolam renang yang ada di halaman samping namun pikirannya melayang memikirkan apa yang telah dikatakan Ibu Leo. Katanya, Nadien itu sosok calon menantu yang sempurna. Ya ampun, Angela jadi teringat lagi tentang Leo yang menjadikannya pelampiasan. Apa mungkin wajahnya sedikit mirip, bahkan nyaris sama dengan Nadien sampai Leo bisa pura-pura mencintainya. Pantas saja selama ini Leo mampu bertahan dengan sikapnya, padahal menurut Angela sejauh ini tak ada orang yang bisa mengimbangi sifatnya. Hanya Leo, ya cuma Leo satu satunya. Sampai pada akhirnya semua mulai terkuak, ternyata Leo tak benar-benar menerima Angela apa adanya.

"Sedang apa, Angela?" Suara seorang lelaki tiba-tiba

terdengar, sontak Angela langsung menoleh. Rupanya Dava. Ia telah berhasil membuyarkan segala lamunan Angela.

"Sedang melihat kolam renang." Angela sengaja mengalihkan pembicaraan. Itu dilakukan agar Dava tak bertanya lebih jauh tentang alasannya melamun.

"Mau renang? Yuk," tanya Dava.

Angela menatap Dava sekilas. "Renang sana di mesin cuci biar kekinian!"

Tentu saja Dava melebarkan matanya. "Kenapa harus di mesin cuci?"

"Kalo di mesin giling padi nantinya jadi beras," ucap Angela kemudian masuk ke kamar meninggalkan Dava. Tentu saja lelaki itu mengikuti Angela. Sesampai di dalam Angela melihat ada beberapa *paperbag* di kasur.

"Apa ini?" tanya Angela penasaran.

"Lihat saja, Papa meminta kamu memakai salah satu di antaranya nanti malam."

"Memangnya acara apa?"

Dava berusaha memikirkan kalimat yang tepat, ia baru ingat bahwa Angela belum tahu bahwa nanti adalah malam spesial pernikahan mereka. Lagi pula Angela belum sepenuhnya setuju tentang perjodohan ini, meski tak terlalu menolak mentah seperti beberapa hari yang lalu namun tetap saja Angela pasti terkejut kalau malam ini akan menikah. Dava juga sudah mendengar tadi saat secara terang-terangan meminta Angela menikah dan gadis itu malah meminta waktu untuk berpikir. Angela tak ingin terlalu cepat. Tapi di sisi lain ini adalah saat yang paling tepat untuk memiliki Angela seutuhnya, seharusnya Dava jangan sampai kecolongan dengan melepas

kesempatan emas ini.

"Terus sampai sekarang sedang apa di sini?" tanya Angela.

Dava menggaruk kepalanya. "Hm, barangkali kamu butuh sesuatu, katakan saja," ucapnya sambil bergegas keluar.

"Aku butuh Leo," kata Angela refleks, bahkan ia tak memercayai apa yang baru saja dikatakan. Dava juga tak kalah terkejut, ia yang sudah di ambang pintu menghentikan langkahnya kemudian kembali menghampiri Angela.

"Apa kamu bilang?" tanya Dava memastikan.

"Ah, tidak. Aku tidak mengatakan apa pun."

"Sudah jelas Leo menyakitmu, menjadikanmu pelampiasan, apa tak cukup? Dia sudah bahagia bersama Nadien, seperti yang kamu bilang, kenapa bisa-bisanya kalimat itu muncul dari mulutmu, Angela."

"Aku ngantuk, Dava."

"Kamu baru saja tidur, bagaimana bisa ngantuk lagi?"

"Kenapa kamu marah-marah, Dava?"

"Karena aku cemburu, aku bukan orang yang mudah mengakui sebuah rasa tapi hanya padamu aku bisa mengatakan ini. Angela tolong dengar, aku mencintaimu. Aku tak rela jika kamu bersama Leo dan berujung disakiti."

Kenapa Dava benar-benar meyakinkan? Apa yang dikatakannya sebuah kebenaran?

"Sekarang aku tanya, apa kamu mencintai Leo?"

Angela tak tahu harus menjawab apa. Karena faktanya ia mencintai Leo.

"Jawab, Angela!"

"Apa urusanmu?"

"Jelas ini urusanku."

"Kamu terlalu *kepo*, Dava!"

"Kamu tahu, Angela, apa alasan aku *kepo*? Kalau aku *kepo*, karena kamu itu penting di hidup aku. Kalau tidak penting buat apa coba aku ingin tahu?"

Angela masih bertahan dengan kebungkamannya.

"Menikahkah denganku, setidaknya aku resmi dan berhak melukai siapa pun yang bermaksud menyakiti hatimu."

Dava semakin mendekat pada Angela, bibirnya bahkan hampir menyentuh kening gadis itu. Jika saja Angela tak menghindar pasti sudah dicium keningnya.

"Maaf, aku tahu kita belum sah. Aku tak berhak, maksudnya belum berhak meski hanya menciummu."

"Hm, sebenarnya bukan hanya karena itu." Akhirnya Angela berbicara.

"Jangan bilang kamu hanya inginkan Leo! Aku tak ingin mendengarkan."

Angela menggeleng. "Ada yang lebih penting, aku tak mau dicium karena kamu bau!"

Dava melebarkan matanya begitu mendengar ucapan Angela. Berani sekali?

"Lain kali kalau makan beling yang wangi, kamu bau sekali! Kemana saja kamu berkeliling, lalu berapa uang yang kamu dapat dari atraksi makan beling itu?"

Tentu saja Angela adalah wanita pertama yang menyebutnya bau. Bahkan Angela memiliki kadar menyebalkan yang maksimal. Akhirnya Dava bergegas keluar dari kamar, meninggalkan Angela.

"Jangan lupa pilih salah satu yang menurutmu paling cocok," ucap Dava sambil menunjuk beberapa *paperbag* yang sama sekali belum tersentuh Angela. Setelah itu Dava segera keluar.

Dava melupakan sesuatu, rupanya ia belum sempat mencatat nomor Leo. Padahal ini adalah saat yang tepat untuk melemparkan kompor. Leo pasti akan semakin panas jika mendengar kabar pernikahan Angela dan Dava. Dava langsung mendengkus kesal saat melihat ponsel Angela sudah tak berbentuk. Rupanya Angela melempar ke luar kamar setelah membantingnya. Kalau sudah begitu bagaimana ia tahu nomor Leo, *simcard* nya pun sudah tak berbentuk lagi. Namun akhirnya Dava tersenyum saat mengingat Tristan. Ya, Tristan pasti tahu nomor Leo. Tanpa menunggu waktu lama, Dava langsung menelepon Tristan.

"Hallo, Dava?"

"Sebelumnya maaf kemarin tidak bisa lama di pernikahanmu."

"Tidak apa apa, aku yakin ada yang lebih penting dari itu. Katakan, ada apa?"

"Bisakah kamu memberi tahu nomer ponsel Leo padaku?"

"Memangnya ada apa?"

"Ada yang ingin aku bicarakan."

Tristan diam sejenak, tampaknya ia sedikit ragu. "Aku tak mau ada keributan, ya," ucap Tristan mengingatkan.

"Tidak akan, aku hanya ingin bicara."

"Bicara apa, sekali lagi aku harap bukan untuk keributan."

"Siapa yang mau ribut? Kamu ini benar-benar senang berburuk sangka, aku hanya ingin bicara dan ini penting sekali. Kamu itu temanku, 'kan?" tanya Dava lagi, ia tahu kalau sepertinya Tristan ragu. Namun setelah beberapa saat berpikir akhirnya Tristan rasa semua akan baik-baik saja.

"Baiklah semoga benar ucapanmu."

"Oke, kamu memang temanku! Dan kamu harus selalu ingat kalau kita berteman. Teman itu saling mendukung," jawab Dava dengan sedikit penekanan.

"Aku akan kirimkan nomornya."

"Terima kasih."

Mohon menunggu panggilan Anda sedang dalam antrian ...

Sudah tiga kali Leo berusaha menghubungi Tristan, namun lagi-lagi hanya terdengar suara operator. Leo menggerutu, sedang menelepon dengan siapa sahabatnya itu, bukankah Tristan sudah satu rumah dengan Luri. Kenapa menelepon sampai lama sekali. Akhirnya tak ada pilihan lain selain mendatangi langsung ke rumahnya, Leo ingat Tristan pernah bilang setelah menikah akan tinggal di rumahnya. Bukan di rumah istrinya, kebetulan saat ini Leo sedang berada di mobil. Leo pun mengemudikan dengan cepat, menuju rumah Tristan. Sesampai di rumah Tristan, Leo langsung menekan bel dengan tidak sabaran. Ia tak mau kehilangan banyak waktu. Sampai pada akhirnya pintu mulai terbuka.

"Leo?" ucap Tristan.

"Tolong katakan di mana alamat Dava?"

"Alamat Dava?" Tristan malah mengulang pertanyaan itu kebingungan. Betapa tidak, baru saja mendapat telepon dari Dava untuk memberi tahu nomor Leo dan sekarang Leo meminta alamat Dava. Jadi, sebenarnya ada apa? Mungkinkah perang dunia akan terjadi?

"Iya, aku tadi menelepon tapi sibuk terus, aku kira kamu sedang menelepon dengan orang penting."

"Eh?" Entah, Tristan merasa ada yang tak beres di sini.

"Tunggu, untuk apa kamu meminta alamat Dava?"

"Aku ingin mengambil apa yang menjadi milikku."

"Memangnya Dava mengambil apa?"

"Angela ada padanya sekarang dan itu yang membuatku tak rela. Angela itu milikku."

"Ya ampun, aku tak tahu harus mulai dari mana."

"Maksudnya?" Leo benar-benar tak mengerti dengan pembicaraan Tristan.

"Pagi, mungkin sekitar jam sembilan Angela meneleponku, dia menggunakan ponsel Dava untuk meneleponku."

"Apa yang dia bicarakan?"

"Aku tak tahu pasti, karena saat itu Luri yang menjawab. Katanya, dia menanyakan nama lengkapmu."

"Nama lengkapku?" Leo terkejut, kenapa Angela bertanya nama lengkapnya. Terlebih dengan ponsel Dava.

"Ya, dan baru saja Dava meneleponku, dia meminta nomor teleponmu."

"Kamu memberikannya, Tristan?"

Tristan mengangguk.

"Dava temanmu, ya?"

"Ya, Dava itu temanku. Dan Leo Kusuma Sanjaya adalah sahabatku, aku harap apa pun urusan kalian bisa selesai, aku mengharapkan yang terbaik untuk kalian," ucap Tristan.

"Sekarang cepat beri tahu aku alamat Dava!"

Tristan kemudian mengatakan sebuah alamat, Leo langsung pamit dengan cepat.

"Leo!" Tristan memanggil sahabatnya yang hampir pergi.

"Ada apa?"

Tristan tampak ragu. "Aku harap kamu tak membuka akun *facebook* atau *instagram*, bila perlu tutup akun saja."

"Kenapa?"

"Aku takut jika kamu kalah dari Dava dalam mendapatkan Angela lalu kamu mengadakan siaran *live* dan—"

"Aku tak akan bunuh diri, Tristan. Apalagi *live*, cukup Angela yang gila, kamu jangan. Kenapa bisa berpikiran seperti itu?"

Tristan terkekeh. Akhirnya Leo kembali pamit. Diliriknya jam yang menunjukkan pukul tiga sore. Leo tak boleh membiarkan Dava mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya. Sambil menyetir, Leo memikirkan untuk apa Angela menanyakan nama lengkapnya, kalau gadis itu ke kantor mana mungkin bertanya seperti itu. Tapi kalau ke hotel, rasanya lebih tak mungkin lagi. Bukankah Angela tidak tahu dirinya tadi berada di hotel. Akhirnya Leo memutuskan untuk

menelepon Nadien, sekretaris sementaranya. Ya, Nadien menggantikan posisi Luri karena Luri *resign* sedangkan Angela tak masuk kerja.

"Iya pak Leo?"

"Apa ada yang datang mencariku ke kantor saat kita ke hotel?"

"Oh iya, Angela mencari, ah maaf maksud saya Bu Angela. Tadi resepsionis yang memberitahu saat saya kembali ke kantor."

"Angela? Apa resepsionis memberitahu kalau kita sedang ada urusan di hotel?"

"Maaf, saya tidak bertanya itu, Pak. Saya juga lupa bertanya apakah Bu Angela meninggalkan pesan. Nanti saya tanyakan pada resepsionis."

"Terima kasih," ucap Leo kemudian langsung menutup sambungan teleponnya. Ia sudah menduga ini, pasti Angela ke hotel dan yang lebih parah salah paham. Ya Tuhan, Leo baru ingat, tadi Dava menyebut Nadien saat di telepon. Apa Angela salah paham? Ditambah Ibunya menceritakan tentang Nadien. Ini akan menjadi sesuatu yang sangat rumit jika Angela menyangka Nadien yang bersamanya adalah Nadien masa lalunya. Leo langsung melajukan mobilnya lebih cepat lagi. Ia harus segera sampai ke rumah Dava. Menemui Angela dan menjelaskan semuanya. Itu harus. Tiba-tiba ponselnya berdering lagi, dilihatnya nomor tak dikenal. Sebenarnya malas jika barus mengangkatnya tapi rasa penasaran membuat Leo memutuskan untuk berbicara dengan sang penelpon tak bernama itu.

"APA?" teriak Leo dan dengan refleks menginjak rem. Ia bahkan membuat kendaraan lain menekan klakson

secara berlebihan akibat mobil Leo yang nyaris menciptakan kemacetan. Leo langsung melanjukan mobilnya lagi mencari tempat yang tepat untuk menepi. Setelah menemukan tempat yang tepat, ia mulai melanjutkan pembicaraannya dengan lelaki yang ia sendiri belum kenal.

Dua Puluh Tiga

Dava menekan layar ponselnya dua kali sebagai tanda mengakhiri panggilan, ia mendengus kesal karena Leo tak mengangkat teleponnya. Padahal ia ingin sekali menyampaikan kabar ini agar lelaki itu tak lagi berharap pada Angela.

Sial, lebih baik aku melakukan persiapan pernikahan nanti malam.

Dava kembali masuk ke kamar yang saat ini ditempati Angela. Ia melihat gadis itu sedang memeriksa *paperbag.* Kamarnya sudah layak disebut kapal pecah. Dava menggeleng kepalanya melihat kelakuan calon istrinya itu. Angela menoleh padanya, kemudian kembali sibuk pada *paperbag* yang jumlahnya lebih dari sepuluh itu.

"Kamu suka? Apa sudah menemukan yang cocok?" tanya Dava.

"Dava! Sepertinya aku mau melahirkan, deh!"

"Hah?" Dava terperangah mendengar ucapan Angela. Melahirkan? Yang benar saja?

"Aku serius, Dava."

"Angela jangan gila, *please*."

"Kamu tidak mau aku melahirkan sekarang, 'kan?

Dava harus tetap bersikap wajar karena Angela

memang gila, sering mengatakan hal yang bukan-bukan.

"Kalau tidak mau aku melahirkan sekarang, kamu harus turuti permintaanku."

"Apa?"

"Aku ingin sate kelinci?"

"Ya ampun, bagaimana membuatnya? Repot!"

"Beli!" rengek Angela.

"Oke, aku akan suruh—"

Belum sempat Dava melanjutkan, Angela langsung memotong kalimatnya. "Enak saja, aku maunya kamu yang beli!"

Dava melirik jam yang hampir menunjukkan pukul empat, masih ada waktu untuk mewujudkan keinginan gila Angela. Ia tak mau Angela mengamuk. Pernikahan ini harus dilaksanakan. Sekadar membeli sate tak akan membuang waktu berjam-jam.

"Ya sudah cepat sana," ucap Angela kemudian ia kembali fokus pada beberapa gaun dalam *paperbag*.

Dava langsung bergegas mencari kunci mobilnya. Ia harus segera kembali sebelum matahari terbenam.

Leo menatap sebuah mobil dengan tatapan mengintai keluar dari rumah Dava setelah hampir satu jam menunggu tanpa kepastian. Leo bahkan hampir frustrasi saat Dava tak kunjung pergi. Tapi kesabaran membuahkan hasil, Dava sudah pergi. Setidaknya Leo memiliki kesempatan bertemu Angela. Meski tak tahu sampai kapan Dava pergi.

"Aman," ucap Haikal yang duduk di samping Leo.

Ya, lelaki itu yang sudah tahu tentang kebusukan Dava tidak tahu hendak meminta bantuan pada siapa lagi karena bosnya sudah pasti lebih percaya pada Dava. Dengan gesitnya Haikal mencari tahu nomor ponsel Leo, menjelaskan semua yang sebenarnya terjadi dan beruntung Leo memercayainya. Dan di sinilah mereka berdua, di depan rumah Dava.

"Jadi, bagaimana cara aku bertemu Angela?"

"Aku akan mengajak bicara sekaligus mengalihkan penjaga rumah ini. Kamu masuk saja, tapi hati-hati jangan sampai ketahuan," jawab Haikal.

"Iya, berarti mobil dibiarkan di sini?"

"Iya, Leo. Ayo!" Haikal keluar, menginstruksikan Leo untuk segera mengikutinya.

"Sekali lagi terima kasih ya, Haikal. Oh ya, kunci mobilku ini, kamu yang bawa saja, ya?" ucap Leo sebelum mereka bersiap masuk.

Haikal menerima kunci mobil yang diberikan Leo. "Kamu tunggu di sini dan setelah penjaga lengah kamu boleh masuk. Angela pasti di lantai dua, itu kamarnya." Tangan Haikal menunjuk ke atas, Leo mengangguk paham. "Kalau ada apa-apa, aku akan meneleponmu. Jika keadaan tidak memungkinkan setidaknya aku kirimkan pesan," lanjut Haikal. Mereka berdua sama-sama berharap rencana ini berhasil.

Keadaan sangat aman dan mendukung, dengan pelan Leo memasuki rumah Dava, dewi keberuntungan tampaknya ada padanya kali ini karena pintu tak dikunci. Langsung saja Leo menyusup masuk. Tiba-tiba suara langkah terdengar sangat jelas, Leo secepatnya bersembunyi di balik sofa. Jantungnya berdetak lebih cepat, ia tak mau ketahuan kemudian rencananya gagal begitu saja. Ia harus berhasil

menjelaskan semua pada Angela. Membujuk gadis itu agar segera meninggalkan rumah ini.

Setelah keadaan aman, Leo dengan pelan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Begitu sampai di lantai dua Leo sudah bisa menduga pintu yang ukurannya lebih besar itu adalah kamar Dava. Sangat pelan Leo membukanya, berusaha tak mengeluarkan suara dan benar saja. Leo bagai menemukan harta karun saat melihat Angela ada di dalam. Gadis itu tengah sibuk memilih pakaian dalam *paperbag* yang tergeletak berantakan di kasur. Posisi Angela memunggungi sehingga tak menyadari ada Leo di situ. Langkah demi langkah Leo terus menghampiri Angela. Langkah yang diciptakan penuh waspada agar Angela tak mendengar kehadirannya. Sampai pada akhirnya Leo sudah sangat dekat dengan Angela, kedua tangannya di arahkan pada gadis itu, lebih tepatnya dengan gerakan cepat Leo menutup mata Angela. Angela sangat terkejut, dengan refleks ia menendang Leo tapi sayang gerakannya mudah terbaca sehingga Leo bisa menghindar. Leo kini beralih memeluk Angela dari belakang tangannya tak lagi menutup mata gadis itu. Angela juga sudah sepenuhnya mengetahui bahwa baru saja Leo yang menutup matanya.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Angela dengan nada yang berpadu amarah. Posisi mereka kini berhadapan.

Leo sudah menduga Angela tak akan bersikap baik padanya, Angela sedang salah paham sebaiknya Leo segera meluruskan ini.

"Aku mau menjemputmu."

"Aku tidak minta dijemput!"

"Aku pacar yang kreatif, tanpa kamu minta dijemput aku pasti menjemputmu," jawab Leo.

"Aku tidak mau dijemput!"

"Aku akan memaksa!" Leo tak mau kalah.

"Pergi kamu! Pengkhianat, pembohong, penipu, Lelaki jahat!"

"Kamu salah paham, Angela!"

"Pergi sana! Urus saja Nadien!"

"Lebih baik mengurusmu."

"Aku tak menyangka kamu bisa sejahat itu, tega sekali menjadikanku pelampiasan. Kamu mau sama aku, karena aku mengingatkanmu pada Nadien, 'kan?"

"Itu tidak benar, Nadien hanya masa lalu, dan aku sudah melihat masa depan cerah kita. Ya, aku denganmu."

"Bohong!"

"Harus berapa kali aku bilang kalau Nadien hanya masa lalu?"

"Satu miliar kali, sanggup? Ayo ucapkan sambil berhitung tak boleh kurang atau lebih, harus satu miliar, ya!"

Seharusnya Leo sudah menduga Angela akan menjawab hal-hal yang tak biasa. "Nadien itu hanya masa laluku," ucap Leo.

Wajah Angela tampak menahan amarah, menatap Leo dengan tatapan kebencian. "Dan sekarang aku tahu ternyata ada yang lebih dari kata percuma, ya begini, saat menjatuhkan hati pada orang tak tahu diri sepertimu! Ini lebih dari percuma, ini maha percuma!"

"Ini salah paham, dengar aku dulu!" Leo berusaha menjelaskan.

"Mendengar tak akan merubah keadaan, sekali kecewa

aku tetap kecewa!"

"Kamu salah paham, Angela."

"Salah paham bagaimana?"

"Makanya dengarkan."

"Memangnya kamu pikir sejak tadi aku tuli? Aku mendengarkanmu, Leo."

"Biarkan aku yang bicara, tolong dengar aku!" Leo memegang bahu Angela. Bahkan pandangan mereka saling bertemu.

"Mungkin kamu berpikir aku ke hotel bersama Nadien, ya memang itu benar aku pergi bersamanya," ucapan Leo membuat tanduk Angela makin menjadi. "Tunggu dulu!" Leo mencegah Angela yang akan marah sehingga gadis itu kembali diam mendengarkan.

"Kamu harus tahu, itu bukan Nadien masa laluku, itu adalah salah satu karyawanku. Bisa kamu cek, ada karyawatiku yang bernama Nadien. Sama sekali bukan Nadien mantanku."

Ada kelegaan dalam hati Angela, ia juga baru ingat. Nadien yang dimaksud Leo adalah Nadien temannya. Bahkan Angela mengenalnya. Jadi, untuk permasalahan tentang ke hotel sudah beres. Tapi, yang masih jadi beban Angela adalah Nadien yang dimaksud Ibu Leo.

"Dan Nadien yang kamu dengar dari Ibuku, jangan khawatir. Kamu dan dia memiliki posisi masing-masing. Nadien itu masa laluku dan Felinda Angela adalah masa depanku."

"Tapi tetap saja kamu menjadikan aku pelampiasan!"

Leo meraih tangan Angela. "Aku memang awalnya mengingat Nadien saat pertama jumpa denganmu tapi sumpah demi apa pun kalian sangat jauh berbeda. Kalian punya tempat

masing-masing di hatiku. Sekali lagi aku tekankan bahwa Nadien ada di masa lalu, kamu ada di masa sekarang dan masa depan. Percayalah," ucap Leo meyakinkan Angela.

Angela memang faktanya menyukai Leo, bahkan ia mulai menjatuhkan hatinya. Entah kenapa kini ada kelegaan dan rasa senang. Setidaknya selama ini hanya salah paham. Tentang Dava, persetan dengan itu. Angela seharusnya sudah tahu mana yang baik dan mana yang berbahaya.

Angela tersenyum menatap Leo, akhirnya lelaki itu meraih Angela ke dalam pelukannya. Leo rasa tak ada kata yang tepat untuk melukiskan kebahagiaannya. Ini benar-benar bahagia. Setelah beberapa detik akhirnya mereka saling melepaskan pelukan. Dalam posisi yang masih berhadapan, mereka saling menatap. Angela tersenyum pada Leo, Leo pun membalas senyuman itu.

"Aku tidak sedang minum alkohol, Angela. Bahkan aku tak pernah lagi meminumnya," ucap Leo, sementara Angela masih bungkam tak mengerti apa maksud Leo. "Aku tidak sedang minum alkohol tapi sekarang aku merasa sedang mabuk. Mabuk karena senyumanmu, Angela."

Ucapan Leo membuat senyum Angela makin menjadi. Entahlah, ia merasa sangat sangat bahagia. Apa yang menjadi beban pikirannya seakan lenyap. Tak berbeda jauh dengan Angela, bahkan Leo juga merasa sangat bahagia.

"Aku sangat mencintaimu, Angela," ucap Leo.

"Apa? kamu mencintaiku? Yang benar?" jawab Angela dengan ekspresi yang dibuat-buat. "Ya ampun, rasanya aku ingin menangis, bila perlu teriak-teriak, naik gunung lalu turun lagi, menghitung pasir, atau apa perlu aku memanjat pohon dan bilang pucuk pucuk pucuk? Serius kamu mencintaiku?"

Leo mengernyit. “Mulai, deh. Kita tak ada waktu lagi untuk bercanda.”

“Maksudnya?”

“Nanti malam kamu menikah.”

“Ya ampun, Leo. Kamu serius? Aku tak menyangka kamu sudah menyiapkan kejutan untuk pernikahan kita.”

“Kamu dengan Dava!”

“Ha? Kami memang dijodohkan tapi tidak nanti malam juga kali!”

“Kamu pikir buat apa aku bohong? Dan baju-baju yang berantakan di kasur, buat apa lagi?”

Angela diam sejenak sampai pada akhirnya keluarlah satu kata yang ingin Leo dengar.

“Kabur!” ucap Angela.

“Ayo, sebelum Dava datang!”

Mereka bersiap hendak pergi dari rumah ini, namun tiba-tiba terdengar suara klakson dan bunyi khas mobil. Angela langsung berlari menghampiri jendela, dilihatnya sebuah mobil. Keberadaannya yang di lantai atas membuat Angela mudah melihat ke bawah.

“Dava datang!” ucap Angela panik.

“Gawat!” Leo ikut panik.

Dua Puluh Empat

Suasana mendadak jadi darurat saat sebuah mobil datang, mobil itu tidak lain adalah milik Dava. Angela dan Leo harus memikirkan bagaimana cara terbaik dan tercepat untuk membereskan semua ini. Kabur, atau melawan Dava. Tiba-tiba suara pintu yang dibuka mengagetkan mereka berdua.

"Leo? Sedang apa di sini?" tanya Dava terkejut. Leo segera menyembunyikan keterkejutan itu, ia tak boleh terlihat gugup terlebih di hadapan saingannya.

"Aku menjemput Angela, dia milikku!" Leo langsung menghampiri Angela dan meraihnya ke dalam pelukan. Hal ini dilakukan untuk melindungi, jangan sampai Dava bisa mengambil Angela dari pelukannya.

"Angela itu milikku," sanggah Dava.

Dava langsung menarik paksa Angela hingga tubuh gadis itu tersentak pada tubuh Dava. Langsung saja tubuhnya dikunci, Angela memang berusaha berontak tapi dengan segera Dava mengeluarkan senjata andalannya. Ya, lelaki itu menodongkan sebuah pistol yang tentu saja membuat Leo tak berani mendekat. Terlebih pistol itu diarahkan pada tubuh Angela.

"Jangan pernah berani mendekat, Leo! Kamu ingin Angela tetap hidup, 'kan?"

"Jangan macam-macam, Dava! Kamu bisa menyakiti Angela jika berbuat seperti itu," ucap Leo berusaha waspada.

"Menyakiti kamu bilang?" Dava mencengkeram semakin kuat tangan Angela.

"Dava, jangan main-main!" Leo mulai panik.

"Pergi dari sini jika ingin Angela selamat."

Sementara Angela masih membisu, ia tak tahu apa yang akan terjadi jika timah panas itu benar-benar menembus kepalanya. Tiba-tiba, pistol yang dibawa Dava malah di arahkan pada Leo. Tentu saja membuat Leo sedikit mundur.

"Menyingkirlah dari hidup Angela, biarkan dia bahagia denganku," ucap Dava penuh penindasan.

Berkali-kali Leo menggelengkan kepalanya, ini tak seharusnya terjadi. Tapi melihat Dava yang mengunci tubuh Angela juga pistol yang mengancam Leo membuat lelaki itu justru kalah telak. Sepertinya Dava memang tak bermaksud main-main dengan pistol itu, jarinya semakin menekan dan ... Leo terkejut bukan main saat sebuah bantal mengenai kepalanya, dengan sigap ia memeriksa apakah kepalanya gegar otak atau berdarah. Kenapa peluru bisa sebesar bantal.

"Leo, sadar! Jangan melamun, Dava akan segera mendekat," ucap Angela yang berhasil membangkitkan kesadaran Leo seutuhnya. Ya ampun, rupanya baru saja Leo malah melamun. Sungguh itu lamunan paling mengerikan jika benar-benar terjadi. Angela melemparkan bantal untuk kedua kali, kemudian mendekat pada Leo.

"Ya ampun, kenapa diam saja? Perlu aku lempar pakai pigura?" tanya Angela kesal.

"Tidak, Angela! Ayo kita pergi dari sini."

"Pikirkan caranya segera, Kudava Lumping sudah di bawah!"

Suara ponsel Leo memecah kepanikan mereka berdua, ternyata sebuah pesan masuk dari Haikal.

"Ah iya, aku melupakan sesuatu. Pasti Haikal bisa menolong kita," ucap Leo dengan mata berbinar.

"Haikal asisten Papa?"

"Iya, kita bahas tentang dia nanti saja. Sekarang aku buka pesannya."

Bahaya!!! Dava sudah kembali, tapi jangan panik karena aku menemukan ide. Aku sementara menahan Dava, aku akan berbicara sebentar dengannya. Kamu kabur sendiri saja, biarkan aku yang membawa Angela pergi. Aku akan bilang kalau Papa Angela yang menyuruhku membawa Angela. Cepat!

"Haikal memang pintar," ucap Leo sambil tersenyum. "Kamu di sini dulu ya, Sayang."

"Kenapa?" tanya Angela.

"Dia akan menjemputmu, Haikal akan mengatakan ini atas perintah Papamu."

Angela tersenyum. "Oke, kamu hati-hati, ya," ucap Angela sambil menatap Leo lekat.

Sementara Leo mengelus rambut Angela sejenak kemudian bergegas mencari jalan keluar agar tak berpapasan dengan Dava.

"Setelah mendengar hal kemarin, aku hampir tak percaya kamu menyetujui aku dengan Angela," ucap Dava

sinis, lelaki itu langsung menghampiri Haikal saat melihatnya ada di rumah ini sedang berbicara dengan penjaga rumah. Sementara lelaki yang menjadi penjaga rumah Dava langsung pamit permisi begitu mendengar nada serius yang Dava ucapkan pada Haikal.

"Aku sebenarnya belum setuju, tapi Boss sangat memercayaimu, terlebih dia bilang kamu sudah berubah."

"Berubah? Maksudnya, berubah jadi *powerangers*."

"Bukan, Dava. Maksudku kamu berubah jadi satria baja hitam."

Dava terkekeh. "Tampaknya kamu sudah ikut-ikutan gila, ya?"

"Aku tahu kamu tak pernah berubah, tujuanmu hanya harta."

"Kamu salah, Angela juga tujuanku."

"Terserah, yang pasti Boss tak percaya pada ucapanku. Dia terus membelamu."

Dava tertawa lagi, lebih tepatnya tawa mengejek. "Jadi kamu sudah mengatakan tentang rencana sempurnaku."

"Tapi rasanya percuma, Boss sangat mengharapkanmu menikah dengan putrinya. Dia tak memercayaiku meski aku sudah bekerja bertahun-tahun, dan sekarang aku ditugaskan menjemput Angela untuk persiapan pernikahan nanti malam."

"Apa aku harus percaya?" tanya Dava.

"Silakan telepon calon mertuamu jika tak percaya."

Dava berusaha berpikir sejenak, ucapan Haikal begitu meyakinkan sehingga dengan mudah mengatakan ya. "Oke, tapi hati-hati membawa calon istriku."

Tanpa Dava sadari, Haikal sedari tadi merekam

percakapan mereka berdua melalui ponsel pintarnya.

Saat ini Angela dan Haikal ingin menjerit, lebih tepatnya menjerit bahagia karena sudah berhasil menjauh dari rumah Dava. Mereka mensyukuri kebodohan Dava yang mudah sekali percaya semua ini. Akhirnya di sinilah mereka berada, di mobil Leo. Tadi memang Leo dan Haikal datang dengan satu mobil bersama. Ini untuk menghindari terlalu banyak kendaraan, mereka khawatir akan kacau.

"Untung tadi Dava tidak ikut mengantar keluar, dia pasti curiga kita naik mobil ini," ucap Haikal.

"Kalian bagaimana, sih? Kenapa tidak naik mobil masing-masing saja. Coba sekarang pikir bagaimana cara Leo pulang?"

"Dia pasti sudah berhasil keluar sejak tadi, aku pikir naik taksi. Dia tidak bisa masuk ke mobilnya, tadi memang kuncinya sengaja aku yang bawa," jelas Haikal.

"Ya ampun, Haikal. Bagaimana jika dia masih terjebak di rumah Dava?"

"Tenang, semua akan baik-baik saja."

"Tapi sate kelinciku ketinggalan, Haikala jengking," ucap Angela cemberut.

Haikal juga ikut cemberut karena Angela malah memanggilnya seperti itu. Tapi ia tak bermaksud melawan. Angela memang wataknya ceplas-ceplos serta menyebalkan seperti itu.

"Semua bisa teratasi, tukang dagangnya 'kan bisa dicari. Yang terpenting sekarang adalah Leo, aku ingin menghubunginya tapi khawatir dia masih ada di dalam.

Ponselnya pasti berbunyi jadi lebih baik dia yang menelepon kita duluan."

"Tuh kan, kamu sendiri masih ragu. Kamu belum yakin Leo sudah keluar? Dasar Haikala jengking!"

Haikal terseyum berusaha tenang. "Maaf, tapi kita tunggu saja, semoga dia sudah keluar."

Beberapa saat kemudian mobil berhenti, Angela langsung menoleh ke depan rupanya ada lampu merah. Beberapa saat kemudian seseorang mengetuk kaca mobil yang diduduki Angela, sontak gadis itu membukanya tanpa rasa curiga.

"Mau kue, Kak?" tanya gadis yang berusia sekitar lima belas tahunan itu.

"Kue apa? Gratis?" tanya Angela.

"Kue ena-ena, semuanya beli, rasanya enak sekali."

"Ena-ena?" tanya Angela terkejut. Nama yang sedikit aneh.

"Iya, mau coba?" Gadis itu memberikan satu potong pada Angela, dicobanya kue itu dan Angela akui memang rasanya enak.

"Oke, aku mau satu box," kata Angela, lalu beralih pada Haikal. "Bawa uang, 'kan?"

Haikal tak merespons pertanyaan Angela dengan jawaban, melainkan dengan tindakan. Ya, Haikal langsung memberikan satu lembaran warna merah.

"Berikan saja kembaliannya," ucap Haikal.

"Memang faktanya tidak ada kembalian, Kak. Segini masih promo, harga aslinya dua kali lipat dari ini."

Angela dan Haikal langsung tercengang, untuk kue

yang dijual tanpa *brand* resmi seperti itu harganya lumayan juga.

"Ini kue ber-merk, semua orang suka ena-ena, ya sudah aku permisi dulu ya, Kak. Lampu sebentar lagi kembali hijau!"

Gadis itu langsung pergi, Angela dan Haikal masih merasa aneh. Tak lama kemudian lampu kembali hijau, Haikal langsung kembali mengemudikan mobil. Sementara Angela mulai sibuk dengan sekotak kue yang ada di pangkuannya.

"Ya, lumayan, setidaknya ada pengganti sate kelinciku," ucap Angela sambil memakan kuenya.

"Mau coba?" Angela kemudian memberikan satu untuk Haikal.

Haikal pun mencobanya. "Enak juga."

"Namanya juga ena-ena," ucap Angela.

"Ini kue paling aneh maksudnya namanya yang aneh, ada ada saja," jawab Haikal, kemudian ponsel lelaki itu berbunyi. Bagai mendapat harta karun saat melihat nama Leo yang terpajang di layar.

"Leo!" ucap Haikal menunjukkan pada Angela.

"Biar aku saja yang angkat!" Angela merebut ponsel Haikal.

Klik.

"Hallo, Leo. Kamu di mana?"

"*Aku sudah di rumah.*"

"Oke, kami akan segera ke sana!" jawab Angela dengan rasa senang yang berlipat ganda. Ternyata Leo benar-benar sudah di rumah, itu memang yang diharapkan.

Angela dan Haikal sudah sampai di rumah Leo. Baru sebentar meninggalkan rumah ini rasanya sangat rindu. Tiba-tiba ia teringat Ibu Leo, apa masih ada di sini? Belum sempat mereka mengetuk pintu atau menekan bel, pintu sudah terbuka. Ternyata Ibu Leo yang berada di sana.

"Angela?" ucap wanita itu terkejut.

"Ibu?"

Wanita itu langsung memeluk Angela. Rasa bersalah masih memenuhi pikirannya meski Angela sudah kembali. "Maafkan Ibu ... Ibu tak bermaksud melukai hatimu."

Angela masih diam. Ya, ia baru mengerti sepenuhnya alasan Ibu Leo begini.

"Sebenarnya—" ucapan Angela sengaja digantung. Ibu Leo lalu melepaskan pelukannya karena penasaran apa yang akan Angela bicarakan.

"Sebenarnya apa, Angela?"

"Sebenarnya stok maaf dariku sudah habis."

"Jadi kamu tidak memaafkan Ibu?"

"Tidak, bukan itu maksudku."

"Lalu?"

"Pengecualian untuk Ibu, aku memaafkan Ibu."

"Terima kasih, Angela." Ibu Leo kembali memeluk Angela. Wanita itu sadar, tak seharusnya menghakimi pilihan anaknya. Leo lebih tahu mana yang terbaik dan sebagai seorang Ibu, tak sepantasnya menghalangi kebahagiaan anak sendiri. Mungkin ini masalah waktu. Ya, Ibu Leo harus lebih mengenal Angela, jangan langsung asal menilai buruk secara

keseluruhan.

"Aku juga ingin meminta maaf."

"Maaf untuk apa?"

"Ibu pernah bilang kalau aku harus menghormati Ibu, dan sekarang aku belum hormat. Baiklah, sekarang aku akan melakukanya. Hormat graaak!"

Haikal langsung tertawa melihat apa yang Angela lakukan. Sementara Ibu Leo langsung merasa aneh entah harus berbuat apa. Antara gemas dan ah, semua orang pasti mengerti apa yang akan dirasakan jika berhadapan langsung dengan Angela.

"Ya udah, masuk. Leo sedang mandi."

Mereka bertiga kemudian masuk, duduk di ruang tamu. Tak butuh waktu lama untuk menunggu Leo karena saat ini lelaki itu sudah menghampiri, ia semakin terlihat tampan. Rambut basahnya terlihat sangat seksi. Angela hampir terpesona tetapi langsung saja mengalihkan tatapan pada calon mertuanya.

"Ibu mau ena-ena?" Angela menawarkan pada Ibu Leo.

"Ena-ena?"

"Iya, Bu. Enak banget lho."

Leo langsung mendekat. "Apa yang kamu tawarkan pada Ibu?"

"Ena-ena, kamu juga mau?"

Tanpa menjawab, Leo langsung menarik tubuh Angela membawanya ke ruang tengah. Angela kebingungan terhadap apa yang Leo lakukan, Ibu dan Haikal juga tak kalah heran.

"Maksud kamu apa, sih? Angela dengar ya, kamu boleh bicara yang aneh padaku. Tapi tolong jangan pada Ibu, dia bisa menilai kamu buruk!"

"Leo, kamu bicara apa? Aku baru tahu kalau menawarkan sesuatu ke calon mertua itu sesuatu yang buruk!"

"Menawarkan hal seperti tadi sangat sulit dimaafkan."

"Leo, ena-ena itu enak. Memangnya apa yang salah, sih? Aku tadi mencobanya."

Leo tertegun. "Kamu mencobanya?"

Angela mengangguk. "Aku mencobanya bersama Haikal saat di perjalanan."

"Kamu gila, Angela. Haikal juga, aku kecewa! Bahkan kamu dengan Haikal? Ya Tuhan."

Angela terkekeh, sepertinya ia baru mengerti apa yang Leo pikirkan. Kemudian gadis itu tertawa. Leo semakin diliputi emosi melihat Angela yang tertawa.

"Kamu yang gila, orang menawarkan kue malah dimarahi," kata Angela sambil melengos pergi meninggalkan Leo.

"Kue?" tanya Leo sambil berlari menyeimbangkan posisi dengan Angela.

"Iya, kue. Namanya kue ena-ena. Silakan coba saja kalo mau. Ada di meja. Tolong jangan mikir yang aneh-aneh!"

"Tapi ... tapi, ah aku kira!"

"Sudah jangan bahas, lebih baik kita ke depan," ucap Angela.

Dua Puluh Lima

Suasana tampak sibuk, semuanya sedang heboh mempersiapkan pernikahan Angela dan Dava nanti malam. Haikal yang baru saja pulang dari rumah Leo langsung menghampiri Papa Angela.

"Sedang apa, Boss? Ada yang bisa saya bantu?"

"Salah pertanyaannya, Haikal. Seharusnya kamu bertanya apakah ada yang bisa dibanting, bukan dibantu."

"Ada apa, Boss? Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

"Iya, memang ada. Aku pusing!"

"Pusing? Apa Boss sudah minum obat?"

"Bukan pusing perlu obat!"

"Lalu?" Haikal mulai penasaran.

"Sebenarnya aku pusing mikirin ayam tetangga pada hamil."

Jika saja Haikal sedang minum mungkin berpotensi menyemburkan kembali minumannya. Untung saja ia sedang tidak melakukan apa pun. Bagaimana ceritanya ayam tetangga bisa hamil? Masa Papa Angela yang menghamili?

"Ya ampun, Boss ini bercanda saja."

"Tapi serius, memang ada yang mengganggu pikiran ini, tadi aku hanya berusaha menghibur diri dengan berpikir kemungkinan terburuk jika ayam tetangga pada hamil."

"Oke, oke, sekarang kalau Boss butuh telinga, aku siap mendengarkan apa yang menjadi beban pikiranmu."

"Tentu saja, jadi—" Lelaki itu sengaja menggantung ucapannya.

"Jadi, ada apa?" Haikal semakin diliputi rasa penasaran dan dengan setia menunggu bossnya mengatakan sesuatu.

"Sedih rasanya kalau diceritakan," ucap papa Angela.

"Setidaknya beban akan berkurang," ucap Haikal berusaha membuat Papa Angela bercerita.

"Sedih, Haikal!"

"Sedih kenapa, Boss? Bukankah tak ada sedih yang tanpa alasan?"

"Aku melupakan sesuatu."

"Melupakan apa?" tanya Haikal semakin penasaran.

"Aku telah melupakan *password* akun smule. Sekarang bagaimana cara aku karaokean lagi? Padahal, aku sudah mendaftar VIP hingga tujuh tahun ke depan." Nada bicara Papa Angela terdengar penuh kemelasan.

Haikal langsung melongo mendengarkan penjelasan Papa Angela. Tentu saja seharusnya ia sudah menyadari bahwa apa yang akan dikatakan lelaki di hadapannya sangat tidak penting. Haikal memang sudah bertahun-tahun bekerja pada lelaki itu tapi tetap saja kadang menganggap akan ada hal serius yang dibicarakan.

"Ah, sekarang jangan pikirkan smule, seharusnya kita membahas Angela," ucap Papa Angela. Sebenarnya Haikal

memang ingin membahasnya, tapi dia ragu. Bukankah Papa Angela sedang berada di bawah pengaruh Dava?

"Tadi dia meneleponku," lanjut Papa Angela yang sontak membuat Haikal terkejut.

"Ha? Kapan Boss?"

"Baru saja, sebelum kamu ke sini."

"Aku sudah tahu yang sebenarnya tentang Dava, putriku menceritakannya. Tapi, bisa jadi ini hanya akal-akalan dia agar tidak menikah."

"Angela benar, Boss. Aku sudah tahu yang sebenarnya tapi tak tahu bagaimana cara menceritakan ini semua. Bukankah Boss lebih percaya Dava?"

Papa Angela terdiam sejenak sambil menatap Haikal. "Apa kamu punya bukti, Haikal?"

Haikal tersenyum. "Tentu saja aku punya bukti."

"Tunjukan!"

Haikal kemudian mencari rekaman dalam ponselnya. Dengan bangganya ia menunjukkan keberhasilan mendapatkan sebuah bukti.

"Benar-benar kurang ajar, hampir saja aku memberikan putriku pada orang jahat!" ucap Papa Angela kesal.

"Tapi bagaimana dengan acara nanti malam, Boss?"

"Pernikahan itu tak akan pernah terjadi, Haikal! Aku tak mungkin mengizinkannya."

"Tapi, bagaimana dengan Dava, Boss?"

"Bagaimana apanya?"

"Pernikahan Angela, Boss!"

"Putriku akan tetap menikah, dengan pilihannya. Tadi

aku lupa namanya."

"Leo, maksudnya?"

"Nah, itu dia, maLEOboro!"

"Ya ampun, Boss. Itu Malioboro, nama pacar Angela itu Leo!"

"Ah, peduli setan yang penting laki-laki!"

"Oke, putri Boss akan menikah dengan Leo," ucap Haikal lagi.

"Iya, siapkan saja!"

"Oh ya, bagaimana dengan Dava? Maksudnya, nanti Dava kita kemanakan kalau Angela menikah dengan Leo?" tanya Haikal.

"Kita simpan dia di kolong meja, semacam ibu hamil takut gerhana matahari."

"Ya ampun, Boss. Aku serius!"

"Biarkan dia bertelur. Lalu bersembunyi di kolong meja!"

Haikal menggelengkan kepalanya, ia memang sudah terbiasa dengan ucapan Papa Angela yang tak jauh berbeda dengan putrinya. Sekarang ia sadar, buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya.

"Haikal! Kenapa melamun? Apa berharap kamu dan pacarmu yang menikah?"

"Sungguh, Boss, aku tak ada niat untuk menikah sekarang."

"Iya tak ada niat sekarang, tapi nanti malam!"

"Boss, ada yang lebih penting, jangan bahas yang tidak penting!"

"Oke, oke. Mari kita kembali ke pembahasan penting kita!" ucap papa Angela.

"Iya, Boss!"

"Tadi kita bahas sampai mana, ya? Dava yang bertelur, 'kan? Di kolong meja?"

Haikal terkekeh, ya Tuhan. Papa Angela memang benar-benar super.

"Maksudnya bahas pernikahan Angela," koreksi Haikal.

"Oke, aku akan menelepon Dava sekarang juga." Kemudian papa Angela beralih ke ponselnya, mencari nama Dava lalu memanggilnya. Tak butuh waktu lama, Dava sudah menjawab telepon itu.

"Hallo, Papa?" ucap Dava di seberang telepon sana.

"Hallo," ucap Dava lagi.

"Hallo hallo hallo ... Papa?"

"Papa? Apa mendengar suaraku?"

Papa Angela masih bungkam, memikirkan kalimat yang tepat untuk mengatakan pembatalan pernikahan sekaligus pembatalan perjodohan.

"Hallo, Papa?"

"Berisik, Dava! Jangan hallo hallo terus, kamu pikir hallo hallo bandung ibu kota periangan sudah lama beta tidak berjumpa dengan kau sekarang telah menjadi lautan api mari bung rebut kembali," ucap Papa Angela dengan nada bernyanyinya. Tentu saja Dava sedikit gemas, Haikal yang ada di situ juga terkekeh.

"Maaf, ada apa, Pa?"

Papa Angela berpikir sejenak, ia kemudian melihat ke

sekeliling ruangan. "Ada lemari, ada kaca jendela, ada pigura, ada karpet, ada meja, ada lukisan perahu, ada—"

"Cukup, Pa! Maksudnya kenapa menelepon?"

"Pulsa, pulsa siapa? Hak dong mau menelepon siapa saja! Makanya dengar dulu, jangan memotong ucapanku," jawab Papa Angela.

"Maaf, Pa."

Papa Angela berjalan ke meja makan, membuka tudung saji yang berukuran besar itu. Karena tangannya memegang ponsel jadi ia sedikit kesulitan membuka tudung saji itu.

"Sebentar," ucap Papa Angela agar Dava bersedia menunggu. Haikal yang mengikuti langsung membantu bossnya, setelah tudung saji itu terbuka, Papa Angela berkata, "Ada sosis bakar, ada nasi, ada ayam goreng tepung, capcai juga, ada pepes jamur, ada sambal balado yang terasa pedas terasa panas tapi tidak tahu apa bisa membuat perut bergetar atau lidah bergoyang atau tidak."

Mendengar ucapan calon mertuanya, Dava merasa kesal dan merasa apa yang diucapkan Papa Angela sangatlah jauh dari kata penting. Dava mengutuk dirinya yang malah bertanya 'ada apa' sehingga begini akibatnya, Papa Angela menjawab informasi yang memuakkan. Akhirnya Dava hanya bisa bungkam mendengarkan. Tak berniat meladeni karena baginya percuma berbicara dengan orang seperti Papa Angela, bisa ikut gila.

"Semuanya ada di sini, tapi ada satu yang tidak ada," tambah papa Angela.

"Apa itu, Pa?" Dava berusaha pura-pura antusias mendengarkan.

"Yang tidak ada adalah restu untuk menikahkan kamu dengan putriku!"

Dava mendengar hal itu bagai disambar petir. Apa ini lelucon?

"Kenapa, Pa?"

"Aku sudah tahu kebusukanmu, dasar mata duitan!"

"Itu tidak seperti yang Papa pikirkan."

"Memangnya kamu pikir aku memikirkan apa?"

"Ya, Papa ... maksudnya, jadi, begini—"

"Dooor! Kamu bicara apa? Keburu tertembak!" potong Papa Angela. "Sudah, jangan hubungi lagi. Terlebih Angela sudah menentukan pilihannya," tambahnya.

"Papa ... ya Tuhan, percayalah, aku tak seperti it—"

Dava tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Papa Angela sudah mematikan sambungan teleponnya.

Dua Puluh Enam

Akhirnya, Leo dan Angela sudah berada di jalan menuju ke Surga. Ya, Papa Angela bersikeras agar pernikahan dilaksanakan di sana. Jadi Haikal yang menjemput mereka, Papa Angela tak ingin Leo menyetir sendiri sehingga mereka dijemput Haikal.

"*Are you ready?*" tanya Leo pada Angela. Saat ini mereka sudah duduk di kursi belakang. Sementara Ibu Leo berada di depan, samping Haikal.

"Kasih tahu tidak, ya?"

"Aku calon suamimu tahu."

"Terus wow? Bangga, ya? Wajar aku kan ratu. Cantik banget pula. Iya kan, Ibu?"

Ibu Leo menoleh ke belakang. "Iya, Angela."

"Tuh dengar, nanti jangan lupa sujud syukur ya, gadis sepertiku tidak ada di mana-mana, *I'm Angela and very very very perfect!*"

Haikal menggelengkan kepalanya, berharap Leo sanggup menghadapi Angela. Beberapa saat kemudian, ia melirik spionnya. Ada sesuatu yang janggal, sebuah mobil mengikuti mereka. Ia menjadi curiga ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Sepertinya ada yang mengikuti kita," ucap Haikal.

Leo langsung menoleh ke belakang. Angela juga.

"Itu seperti mobil Dava!"

"Ya Tuhan lelaki itu lagi, sepertinya dia cinta mati padaku. Lihat, Leo? Calon istrimu ini memang banyak yang mengejar. Aku ini lelah, kenapa semua lelaki jatuh cinta padaku?"

"Angela, ini bukan waktu yang tepat untuk membahas ketenaranmu!" ucap Leo.

"Aku memang tenar, dia pasti salah satu sari sekian miliar AFC!"

Angela memang benar-benar, saat genting seperti ini masih saja membahas AFC. Seharusnya ia membantu untuk mencari jalan agar Dava tak menggagalkan pernikahan ini.

Mobil kini sudah memasuki gerbang tempat pernikahan, tapi anehnya mobil yang mengikuti juga ikut masuk. Sontak semua heran kenapa diizinkan? Apa penjaga tak tahu kalau Dava jahat?

Saat mereka turun, Dava juga turun. Bahkan lelaki itu mendekat ke arah Angela. "Seharusnya kamu menikah denganku!"

Angela langsung mendekat pada Leo, bahkan Leo bersikap memberi perlindungan seakan Dava adalah makhluk paling jahat.

"Ngomong nih sama tangan aku, salah sedikit aku gampar, kamu!"

"Ayo ikut aku!" Dava kemudian menyentuh tangan Angela namun dengan cepat Leo menghalangi lelaki itu.

"Ayolah, Angela!" Dava tak menyerah.

Namun dengan cepat Leo menarik tubuh Angela, membawanya berlari. Tentu saja Angela kebingungan dengan apa yang dilakukan Leo tapi tak ada pilihan lain selain mengikuti. Mereka berlari keluar dari tempat itu. Terlebih Dava berusaha mengejar mereka.

"Leo, kita akan menikah!"

"Kita memang akan menikah!"

"Untuk apa kita lari jauh? Kita hanya perlu sembunyi, tak perlu lari seperti ini!" ucap Angela, ia juga beruntung karena tak memakai *high heels* sehingga bisa leluasa berlari.

Sementara berlari, mereka berpapasan dengan mobil polisi, ternyata polisi itu berhenti di hadapan Dava. Mengarahkan pistolnya agar Dava berhenti bergerak. Berhenti mengejar Leo dan Angela.

"Anda kami tangkap!"

"Ada apa ini?" Dava kebingungan.

"Jelaskan semua di kantor polisi, Anda diduga melakukan penipuan sejumlah uang dan sekarang melakukan hal yang mengancam keselamatan Nona Angela!"

Tak ada pilihan lain, Dava pun ikut naik ke mobil polisi. Leo dan Angela masih berlari meski tak ada lagi yang mengejar mereka. Setelah berjarak cukup jauh, Leo kemudian menghentikan larinya, tangannya masih menggenggam tangan Angela.

"Apa kamu tidak melihat Dava ditangkap polisi?" tanya Angela dengan napas yang memburu.

"Aku melihatnya," jawab Leo, posisi mereka kini berhadapan. Jalanan tampak sepi, mungkin karena sudah malam. Mereka kini benar-benar berdua, tak ada satu pun

yang mengganggu, terlebih Dava sudah diamankan.

"Tak ada gunanya kita berlari, lebih baik kita kembali dan segera menikah!"

"Sepertinya kamu sangat terobsesi untuk menikah denganku," goda Leo.

Angela cemberut karena lelaki yang selama ini lebih sering digoda kini berbalik menggodanya. Sementara Leo terkekeh melihat ekspresi Angela.

"Aku hanya ingin menikmati saat-saat seperti ini," jawab Leo. "Saat-saat di mana kamu bersahabat denganku, saat kamu tak lagi bersikap menyebalkan seperti biasanya. Aku ingin menikmati setiap detiknya hanya berdua bersamamu."

Angela yang awalnya menunduk kini beralih menatap Leo. Apakah Leo sedang serius?

"Setiap memanggil nama seseorang, kamu selalu menambahkan kata atau suku kata. Aku ingin pengecualian terhadapku, aku hanya ingin kamu memanggilku dengan tiga kata saja selain nama Leo. Silakan pilih salah satu antara kekasihku, sayang, atau suamiku. Aku tak mau ada panggilan lain," kata Leo lagi.

"Jangan khawatir, perbedaanmu dengan lelaki lain adalah, aku tak pernah memanggilmu dengan sebutan lain. Namamu Leo dan aku tetap memanggilmu Leo, tak seperti aku memanggil Dava dengan Kudava Lumping, Tristan dengan Arisan, Genta Bumi, Gentayangan, Haikala Jengking atau yang lainnya."

"Benarkah? Aku tak yakin."

"Jahat sekali kalau tidak percaya," jawab Angela.

"Apa perlu aku sebutkan? Siapa ya yang pernah

memanggilku Paleo Javanicus, atau Leopatra? Atau ... Leosaurus."

Angela terkekeh, gadis itu refleks mencubit pinggang Leo karena gemas. Gemas dengan cara Leo berbicara yang meniru gayanya.

"Aku tak akan memanggil dengan sebutan itu lagi. Tapi ingat, asal kamu tahu kalau aku tak pernah mengatakan Leosaurus. Huh!"

Leo jadi tertawa. "Lagi pula kamu yang bilang, aku itu singa bukan dinosaurus!"

Mereka berdua tertawa bersama. Benar-benar saat yang paling langka. Ini benar-benar indah bagi mereka berdua.

"Kalau aku singa, kamu berarti singa betina. Aku tak mungkin menikah dengan beruang, atau dinosaurus."

Angela tersenyum, namun tiba-tiba memadang ke langit. Angela baru sadar malam ini tak ada bintang dan sangat mendung. Leo juga ikut menatap langit sampai pada akhirnya tak lama kemudian setetes air langit mulai turun kemudian disusul tetesan-tetesan lain. Hujan pun turun deras.

"Hujan, Leo!" ucap Angela. Ia berusaha menarik Leo agar mencari tempat berteduh. Namun Leo hanya diam. Angela kalah tenaga jika harus menarik Leo.

"Kenapa diam saja? Hujan bahkan sangat deras, Leo!"

"Angela, dengar ya, cintaku tak akan luntur meski kehujanan. Bahkan hujan badai sekalipun tak akan membuat rasa sayang ini pudar."

Angela yang awalnya kesal kini tersenyum manis, sangat manis. Leo sangat menyukai senyuman itu. Senyuman yang awalnya mengingatkan pada seseorang kini tak lagi

dianggap seperti itu. Senyuman Angela yang hanya miliknya. Senyuman yang benar-benar mengalihkan dunianya. Leo sadar, ia mencintai Angela. Mencintai bukan sekadar mencintai, tapi menerima apa adanya segala sikap gadis itu. Senyuman Angela akan selamanya menjadi bagian favorit bagi Leo.

"Aku mencintaimu, Angela. Biarlah di sini saja, biarlah begini saja," ucap Leo. Saat ini mereka sudah berpelukan. Berpelukan dalam hujan.

"Tapi ini bukan sinetron, Leo! Berpelukan hujan-hujanan."

"Ini memang bukan sinetron, ini cinta kita. Lebih indah dari segalanya."

"Ya, *I love you*, Leo!"

"*I Love you too*," jawab Leo.

"I love you three." Angela membalasnya.

Leo yang masih memeluk Angela mengernyit, dengan ragu ia mengatakan, *"I love you four!"*

"I love you five!"

Mereka akhirnya tertawa bersama. "Berapa nilai bahasa inggrismu? *Too* dengan *two* itu berbeda. Masa kamu menjawab *i love you three*?" tanya Leo.

"Tidak apa-apa, kita kan antimainstream."

Mereka tertawa lagi. Tak peduli hujan membasahi keduanya.

"Jadi, kita nikah, kan?" tanya Leo tiba-tiba.

"Iya, kamu sih ajak berlari sampai ke sini. Jadi basah!"

"Serius kita akan menikah, Angela!"

Angela menunjukkan ekspresi yang sangat tak terbaca.

"Tapi sepertinya terancam batal!"

"Kenapa? Bukankah Papamu sudah setuju, Ibuku juga mendukung bahkan Dava sudah diamakan. Kurang apa lagi?" tanya Leo.

"Hujan, sih. Jadi batal. Kalau terlalu lama takut cintanya luntur!"

Tanpa menjawab, Leo langsung meraih tubuh Angela. Mengangkat gadis itu dengan gendongan *bridal style.* Membawanya berlari menuju tempat pernikahan mereka.

"Kita akan menikah sekarang!" ucap Leo kemudian berlari lagi. Angela tersenyum dengan sikap Leo.

Epilog

Satu tahun setelah Leo dan Angela menikah.

Angela menangis tersedu-sedu, wanita itu duduk bersimpu. Tangannya memegangi sebuah nisan bertuliskan Leo. Ya Tuhan, ini benar-benar tak pernah dibayangkan sebelumnya. Bahkan Angela berusaha mencubit lengannya sendiri sekadar memastikan ini mimpi atau nyata. Ternyata ini sama sekali bukan mimpi, ini nyata sungguhan. Ya Tuhan.

"Angela jangan di sini terus," ucap Luri berusaha membujuk Angela.

"Aku ingin tetap di sini, aku sangat menyayangi Leo."

"Angela, kasihan bayi dalam kandunganmu, dia pasti sedih."

"Dia memang sedang sedih, bagaimana dia lahir tanpa Leo, sementara dia yang selalu menginginkan Leo."

"Angela, kita bisa cari yang lebih baik dari Leo."

"Kamu bisa bicara seperti itu karena kamu belum pernah berada di posisiku, Luri. Coba kamu pikir bagaimana jika Tristan yang pergi?"

"Kenapa menyamakan dengan Tristan, mereka jelas sangat berbeda!"

"Tuhkan, kamu pasti tidak mau kan, Luri?"

Luri tak tahu harus dengan cara apa membujuk Angela.

"Leo," ucap Angela dalam tangisnya yang makin menjadi.

"Kasihan bayi dalam perutmu, Angela."

"Kamu hanya kasihan pada bayiku. Apa kamu tidak kasihan pada Leo juga? Jika aku pergi dari sini, Leo akan sendirian," ucap Angela masih terus menangis.

"Angela, ini sudah takdirnya, jika bayimu benar-benar menginginkan Leo kita tinggal beli yang baru."

"Tak ada yang seperti Leo!"

"Ada, tenang saja. Tristan akan membawa kucing persia sebagai pengganti yang mati ini. Silakan kamu beri nama kucingnya dengan nama Leo lagi agar mengingatkan pada Leo yang dikubur ini."

"Apa ada yang seperti Leo?" tanya Angela masih belum yakin.

"Kucing akan mudah ditemukan, seharusnya kamu bersyukur karena hanya kucing bernama Leo yang mati, bukan Leo suamimu. Aku tak bisa membayangkan kalau ini terjadi pada Leo manusia."

"Jangan, aku tak ingin Leo suamiku yang mati!"

"Lagi pula, kenapa kamu memberi nama peliharaan sama seperti nama suamimu, nanti orang berpikir Leo suamimu yang mati. Kalau mereka *baper*, bagaimana?" tanya Luri.

Angela kemudian berdiri, mendekati telinga Luri. "Kamu ini *kepo*, ya," bisik Angela membuat Luri mendengkus kesal, Angela memang tak pernah berubah, selalu seperti itu.

Angela kemudian beralih menatap nisan bertuliskan

Leo lagi. “Aku pergi dulu. Baik-baik di sini ya Leo, kucing kesayanganku.”

Bonus Part

"Apa kamu melihat ponselku, Luri?" tanya Angela. Semenjak Angela dan Leo menikah, Luri jadi lebih akrab dengan Angela. Terlebih Angela sedang hamil besar seperti ini, hampir tiap hari Luri datang dan membantu Angela.

Luri menggeleng. "Aku rasa di kamarmu, sebentar ya aku ambilkan."

Luri kemudian bergegas membantu Angela duduk, setelah itu menuju kamar Angela untuk mengambil ponsel. Tentu saja Luri tak akan tega jika Angela bolak-balik atau banyak bergerak. Meski Luri dan Tristan menikah lebih dulu, namun sampai sekarang Luri belum juga hamil.

"Ini," ucap Luri beberapa saat kemudian sambil memberikan ponsel pada Angela.

Begitu memeriksa ponselnya, Angela dikejutkan dengan 28 panggilan tak terjawab dan spam pesan dari Leo. Ya Tuhan, Angela mulai tersadar sibuk dengan kematian kucingnya malah mengabaikan Leo yang berstatus suaminya. Angela langsung menelepon balik Leo, namun hanya terdengar suara operator yang mengatakan kalau nomor yang dituju sedang tidak aktif.

"Oh iya, kata Tristan Leo sedang melaksanakan tugas penting dari Papamu," jelas Luri.

"Benarkah? Tugas apa?"

Keesokan hari ...

Angela sudah masuk ke dalam ruangan, gadis itu sudah merasa mulas-mulas sejak tadi pagi. Dengan sigap Papanya membawa ke rumah sakit tentunya dengan bantuan Luri, Tristan juga Haikal. Leo, jangan tanya ke mana lelaki itu karena ia sedang melaksanakan tugas penting, mungkin saat ini sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Leo ini bagaimana, sih? Istri mau melahirkan malah lama sekali, seharusnya ia sudah sampai di sini!" gerutu Papa Angela sambil mondar-mandir di ruang tunggu, sementara Luri, Tristan dan Haikal tak tahu harus menjawab apa terlebih mereka panik tentang persalinan Angela. Betapa tidak, sedang hidup normal biasa saja sudah bertingkah gila, apalagi saat melahirkan seperti ini, mereka tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi di dalam jika Angela mengeluarkan sifat aslinya.

Papa Angela langsung mengambil posisi duduk di samping Haikal, ia membuka pola kunci yang cukup rumit pada ponselnya. "Ini bagaimana, sih?" ucap Papa Angela pada dirinya sendiri, ia terlihat kebingungan dalam membuka ponselnya.

Ya Tuhan, baru kemarin lupa *password* akun smule saat ini malah lupa membuka kunci layar ponselnya.

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya bisa juga pola membuka pola kuncinya. Tanpa menunggu waktu lama, lelaki itu mengklik aplikasi smule, untung saja ia berhasil mengingat *password*nya setelah seharian merenung dan berpikir

akhirnya Papa Angela ingat kalau *password*nya adalah — telurkambingsayapbuayaenaenahahahihi—

Sungguh, itu adalah *password* yang cukup membuat manusia geleng-geleng kepala. Ada-ada saja.

Papa Angela mulai menarik napas, bersiap untuk menyanyikan lagu. "Jam satu jam dua jam tiga, Angela mulai mules ... jam empat jam lima jam enam Leo masih otewe ... jam tujuh jam delapan jam sembilan Leo belum datang juga ... Ingin banting pintu atau narik selimut bobo ganteng saja."

Ya Tuhan, mendengar Papa Angela yang menyanyi membuat mereka yang ada di sana terkekeh geli, padahal mereka semua sedang panik. Lagu macam apa yang Papa Angela nyanyikan? Itu kan Lagu Zazkia penyanyi dangdut yang berjudul tarik selimut. Lalu, ada apa dengan liriknya. Kenapa berubah drastis seperti itu?

"Hm, Boss!" Haikal yang ada di samping Papa Angela berusaha memanggil.

"Ya?"

"Sepertinya lirik lagunya bukan seperti itu," jawab Haikal.

"Yang nyanyi siapa?" Papa Angela malah balik bertanya, sementara Luri dan suaminya hanya bisa jadi pendengar setia. Mereka sudah tahu betapa anehnya karakter Papa Angela yang tak jauh beda dengan putrinya, Angela.

"Boss, sih. Tapi kan—" Haikal menggantung ucapannya.

"Tapi apa? Tapi panggang? Atau tutu tapi?" tanya Papa Angela. Ya Tuhan, mungkin maksudnya sapi panggang, atau susu sapi.

Haikal tentu saja sudah terbiasa dengan hal seperti ini,

Tristan dan Luri pun yang mendengarkan percakapan mereka semakin percaya kalau Angela anak kandung lelaki itu meski tanpa bantuan tes DNA. Angela dan Papanya sangat konyol sekali.

"Lelaki ganteng mah bebas ya mau salah lirik juga. Lagi pula nyanyi seperti itu agar menantu datang, masa Angela mau melahirkan Leo masih berkeliaran di luar sana. Menantu macam apa itu?"

"Leo pergi kan atas perintah Boss, untuk memenuhi keinginan Boss yang menginginkan *earphone* baru. Padahal Leo sudah bolak balik tiga kali tapi tidak ada yang cocok."

"Ya itu salahnya yang tidak becus, tapi aku rasa kali ini cocok. Tadi dia sudah kirim fotonya via whatsapp," jawab papa Angela.

Beberapa saat kemudian seorang lelaki setengah berlari menghampiri mereka, tidak salah lagi kalau itu memang Leo. Di tangannya terdapat sebuah bungkusan, sepertinya itu pesanan mertuanya. Dengan refleks mereka semua berdiri menyambut Leo.

"Leo, kenapa lama sekali?" tanya mertuanya.

"Maaf, Pa, tadi macet," jawabnya kemudian.

"Jadi mana?" tanya mertuanya, lagi.

Leo memberikan bungkusan yang ia bawa pada mertuanya. Namun mertuanya malah menunjukkan ekspresi yang membingungkan bagi Leo.

"Ada yang salah lagi, Pa?"

Papa Angela langsung menerima bungkusan itu. "Tidak salah sih, hanya saja ada yang kurang, Leo!"

"Apa, Pa?"

"Besanku mana? Maksudku, Ibumu?"

"Ah, Ibu sudah pulang ke Bandung, Pa."

"Yah, kenapa pulang padahal aku akan memberinya ena-ena!"

Leo dan yang lainnya jadi tertohok mendengar ucapan papa Angela. Yang benar saja?

"Jangan berpikir macam-macam, maksudku kue ena-ena, sepertinya Ibumu menyukai itu," ucap Papa Angela lagi yang lantas menjadikan semuanya merasa lega.

"Jadi bagaimana dengan istriku?" tanya Leo.

"Angela di dalam, sedang berjuang, kami tak berani masuk, kami tak tega melihatnya," timpal Haikal.

"Apa aku boleh masuk?" tanya Leo kemudian.

"Masuk penjara? Jangan dong masa menantuku dipenjara, sih."

Mendengar ucapan mertuanya membuat Leo berusaha sabar, dalam hatinya menyebutkan kalau ini ujian jadi harus sabar.

"Masuk ke ruangan Angela, mendampinginya saat seperti ini, Pa."

"Tapi itu bukan ruangan Angela, tentu saja itu ruangan milik yang punya rumah sakit," jawab Papa Angela lagi.

Ya Tuhan, perlukah Leo menepuk jidatnya sendiri karena gemas? Leo bukan berpotensi gila, bahkan ia sudah gila semenjak mengenal Angela.

Haikal semakin mendekat ke arah Bossnya. "Boss kan sudah punya *earphone* baru, jadi kapan mulai karaokean lagi?"

"Ah iya, ya sudah jangan ganggu aku, aku sibuk.

Kabarkan kalau cucuku sudah lahir. Aku akan menyanyikan lagu penyambutan."

Tanpa menunggu lama, Leo langsung ke ruangan Angela tanpa memedulikan apa yang akan dilakukan mertuanya. Begitu masuk, Leo sudah disambut tangisan seorang bayi. Ya Tuhan, apa ini mimpi? Bahkan dirinya terhitung detik ini sudah resmi menjadi seorang Ayah. Leo berharap anaknya kelak akan menuruni sifat dirinya, bukan Angela. Jika iya, bagaimana nasibnya nanti? Tak ada yang satu tim dengannya.

"Bayinya sehat, Pak. Bayinya perempuan," ucap seorang dokter pada Leo. Leo pun tersenyum sambil berterima kasih pada dokter itu.

Leo pun menghampiri Angela yang tampak kelelahan, sementara sang bayi masih dibersihkan.

"Kamu keren banget, Sayang," ucap Leo sambil tersenyum bangga ke arah Angela.

"Kamu siapa, ya?" tanya Angela, tentu saja itu membuat Leo terkejut.

"Ini Leo, Ayah dari bayi kita. Aku suamimu, Sayang,"

"Suami? Suami yang rasa apa dong?"

Leo mengernyit, dipikir jus ada rasa-rasa. Tapi ia memang sudah sedikit lebih terbiasa dengan kekonyolan sang istri.

"Jangan gila, deh, kamu baru selesai melahirkan, jangan bercanda."

"Ih, serius kamu siapa?"

"Aku Leo Kusuma Sanjaya, suamimu, Ayah dari bayi yang baru saja lahir itu."

"Aku masih perawan, kenapa melahirkan?"

"Angela, apa persalinan membuatmu hilang ingatan?" tanya Leo memelas.

"Ini di mana, sih? Orang cantik banget yang bikin semua lelaki tergila-gila ini sedang di mana?" Angela malah balik bertanya.

"Ini di rumah sakit, Sayang."

"Apa sekarang aku jadi dokter? Aku kerja di rumah sakit, ya?"

Leo ingin menggaruk tembok, meskipun sudah terbiasa namun kali ini Angela ratusan kali lipat lebih menyebalkan. Ingin rasanya berteriak tentang apa yang terjadi, namun tak akan mungkin dilakukan.

"Aku marah!" ucap Angela lagi.

"Marah kenapa, Sayang?"

"Kalau cinta tidak butuh alasan, apa marah perlu alasan? Harusnya kamu sadar, istri sedang melahirkan. Kemana saja kamu? Sibuk dengan yang tua?"

"Kok sibuk dengan yang tua, sih? Aku tidak punya istri lain, aku tadi memenuhi permintaan Papamu," jawab Leo, lagi pula jikapun ia punya istri pasti akan disebut yang muda, bukan yang tua.

"Baiklah, nikah dengan Papaku saja sana kalau begitu."

"Angela aku berada di posisi yang membingungkan, aku tak mungkin menolak keinginan Papa, aku bisa dibilang menantu durhaka."

"Jadi menurutmu lebih baik menjadi suami yang durhaka, begitu?"

"Angela aku minta maaf. Jangan marah lagi, ya."

"Aku marah, kamu tidak ada di saat-saat perjuanganku

tadi."

"Angela maaf."

"Maaf tak bisa mengubah segalanya!"

Tak lama kemudian, suster menempatkan sang bayi yang sudah bersih ke samping Angela. Setelah suster pergi, Leo menatap bayi itu lekat, ini benar-benar sangat membahagiakan. Dirinya sudah resmi menjadi seorang Ayah.

"Lucu sekali, ya Tuhan, terima kasih. Terima kasih juga istriku."

"Kamu memang lucu, Nak. Tapi Ayahmu jahat sekali, ia tadi tak menyaksikan bagaimana kamu lahir," ucap Angela pada bayinya.

"Baiklah Angela, aku minta maaf, sekarang aku harus bagaimana agar kamu mau memaafkanku?"

"Aku mau ena-ena," jawab Angela. Tentu saja Leo sangat terkejut.

"Tunggu, ini ena-ena kue atau apa, ya?"

"Menurutmu?" tanya Angela dengan tatapan menggoda.

"Ya Tuhan, Angela, bahkan kamu baru melahirkan, ini juga rumah sakit."

"Cuci otakmu, agar tidak selalu mesum. Aku ingin kue ena-ena!"

"Ya, nanti kita beli."

"Dua box, ya?" tanya Angela penuh harap.

"Sepuluh box juga boleh, yang penting kamu bahagia, Sayang."

Mereka akhirnya tersenyum bersama, Leo mengecup

kening Angela penuh kasih sayang. "Terima kasih sudah melahirkan bayi selucu ini," ucap lelaki itu.

Tiba-tiba Leo teringat pada kejadian waktu itu hujan-hujanan dengan Angela sebelum menikah, rasanya baru kemarin namun ternyata itu sudah lama. Saat Leo mengucapkan ikrar suci itu di hadapan semua orang terlebih Papa Angela. Dan malam itu menjadi malam paling bersejarah, terlebih saat menaklukan Angela di kamar pengantin mereka. Ya Tuhan, itu benar-benar wajib dicatat dalam sejarah, namun lambat laun Leo mulai terbiasa dengan kekonyolan dan tingkah Angela. Sampai pada akhirnya sejak hari ini ia resmi menjadi seorang Ayah untuk putri cantik yang baru saja Angela lahirkan. Sungguh, Leo sangat mencintai Angela. Lebih dari apa pun. Beberapa saat kemudian, Leo mengecup kening Angela. Angela pun tersenyum terhadap apa yang Leo lakukan.

"Dia perempuan, aku akan mewarisi sifatku sepenuhnya, satu juta persen bila perlu," ucap Angela.

"Eh?" Leo terkejut namun berusaha untuk tetap tenang dan mengiyakan ucapan Angela.

"Mau dikasih nama apa, ya? Dia akan jadi gadis tercantik sepertiku, semua lelaki pasti akan mengejarnya kelak. Ah, kira-kira namanya siapa?"

"Aku akan memberinya nama—" bisik Leo di telinga Angela, kondisi ruangan yang sepi dan hanya ada mereka berdua membuat siapa pun tak akan mungkin mendengar nama yang Leo berikan. Jangankan hanya berdua saja, bahkan jika saja ada orang yang berada di ruangan itu pasti tak akan mungkin mendengar apa yang Leo bisikkan. Ya, hanya Angela yang mendengarnya karena Leo sangat pelan dan hati-hati.

"Nama yang bagus," ucap Angela, sepertinya ia suka

dengan nama pemberian Leo.

Beberapa saat kemudian pintu terdengar dibuka, rupanya Papa Angela, Tristan, Luri dan Haikal mulai masuk dan menghampiri mereka berdua.

"Oh cucuku," ucap Papa Angela. "Cantik sekali," ucapnya lagi sambil menatap bayi itu.

"*But wait a minutes*." Papa Angela menatap layar ponselnya, membuka menu dan mencari lagu untuk penyambutan cucunya seperti yang ia katakan tadi. "AH, LOWBATT! Tidaaaaaaaaksssss."

"Ya sudah Boss, nanti saja. Lagi pula bayinya butuh istirahat tak mau mendengar yang aneh-aneh dulu!" timpal Haikal.

"Oh tidak, aku sudah latihan untuk menyanyikannya, maafkan Kakek ya, Cucuku," ucap papa Angela pada bayi itu penuh penyesalan.

Sontak semuanya menahan tawa, berusaha untuk tidak mentertawakan karena sama saja dengan menciptakan tanduk Papa Angela jika itu terjadi.

"Namanya siapa ini?" tanya Papa Angela kemudian.

"Rahasia dong, nanti kami beri tahu setelah dari sini," jawab Angela.

"Ayolah, Sayang. Jangan buat Papa penasaran. Pasti yang lain juga penasaran!"

"Aku sudah sepakat dengan Leo untuk merahasiakan ini, nanti jika waktunya tepat atau minimalnya sepulang dari sini akan kami beri tahu," jawab Angela lagi.

Belum sempat Papa Angela menyanggah, tiba-tiba datang dua orang yang sudah sangat familiar bagi mereka

semua.

"Ya Tuhan, ada Gentayangan di sini," ucap Angela antusias. "Gentayangan itu salah satu AFC, dia sangat sangat fanatik, ya Tuhan."

Tentu saja Genta hanya tersenyum kaku, bahkan ucapan Angela seakan sudah terbiasa untuknya. Di samping Genta ada Nadien, gadis yang sempat menjadi biang kesalahpahaman antara Angela dan Leo dulu, namun ada yang berbeda kali ini. Tangan Genta terlihat menggandeng tangan Nadien membuat siapa pun dapat menduga kalau mereka adalah pasangan.

"Selamat atas kelahiran bayinya, Pak Leo dan Bu Angela," ucap Nadien ramah.

"Sejak kapan aku pakai Bu, Nadien? Seperti biasa saja panggil aku Nona Cantik," jawab Angela. "Hm, jadi kalian pacaran, nih?"

Nadien tersenyum. "Kami akan menikah. Setelah hampir satu tahun kami mempersiapkan ini semua."

"Ya Tuhan, Gentayangan akan menikah, selamat untuk kalian!"

"Selamat ya, Nadien. Aku tak menyangka kita bertemu lagi," ucap Papa Angela kemudian. Ya, Nadien memang pernah bekerja pada lelaki itu. Mendengar pertanyaan Papa Angela Nadien pun tersenyum. Namun beberapa saat kemudian semua kembali fokus pada malaikat kecil yang baru saja lahir. Tak ada yang tidak bahagia, semuanya senang dan sangat bersyukur.

Lengkaplah sudah kebahagiaan ini, semuanya sudah merasa bahagia terlebih kehadiran putri cantik yang kemungkinan akan mewarisi sifat Leo atau Angela. Tapi yang pasti, kebahagiaan sudah menyertai mereka semua. Mereka

berharap kebahagiaan ini abadi untuk selamanya.

"Ya ampun," teriak Angela tiba-tiba yang sontak mengubah tawa menjadi kepanikan seketika.

"Kenapa, Sayang?" tanya Leo tak kalah panik dari yang lain.

"Sepertinya aku akan melahirkan anak yang kedua!" jawab Angela.

"HAAAH? " teriak semuanya hampir bersamaan.

"Kapan kamu bikin laginya? Sama siapa, Angela?" tanya Leo serius.

Angela terkekeh, tentu saja Angela tak akan pernah berubah, ia selalu melakukan hal yang tak terduga bahkan di luar nalar. Sekarang yang jadi pertanyaanya satu, mungkinkah anaknya akan menuruni sifat istimewa dari seorang Felinda Angela?

Temukan penulis melalui akun pribadinya :

Wattpad : @aggiacossito

Instagram : @aggiacossito

Facebook : Aggia Cossito

Jangan lupa lengkapi semua karya Aggia Cossito yang sudah tersedia versi cetak :